



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL PERKEMBANGAN ISLAM GLOBAL

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023

The header features a collage of historical maps and a clock. On the left, a map shows the word 'EMPER' and a quote: 'and Magellanus name to this world'. On the right, a clock face is visible with the quote: 'gals from extraordinary and almost incredible heights of these birds there'.

Modul **SKI 6** Pendidikan Profesi Guru

PERKEMBANGAN ISLAM GLOBAL

Penulis:

Ahmad Tabrani

Agus Sutiyono

Agus Khunaifi

Dwi Istiyani

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**



MODUL 6
PERKEMBANGAN ISLAM GLOBAL

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)

Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Ahmad Tabrani | Agus Sutiyono | Agus Khunaifi | Dwi Isiyani

Penyunting: Ali Muhdi

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir |
Mustofa Fahmi | Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019
Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)
Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim
Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Muhammad Saleh Harun

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru – selanjutnya disebut PPG – memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023
Direktur Jenderal,
ttd
Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA.

Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi





DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- A. Peta Konsep
- B. Rasional
- C. Deskripsi Singkat
- D. Relevansi
- E. Petunjuk Belajar

KEGIATAN BELAJAR 1: PERKEMBANGAN ISLAM DI AFRIKA 1

A. Capaian Pembelajaran 1

B. Subcapaian Pembelajaran 1

C. Uraian Materi 1

1. Sejarah Masuknya Islam di Afrika 1
2. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Afrika 7
3. Tokoh-tokoh Ilmu Pengetahuan Islam di Afrika 10
4. Pusat-pusat Peradaban Islam di Afrika 20
5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Afrika 23

D. Latihan 24

E. Referensi Tambahan 24

KEGIATAN BELAJAR 2: PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA 25

A. Capaian Pembelajaran 25

B. Subcapaian Pembelajaran 25

C. Uraian Materi 25

1. Sejarah masuknya Islam di Amerika 25
2. Strategi Dakwah Dan Perkembangan Islam di Amerika 31
3. Tokoh-tokoh Ilmu Pengetahuan Islam di Amerika 34
4. Pusat-pusat Peradaban Islam di Amerika 39
5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Amerika 44

D. Latihan 45

E. Bacaan Tambahan 45

KEGIATAN BELAJAR 3: PERKEMBANGAN ISLAM DI EROPA 46

A. Capaian Pembelajaran 46

B. Subcapaian Pembelajaran 46

C. Uraian Materi 46

1. Sejarah Masuknya Islam di Eropa 46
2. Strategi Dakwah Dan Perkembangan Islam Di Eropa 48

3.	Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Eropa	56
4.	Pusat-pusat Peradaban Islam di Eropa	59
5.	Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Eropa	71
D.	Latihan	72
E.	Bacaan Tambahan	72
	KEGIATAN BELAJAR 4: PERKEMBANGAN ISLAM DI AUSTRALIA	74
A.	Capaian Pembelajaran	74
B.	Subcapaian Pembelajaran	74
C.	Uraian Materi	74
1.	Sejarah Masuknya Islam di Australia	74
2.	Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Australia	82
3.	Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Australia	84
4.	Pusat-pusat Peradaban Islam di Australia	94
5.	Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Australia	97
D.	Latihan	98
E.	Bacaan Tambahan	98
	DAFTAR PUSTAKA	100

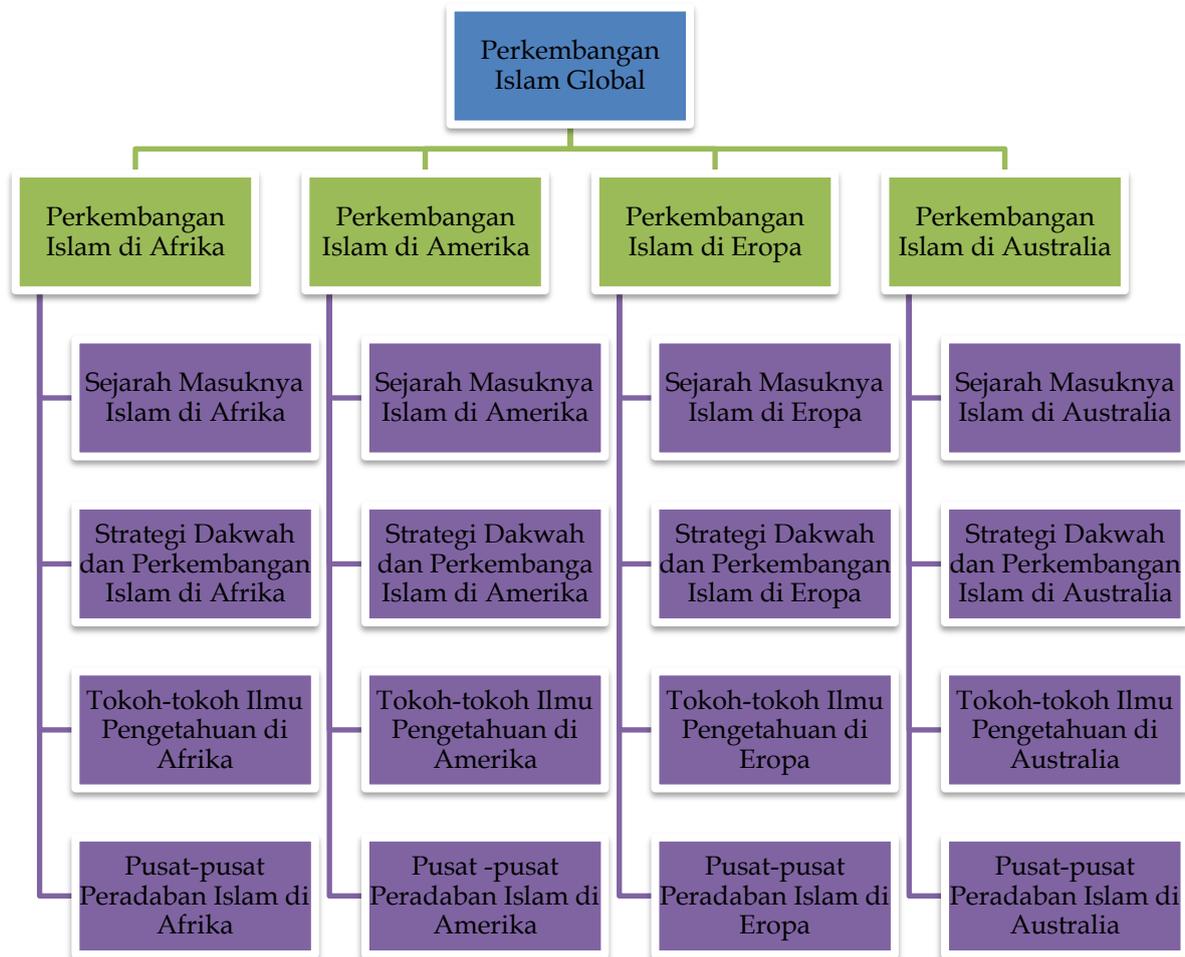


PENDAHULUAN

Salah satu tujuan diadakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah agar para guru SKI memiliki 4 kompetensi (profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian) sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas pokoknya sebagai guru SKI secara profesional. Salah satu bentuk kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru SKI adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) SKI di MTs sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Akan tetapi Penguasaan Materi harus disertai dengan penguasaan atas Standar Isi dan Pengembangnya. Oleh sebab itu dalam Modul ini lebih mengarah kepada Proses Pemahaman Dasar Pengembangan. Sementara Pemahaman Materi ada pada Modul 3-6.



A. Peta Konsep



B. Rasional

Modul ini bertujuan agar Anda memiliki kompetensi yang berkaitan dengan perkembangan Islam global. Secara rinci setelah mempelajari materi dalam modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menganalisis perkembangan Islam di Afrika.
2. Menganalisis perkembangan Islam di Amerika.
3. Menganalisis perkembangan Islam di Eropa.
4. Menganalisis perkembangan Islam di Australia.

C. Deskripsi Singkat

Dalam Modul 6 ini Anda kami ajak untuk mempelajari perkembangan Islam global. Selaras dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam



D. Relevansi

Islam telah tersebar luas di berbagai belahan dunia; Afrika, Amerika, Eropa, dan Australia, secara menakjubkan. Islam di empat benua tersebut telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Di Afrika perkembangan Islam sebenarnya sejak zaman Rasulullah di mana dalam peristiwa umat muslim ketika itu melakukan hijrah yang pertama ke Abisinia (Ethiopia). Tetapi ketika itu Islam belum terlihat berkembang. Ketika zaman khalifah Umar bin Khatab, perluasan Islam mulai ke daerah Afrika Utara (Mesir), hingga pojok atas benua Afrika (Maroko). Di Amerika, strategi dakwah Islam lebih ke pendekatan dan pembebasan budak zaman itu, serta kesetaraan antara kulit putih dan kulit hitam. Tokoh-tokoh Islam Amerika lebih mementingkan kebersamaan antara satu dengan yang lainnya (ukhuwah). Di Eropa, periode kekhalifahan Islam di Spanyol (Andalusia) selama \pm 8 abad dan pemerintahannya menyebar di beberapa pulau, seperti Perancis Selatan, Sicilia, dan Italia Selatan. Kekhalifahan Islam di Spanyol berakhir pada tahun 1492. Di Australia, pelaut-pelaut Makassar adalah yang pertama kali melakukan kontak dengan bangsa asli Australia yaitu Aborigin. Mereka mendarat di Australia bagian utara sekitar tahun 1700an. Pada abad ke-20 perkembangan masjid di Australia cukup menggembirakan karena banyak masjid yang dibuat oleh arsitek yang berasal dari penduduk pribumi.

Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; (2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah; (4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau; dan (5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam seharusnya mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dengan demikian diharapkan para guru dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai dari setiap peristiwa sejarah, melatih daya kritis peserta didik terhadap fakta-fakta sejarah, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam. Selain itu, memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar mampu mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi,





dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena kehidupan, sehingga peserta didik dapat mengambil bagian dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dalam membelajarkan sejarah perkembangan Islam di Afrika, Amerika, Eropa, dan Australia, para guru SKI dituntut minimal menyenangi sejarah, menguasai materi sejarah, serta menguasai metode pembelajarannya. Dengan mempelajari materi modul ini, diharapkan Anda memperoleh manfaat untuk lebih mengenal secara luas dan mendalam berbagai perkembangan Islam yang terjadi di empat benua tersebut.

E. Petunjuk Belajar

Agar Anda dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Anda dapat mengikuti petunjuk berikut.

1. Bacalah secara cermat tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Pelajari contoh yang tersedia.
3. Cermati materi perkembangan Islam Global ini, dengan beri tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Anda sangat penting.
4. Lihatlah glosarium yang terletak di bagian akhir tulisan ini, apabila menemukan istilah-istilah khusus yang kurang Anda pahami.
5. Kerjakan latihan dengan baik, untuk memperlancar pemahaman Anda.
6. Setelah Anda mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan, mulailah membaca modul ini secara teliti dan berurutan.
7. Bacalah daftar buku rujukan/referensi tambahan dalam rangka menunjang
8. Pembelajaran dan memperluas pengetahuan



KEGIATAN BELAJAR: 1

PERKEMBANGAN ISLAM DI

AFRIKA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam di Afrika

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menganalisis sejarah masuknya Islam di Afrika
2. Menganalisis strategi dakwah dan perkembangan Islam di Afrika
3. Merefleksi tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Afrika
4. Mengkategorikan pusat-pusat peradaban Islam di Afrika

C. Uraian Materi

1. Sejarah Masuknya Islam di Afrika

Salah satu guru besar sejarawan Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat adalah Nezar al-Sayyad. Beliau mengungkapkan, ada beberapa faktor yang mendorong bangsa Arab melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah di luar Arab. Diantara faktor tersebut antara lain untuk menjalankan misi Ilahiah dalam menyebarkan syiar Islam, memelihara kekuasaan politik di bawah kontrol kelompok elite Arab, serta mendapatkan keuntungan dari sumber daya alam di tanah yang telah ditaklukkan. Kendati demikian, ekspansi oleh bangsa Arab tidak selalu menghadapi konfrontasi di wilayah-wilayah yang mereka taklukkan. Seperti di Damaskus dan Sisilia, dominasi bangsa Arab di sana justru membawa dampak yang jauh lebih positif dibandingkan eksploitasi yang kerap dilakukan oleh rezim Bizantium (Romawi Timur) pada masa-masa sebelumnya.

Sebaliknya, penetrasi Islam di wilayah sub-Sahara Afrika yang terjadi sekitar abad ke-9, justru bukan melalui misi penaklukan, melainkan karena adanya hubungan perdagangan. Pada zaman itu, wilayah tersebut memang termasuk salah satu kawasan yang lazim dilintasi oleh para kafilah dagang. Al-Sayyad menjelaskan, ada dua rute perdagangan yang ikut membentuk pengaruh Islam di Afrika Barat. Yang pertama adalah jalur yang menghubungkan negeri-negeri Maghribi (Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya) dengan pusat-pusat perdagangan emas Berber-Afrika seperti negeri Soninke (sekarang Negara Ghana). Jalur perdagangan lainnya adalah rute timur yang menghubungkan Sudan Tengah, Kanem, Bornu, serta Negara-negara Hausa dengan Libya, Tunisia, dan Mesir. Meskipun terdiri dari berbagai daerah dan etnis, tapi salah satu faktor pemersatu Islam di Afrika adalah dominasi mazhab Maliki yang kebanyakan diikuti oleh



masyarakat negeri- negeri Maghribi.

Setelah Islam berkembang di kawasan sub-Sahara, raja-raja di Afrika mulai menerima kaum Muslim. Bahkan, tak sedikit raja-raja itu memeluk Islam dan mengubahnya menjadi kerajaan Islam. Dengan munculnya dinasti-dinasti Islam, perkembangan Islam dan peradabannya semakin pesat di kawasan Afrika Barat. Diantara dinasti-dinasti Islam tersebut yaitu:

a. Kekaisaran Ghana

Salah satu kerajaan pertama yang bisa menerima Islam di Afrika Barat adalah Kekaisaran Ghana (830-1235 M). Kerajaan itu berada Mauritania dan Mali bagian barat. Menurut Prof. A. Rahman I Doi, keberadaan Kekaisaran Ghana sempat ditulis oleh geografer Muslim bernama al-Bakri dalam kitab *Fi Masalik wal Mamalik*.

Menurut al-Bakri, pada 1068 M Kerajaan Ghana telah mencapai kemajuan. Secara ekonomi, negara itu begitu kaya dan makmur. Raja Kekaisaran Ghana sudah mempekerjakan Muslim sebagai penerjemah. Tak hanya itu, sebagian besar menteri dan bendahara negara adalah umat Islam.

Al-Bakri pun melukiskan perkembangan Islam di Kekaisaran Ghana pada abad ke-11 M dengan seuntai kata. Kota Ghana memiliki dua kota yang terletak pada sebuah dataran, salah satunya dihuni umat Islam dalam jumlah yang banyak. Komunitas ini memiliki 12 masjid yang biasa digunakan untuk shalat Jumat. Setiap masjid memiliki imam, muazin, serta para pembaca Alquran. Kota Muslim itu banyak memiliki ahli hukum, pengacara, dan orang-orang pintar.

b. Dinasti Za di Gao

Dinasti Za berbasis di Kota Kukiya dan Gao di Sungai Niger River sekarang dikenal sebagai Mali modern. Dinasti itu didirikan Za Alayaman pada abad ke-11 M. Pendiri raja itu berasal dari Yamen dan menetap di Kota Kukiya. Dinasti itu berubah menjadi kerajaan Islam setelah pada 1009-1010 M, Za Kusoy penguasa ke-15 memeluk Islam. Kerajaan itu ditaklukkan Kekaisaran Mali pada awal abad ke-13 M.

c. Kekaisaran Mali

Menurut sejarawan Margari Hill dari Stanford University, Kerajaan Mali didirikan oleh Raja Sunjiata Keita. Ia bukanlah seorang Muslim. Raja Mali pertama yang masuk Islam adalah Mansa Musa (1307-1332). Ia menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, ujar Hill. Di era kepemimpinan Mansa Musa, Kekaisaran Mali mengalami masa keemasan. Pada 1325 M, Timbuktu mulai dikuasai Kaisar Mali, Mansa Mussa (1307- 1332). Raja Mali yang terkenal dengan sebutan Kan Kan Mussa itu begitu terkesan dengan warisan Islam di Timbuktu. Sepulang menunaikan haji di Makkah, Sultan Musa membawa seorang arsitek terkemuka asal Mesir bernama Abu Es Haq Es Saheli. Sang



sultan menggaji arsitek itu dengan 200 kilogram emas untuk membangun Masjid Jingaray Bermasjid untuk shalat Jumat.

Sultan Musa juga membangun istana kerajaannya atau Madugu di Timbuktu. Pada masa kekuasaannya, Musa juga membangun masjid di Djenne dan masjid agung di Gao (1324-1325) M. Kini tinggal tersisa fondasinya saja. Kerajaan Mali mulai dikenal di seluruh dunia ketika Sultan Musa menunaikan ibadah haji di Tanah Suci, Makkah pada 1325 M. Sebagai penguasa yang besar, dia membawa 60 ribu pegawai dalam perjalanan menuju Makkah. Hebatnya, setiap pegawai membawa tiga kilogram emas. Itu berarti dia membawa 180 ribu kilogram emas. Saat Sultan Musa dan rombongannya singgah di Mesir, mata uang di Negeri Piramida itu langsung anjlok. Pesiar yang dilakukan sultan itu membuat Mali dan Timbuktu mulai masuk dalam peta pada abad ke-14 M.

Kesuksesan yang dicapai Timbuktu membuat seorang kerabat Sultan Musa, Abu Bakar II, menjelajah samudra dengan menggunakan kapal. Abu Bakar dan tim ekspedisi maritim yang dipimpinnya meninggalkan Senegal untuk berlayar ke Lautan Atlantik. Pangeran Kerajaan Mali itu kemungkinan yang menemukan benua Amerika. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan bahasa, tradisi, dan adat Mandika di Brasil.

d. Kekaisaran Songhay

Islam mulai menyebar ke wilayah Kekaisaran Songhay pada abad ke-11 M. Menurut Prof Rahman, negara Songhay amat kaya karena pengaruh perdagangan dengan Gao. Pada abad ke-13, kerajaan itu sempat dikuasai Kekaisaran Mali. Namun, pada akhir abad ke-14 bisa melepaskan diri ketika dipimpin oleh Sunni Ali. Di bawah kepemimpinan Raja Sunni Ali, pada periode 1464-1492 wilayah barat Sudan pun sempat dikuasai Kekaisaran Songhay. Kota Timbuktu dan Jenne yang dikenal sebagai pusat peradaban Islam juga dikuasai Sunni Ali pada 1471-1476.

Sunni Ali adalah seorang Muslim. Namun, ia tetap mempraktikkan tradisi lokal dan magis. Ia kerap menghukum ulama dan cendekiawan Muslim yang mengkritisnya karena mempraktikkan kepercayaan pagan. Umat Islam dan ulama Muslim di Timbuktu bergembira setelah Sunni Ali meninggal.

e. Dinasti Asykiya

Posisinya diganti oleh Sunni Barou. Aski Muhammad Toure (Towri), seorang jenderal Songhay, meminta Barou untuk mengucap sumpah dengan cara Islam sebelum memimpin kerajaan, namun menolaknya. Muhammad Toure menggulingkannya dan mendirikan Dinasti Askiya. Pada masa kepemimpinan Muhammad Toure, Islam kembali berjaya. Ia menerapkan hukum Islam, juga melatih dan mengangkat hakim-hakim baru. Muhammad Toure melindungi dan membiayai para ilmuwan, ulama, dan cendekiawan



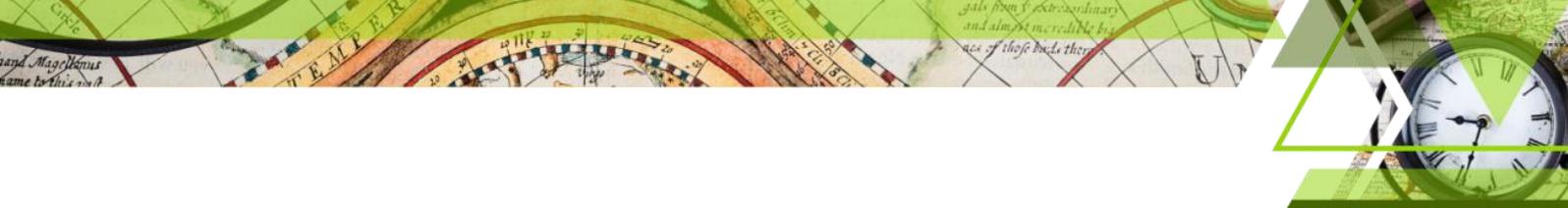
Muslim. Mereka yang berprestasi dalam bidang intelektual dan agama diberi hadiah yang melimpah.

Sultan Muhammad Toure pun sangat dekat dengan ulama dan cendekiawan terkemuka Muhammad al-Maghilli. Sang sultan juga mendukung pengembangan Universitas Sankore – universitas Islam pertama di Afrika Barat. Sama seperti Mansa Musa Sultan Mali, Askia Muhammad juga sempat menunaikan ibadah haji ke Makkah. Ia dikenal memiliki kedekatan dengan ulama dan penguasa di negara-negara Arab. Di Makkah, ia disambut penguasa Arab. Ia juga mendapat hadiah pedang dan gelar Khalifah Sudan Barat. Sekembalinya dari Makkah pada 1497, ia menggunakan gelar al- Hajj pada namanya. Wilayah sub-Sahara Afrika Barat pernah menjadi saksi kejayaan peradaban Islam. Di wilayah yang dikenal dengan sebutan Bilad al-Sudan itu sempat berdiri dinasti-dinasti Islam. Bahkan, di kawasan Afrika Barat juga pernah berdiri perguruan tinggi berkelas dunia bernama Universitas Sankore.

Prof A Rahman I Doi dalam tulisannya bertajuk *Spread Islam in West Africa*, mengungkapkan, Islam mencapai wilayah Savannah (Afrika Barat) pada abad ke-8 M. Ajaran Islam mulai diterima oleh Dinasti Dya'ogo dari Kerajaan Tekur pada awal 850 M," ungkap guru besar pada berbagai universitas di Afrika itu. Fakta itu terungkap dari catatan sejarawan dan penjelajah Muslim di era keemasan Islam, seperti Al-Khwarzimi, Ibnu Munabbah, Al-Masudi, Al-Bakri, Abul Fida, Yaqut, Ibnu Batutah, Ibnu Khaldun, Ibnu Fadlallah al-'Umari, Mahmud al-Kati, Ibnu al Mukhtar, dan Abd al-Rahman al-Sa'di.

Margari Hill, sejarawan dari Stanford University, menjelaskan, Islam menyebar di Afrika Barat secara bertahap dan kompleks. Ada tiga tahap sejarah yang telah dilalui Islam di wilayah sub-Sahara. Ketiga tahap sejarah itu adalah tahap penahanan, pembauran, dan reformasi. Pada tahap pertama, raja-raja Afrika menahan atau membendung pengaruh Muslim dengan memisahkan komunitas Muslim. Pada tahap kedua, penguasa Islam Afrika mencampur Islam dengan tradisi lokal. Pada tahap ketiga, Muslim Afrika ditekan melakukan reformasi untuk menyingkirkan kebiasaan mencampur tradisi lokal dan Syariah sehingga umat Islam menjalankan ajaran Islam secara benar.

Dinasti Dya'ogo merupakan orang Negro pertama yang menerima Islam di Afrika Barat. Karenanya, para sejarawan Muslim menyebut wilayah Kerajaan Tekur dengan julukan Bilad al-Tekur atau Tanah Muslim Hitaml. Ajaran Islam, menurut Prof Rahman – mengutip catatan Ibnu Munabbah yang bertarikh 738 M dan Al-Masudi pada 947 – masuk dan berkembang di wilayah Afrika Barat melalui jalur perdagangan.



Ketika Islam telah menyebar, di Kota Timbuktu, Mali, telah berdiri sebuah perguruan tinggi berkelas dunia, Universitas Sankore. Pada abad ke-12, jumlah mahasiswa yang menimba ilmu di Universitas Sankore mencapai 25 ribu orang. Universitas Sankore diakui sebagai perguruan tinggi berkelas dunia. Karena, lulusannya mampu menghasilkan publikasi berupa buku dan kitab yang berkualitas. Buktinya, baru-baru ini di Timbuktu, Mali, ditemukan lebih dari satu juta risalah. Selain itu, di kawasan Afrika Barat juga ditemukan tak kurang dari 20 juta manuskrip. Sejarahwan Abad XVI, Leo Africanus, menggambarkan kejayaan Timbuktu dalam buku yang ditulisnya. Begitu banyak hakim, doktor, dan ulama di sini (Timbuktu). Semua menerima gaji yang sangat memuaskan dari Raja Askia Muhammad – penguasa Negeri Songhay. Raja pun menaruh hormat pada rakyatnya yang giat belajar, tutur Africanus.

Di era keemasan Islam, ilmu pengetahuan dan peradaban tumbuh sangat pesat di Timbuktu. Rakyat di wilayah itu begitu gemar membaca buku. Menurut Africanus, permintaan buku di Timbuktu sangat tinggi. Setiap orang berlomba membeli dan mengoleksi buku. Alhasil, perdagangan buku di kota itu menjanjikan keuntungan yang lebih besar dibanding bisnis lainnya.

- 1) Dinasti Islam di Afrika Barat
- 2) Dinasti Sayfawa (1075-1846 M)
- 3) Kekaisaran Mali (1230-1600 M)
- 4) Dinasti Keita (1235 -1670 M)
- 5) Kerajaan Bornu (1396-1893 M)
- 6) Kerajaan Baguirmi (1522-1897 M)
- 7) Kerajaan Dendi (1591-1901 M)
- 8) Kesultanan Damagaram (1731-1851 M)
- 9) Kerajaan Fouta Tooro (1776-1861 M)
- 10) Kekhalifahan Sokoto (1804-1903 M)
- 11) Kerajaan Toucouleur (1836-1890 M)

Penyebaran agama Islam di Afrika, khususnya Afrika Selatan dimulai dengan pertemuan-pertemuan secara sembunyi-sembunyi dengan para budak. Agama Islam masuk ke daratan Afrika pada masa Khalifah Umar bin Khattab, waktu Amru bin Ash memohon kepada Khalifah untuk memperluas penyebaran Islam ke Mesir lantaran dia melihat bahwa rakyat Mesir telah lama menderita akibat ditindas oleh penguasa Romawi di bawah Raja Muqauqis. Sehingga mereka sangat memerlukan uluran tangan untuk membebaskannya dari ketertindasan itu. Muqauqis sesungguhnya tertarik hendak masuk Islam setelah menerima surat dari Rasulullah SAW. Namun, karena lebih mencintai tahtanya maka sebagai tanda simpatinya beliau kirimkan hadiah kepada Rasulullah SAW.



Selain alasan di atas Amru bin Ash memandang bahwa Mesir dilihat dari kaca mata militer maupun perdagangan letaknya sangat strategis, tanahnya subur karena terdapat sungai Nil sebagai sumber makanan. Maka dengan restu Khalifah Umar bin Khattab dia membebaskan Mesir dari kekuasaan Romawi pada tahun 19 H (640 M) hingga sekarang. Dia hanya membawa 400 orang pasukan karena sebagian besar di antaranya tersebar di Persia dan Syria. Berkat siasat yang baik serta dukungan masyarakat yang dibebaskannya maka ia berhasil memenangkan berbagai peperangan. Mula-mula memasuki kota Al-Arisy dan di kota ini tidak ada perlawanan, baru setelah memasuki Al-Farma yang merupakan pintu gerbang memasuki Mesir mendapat perlawanan, oleh Amru bin Ash kota itu dikepung selama 1 bulan.

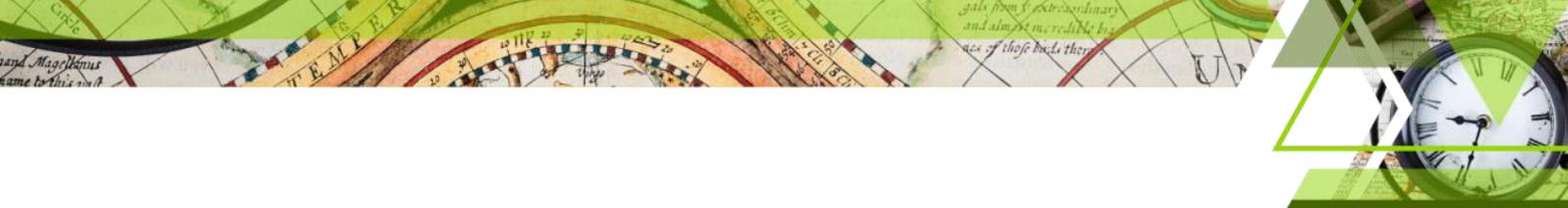
Setelah Al-Farma jatuh, menyusul pula kota Bilbis, Tendonius, AINU Syam hingga benteng Babil (istana lilin) yang merupakan pusat pemerintahan Muqauqis. Pada saat hendak menyerbu Babil yang dipertahankan mati-matian oleh pasukan Muqauqis itu, datang bala bantuan 4.000 orang pasukan lagi dipimpin empat panglima kenamaan, yaitu Zubair bin Awwam, Mekdad bin Aswad, Ubadah bin Samit dan Mukhollad sehingga menambah kekuatan pasukan muslim yang merasa cukup kesulitan untuk menyerbu karena benteng itu dikelilingi sungai. Akhirnya, pada tahun 22 H (642 M) pasukan Muqauqis bersedia mengadakan perdamaian dengan Amru bin Ash yang menandai berakhirnya kekuasaan Romawi di Mesir.

Pembahasan mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Afrika mencakup beberapa wilayah negara yaitu Mesir, Libia, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Nigeria, Mali, Pantai Gading, Sudan, Ethiopia, Kenya, Zambia dan lain-lainnya. Namun yang akan dibahas kali ini hanya sebagiannya saja.

1) Mesir

Mesir adalah kawasan Afrika pertama yang menerima masuknya Islam di benua ini, penduduknya lebih kurang 42 juta jiwa, dimana sekitar tiga jutanya beragama Kristen selebihnya beragama Islam. Bahkan, di kota Iskandariyah hingga kini masih terjaga segala macam kebesaran umat Nasrani Orthodox tanpa diganggu keberadaannya oleh umat Islam. Di Mesir terdapat delapan universitas diantara yang termashyur ke seluruh dunia ialah Al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Bani Fathimiyah pada tahun 972 M. Di sana banyak mahasiswa-mahasiswa yang belajar dari seluruh dunia termasuk dari Indonesia yang kebanyakan mendapat beasiswa untuk belajar ilmu agama maupun pendidikan umum seperti kedokteran, teknik dan lain-lainnya.

Sementara itu, perluasan pengaruh Islam di kawasan Tunisia telah terjadi sejak pemerintahan Khalifah Usman bin Affan tahun 23-35 H (644-656 M)



oleh Panglima Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah dengan menghancurkan tentara Romawi yang telah jatuh reputasinya. Sehingga pasukan Abdullah bin Sa'ad dengan mudah menguasainya. Sedang masuknya Islam ke Maghribil Aqsha atau Afrika Utara sesudah berdirinya Daulah Bani Umayyah di bawah pimpinan Khalifah Walid bin Abdul Malik, yang memberikan tugas tersebut kepada Panglima Musa bin Nushair yang akhirnya ditunjuk sebagai gubernur wilayah itu.

2) Libya

Negeri Muamar Ghadafi ini merupakan kawasan terpanas di Timur Tengah, dengan luas 1.795.540 Km berpenduduk ± 3 juta jiwa terdiri dari bangsa Arab, Barbar serta Palestina hampir seluruhnya beragama Islam. Rakyat hidup dari sektor pertanian, dan setelah ditemukan sumur-sumur minyak berkualitas tinggi sebagian penduduknya menjadi tenaga kerja dalam industri ini, selebihnya mengandalkan tenaga-tenaga asing.

3) Nigeria

Nigeria terletak di sebelah barat Afrika termasuk negara yang kaya minyak yang diekspor ke Amerika Serikat terbesar kedua setelah Saudi Arabia. Penduduknya terdiri atas macam-macam suku bangsa berjumlah ± 90 juta dan 75 % beragama Islam selebihnya Kristen maupun Animisme. Negeri-negeri yang menikmati pengaruh Islam di kawasan Afrika dan hingga kini penduduknya mayoritas beragama Islam antara lain Maroko, Sudan, Al-Jazair, dan Ethiopia.

2. Strategi Dakwah dan Perkembangan Islam di Afrika

Pada tahun ke-5 dari kenabian, Rasulullah SAW memerintahkan beberapa orang sahabatnya (berjumlah 15 orang: 11 laki-laki dan 4 wanita) untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia). Hijrah ini dipimpin oleh Usman bin Maz'un yang bertujuan untuk menghindari penyiksaan-penyiksaan dan menyelamatkan diri dari kaum kafir Quraisy serta mendakwahkah agama Islam. Selain itu, pada sekitar tahun ke-6 Hijrah, Nabi SAW mengutus sahabatnya Hatib bin Abi Balta'ah untuk menyampaikan surat dakwah (seruan masuk Islam) kepada Muqauqis (penguasa Mesir, Gubernur Romawi Timur). Islam akhirnya mulai menyebar ke negara-negara Afrika Utara serta terjadi proses Islamisasi. Hal ini terjadi sekitar abad 7 - 8 M.

Adapun di Afrika Timur, faktor Islamisasi tampak jelas dengan kedatangan dan ekspansi Islam ke Afrika Selatan, antara lain dilakukan oleh para budak Melayu yang dibawa oleh orang-orang Eropa ke wilayah itu. Setelah dibebaskan dari Pulau Robben, tak jauh dari Cape Town, pada tahun 1793, Imam Abdullah membuat petisi pertamanya untuk pembangunan masjid. Saat itu, petisi tersebut sempat mendapat penolakan meski akhirnya memperoleh izin dari Pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan masjid. Ia pun menulis sebuah buku tentang yurisprudensi Islam pada 1781 dalam bahasa Melayu dan Arab. Judul buku itu

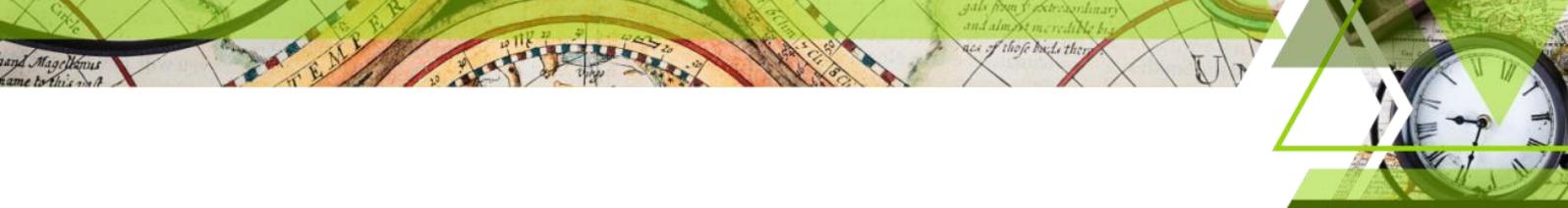


adalah Ma'rifat al-Islam wa al-Iman. Buku ini memberi pengaruh sosial dan keagamaan yang besar di kalangan komunitas Muslim di Cape Town. Pada 1793, Imam Abdullah membangun sekolah Muslim pertama. Lokasinya di Dorp Street, Bokaap, yang akhirnya menjadi bagian dari Masjid Auwal, masjid pertama di Cape Town. Pada 1825, sekolah ini memiliki 491 siswa, sebagian besar dari kalangan budak negro. Di kemudian hari, sekolah inilah yang melahirkan orang-orang Afrika Arab yang memahami bahasa Arab. Setelah Imam Abdullah wafat, kepemimpinan sekolah ini dilanjutkan oleh Imam Achmat van Bengalen.

Pada masa awal kedatangannya di Cape Town, Islam adalah agama yang diawasi secara ketat oleh penguasa. Pemerintah Hindia Belanda secara tegas melarang aktivitas Islam di tempat umum, meski ibadah pribadi diperbolehkan. Tak ada komunitas Muslim yang diizinkan untuk melakukan perkumpulan. Mengingat kondisi itu, ulama seperti Imam Abdullah, Syaikh Yusuf, dan juga lainnya menggunakan rumah mereka sebagai tempat untuk belajar Islam. Mereka berusaha keras mempertahankan keberadaan Islam di Cape Town. Beruntung, pembatasan ini kian lama kian surut. Pada 1770, di rumah seorang budak yang dibebaskan bernama Mohammodan, secara rutin diselenggarakan pertemuan. Dalam pertemuan itu, mereka yang hadir membaca, salat, dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran.

Pada 25 Juli 1804, Islam secara resmi tak lagi menjadi agama yang dilarang. Warga setempat pun bebas memilih agama yang diyakininya. Sementara, para ulama bisa berdakwah secara leluasa. Penyebaran Islam di Benua Afrika tidak terlepas dari persaingan antara Islam dan Kristen, serta antara Islam dan westernisasi sekuler. Walaupun begitu, Islam di benua Afrika tetap berkembang ke arah yang lebih maju, baik kuantitas maupun kualitas. Di Benua Afrika banyak negara yang penduduknya mayoritas Islam, seperti: Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Sahara Barat, Mauritania, Mali, Nigeria, Senegal, Gambia, Guinea, Somalia, dan Sudan. Sedangkan negara-negara di Benua Afrika yang minoritas Islam adalah: Zambia, Uganda, Mozambique, Kenya, Kongo, dan Afrika Selatan.

Azan Asar berkumandang dari Masjid Auwal di daerah Bo-Kaap, Cape Town. Belasan orang kemudian datang ke masjid yang tidak begitu besar tersebut. Masjid Auwal adalah masjid pertama yang dibangun di Afrika Selatan pada tahun 1794. Bangsa Indonesia harus bangga karena masjid ini dibangun oleh orang Indonesia yang bernama Imam Abdullah Kadi Abdus Salaam, atau yang lebih terkenal dengan julukan Tuan Guru. Tuan Guru adalah orang Indonesia kedua yang menyebarkan Islam di Afrika Selatan setelah Syech Yusuf. Keduanya memiliki nasib yang sama, dibuang Belanda di benua Afrika. Syech Yusuf dibuang ke Cape Town pada 1693 dan meninggal di pengasingan pada 23 Mei 1699. Sementara itu, Tuan Guru, Pangeran Tidore dari Kepulauan Ternate yang lahir pada 1712, ditangkap karena menentang Belanda dan diasingkan ke Robben Island



di Cape Town pada 6 April 1780 bersama dengan tiga orang rekannya yaitu Abdul Rauf, Badroedin, dan Nur Al- Iman.

Selama dalam pengasingan selama 13 tahun, Tuan Guru menulis buku antara lain Ma'rifatul Islami wal Imani yang diselesaikannya pada 1781. Buku tersebut berbahasa Melaju tetapi berhuruf Arab. Tuan Guru juga menulis Alquran dengan tangannya sekitar 600 halaman. Setelah era Alquran cetak, baru diketahui Alquran tulisan tangan Tuan Guru memiliki sedikit kesalahan. Setelah bebas dari pengasingan, Tuan Guru menikah dengan Kaija van de Kaap dan tinggal di Dorp Street, Cape Town. Dari pernikahan tersebut, lahir Abdol Rakief dan Abdol Rauf, yang juga sangat berperan dalam penyebaran Islam di Afrika Selatan. Di sebuah gudang di tempat tinggal yang baru inilah Tuan Guru mendirikan madrasah, yang juga merupakan sekolah muslim pertama di Afrika Selatan. Sekolah ini sangat populer di kalangan budak dan komunitas warga kulit hitam nonbudak. Sekolah ini juga menjadi tempat lahirnya ulama-ulama Afrika Selatan ketika itu seperti Abdul Bazier, Abdul Barrie, Achmad van Bengalen, dan Imam Hadjie. Murid Tuan Guru ketika itu mencapai 375 orang.

Pada 1793, Tuan Guru mengajukan permintaan untuk membangun masjid pada 1794 kepada pemerintah Afrika Selatan yang saat itu dikuasai Belanda. Permintaan Tuan Guru ditolak. Belanda takut perkembangan Islam akan mengganggu kekuasaannya. Bahkan, penjajah Belanda di Afrika Selatan juga melarang penyelenggaraan ibadah Islam. Namun, Tuan Guru menentang kebijakan Belanda tersebut. Walau pembangunan masjid dilarang, Tuan Guru tetap menggelar Salat Jumat di tempat terbuka tersebut, yang juga tercatat sebagai Salat Jumat pertama yang dilakukan secara terbuka di Afrika Selatan. Ketika Afrika Selatan dikuasai Inggris pada 1795, Jenderal Craig mempersilahkan warga Muslim untuk membangun masjid. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan Tuan Guru. Dia langsung membangun masjid di tempat yang semula menjadi madrasah tersebut. Masjid inilah yang kemudian dinamai Masjid Auwal, masjid pertama di Afrika Selatan.

Tuan Guru meninggal pada 1807 yang dikebumikan pada 1807 di Tana Baru, yang juga merupakan tempat pemakaman Muslim pertama yang dibangunnya di Afrika Selatan. Sekarang ini, Masjid Auwal berdiri di kawasan bisnis dekat Waterfront. Masjid tersebut berada di kawasan penduduk padat dan tidak memiliki halaman. satu-satunya yang membedakan adalah gerbang masjid. Masjid Auwal beberapa kali dipugar. Namun, dinding asli yang terdiri atas batu gunung, masih terdapat di dekat mimbar masjid tersebut. Imam Masjid Auwal sekarang ini, Moehammed Fadil Soekr mengatakan sangat bangga dengan keberadaan masjid ini. Menurut Soekr, selama zaman apartheid, setiap warga Muslim tidak leluasa menjalankan ibadahnya.

Ketika apartheid runtuh pada 1994, Nelson Mandela datang ke Masjid



Auwal ini dan mempersilahkan warga Muslim untuk menjalankan ibadahnya. "Setelah apartheid, perkembangan Islam berjalan cepat. Daerah sekitar Bo-Kaap, hampir 90 persen penduduknya sekarang muslim," ujar Soekr. Soekr yang mengaku sebagai warga Cape Malays, keturunan Indonesia di Afrika Selatan, mengatakan sangat ingin mengunjungi Indonesia. "Indonesia adalah tempat asal nenek moyang saya. Jika punya uang, saya ingin ke sana. Indonesia selalu spesial di mata saya," ujarnya.

3. Tokoh-tokoh Ilmu Pengetahuan Islam di Afrika

Keberadaan Islam di benua Afrika telah membuat penduduk Afrika semakin meningkat keinginan umat muslim yang ada disana untuk mendalami ajaran Islam. Selain itu juga muncul tokoh tokoh Islam yang menjadi pembaharu di benua Afrika. Di antara tokoh tokoh muslim yang ada tersebut diantaranya adalah sebagai berikut ini:

a. Al-Qabisi

Al-Qabisi nama aslinya adalah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Khalaf al Ma'rif al-Qobisi, beliau lahir di daerah kairawan, Tunisia pada bulan rajab tahun 224 H/ tanggal 13 Mei 936 M. Ia pernah merantau ke timur tengah selama 5 tahun, kemudian ia kembali ke negeri asalnya dan meninggal dan dunia pada tanggal 3 Rabiul Awal 403 H/ Tanggal 23 Oktober 1012 M. Ibn Khalikan berpendapat, al-Qabisi dilahirkan pada hari senin setelah hari yang kedua bulan Rajab tahun 324 H. Sedangkan al-Sayuthi, Ibn al-Imad al-Hanbali ibn Fadhlullah al-Umari, dan Abd al-Rahman tidak menyebutkan tentang hari kelahirannya, akan tetapi mereka sepakat bahwa al-Qabisi dilahirkan pada tahun 324 H. bertepatan dengan 935 M. (Al-Ahwani, 1955: 21-25)

Menurut catatan sejarah, bahwa pada masa khalifah Umar bin Khatthab tentara Islam telah sampai ke Afrika Utara bagian Tarablis yang dipimpin oleh Amru bin Ash, kemudian dilanjutkan pada masa khalifah Utsman bin „Affan yang dipimpin oleh Abdullah bin Said bin Abi Sarah. Pada masa inilah tentara Islam telah sampai ke Qairawan kota kelahiran al-Qabisi. Penaklukan Afrika Utara berakhir pada masa Khalifah Muawiyah, khalifah mengutus 10.000 tentara kaum muslimin yang dipimpin oleh Uqbah bin Nafi'. Ketika Abdul Malik bin Marwan diangkat menjadi Khalifah ia mengutus Zuhair bin Qais untuk memerangi suku Barbar, kemudian Zuhair kembali memasuki Afrika dan Qairawan, kemudian Abdul Malik bin Marwan memerintahkan Hasan bin Ni'man al-Ghasani untuk memperkuat tentara kaum muslimin dan menetap tinggal di sana bersama kaum muslimin lainnya untuk berkhidmat bagi negeri tersebut dan menyiarkan agama Islam. Maka kaum muslimin yang pertama membawa Islam dan berkhidmat di Afrika Utara ialah mereka yang terdiri dari para sahabat Nabi dan para tabi'in besar, seperti Abdullah bin Abi Sarah, Ma'bad bin Abbas bin Abdul Muthalib, Marwan bin Hakim bin Abi Ash bin



Umairah, Haris bin Hakim, Abdullah bin Zubair bin Awam, Abdullah bin Umar ibn al-Khattab dan Abdurrahman bin Abi Bakr.

Penyebarluasan Islam yang dilakukan oleh kaum muslimin ke negara-negara yang belum Islam, baik sejak dari Nabi Muhammad SAW. dan para khalifah sesudahnya, senantiasa memberikan ketenangan dan menjadi rahmat bagi suatu wilayah yang dikuasainya. Oleh sebab itu, selama Islam masih berkuasa di suatu negara atau wilayah, negara tersebut akan senantiasa kondusif dalam tataran masyarakat yang Islami, sehingga mewarnai seluruh aktivitas masyarakat, dan tidak dapat dinafikan bahwa lingkungan yang agamis ketika itu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, sekaligus akan mewarnai pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan senantiasa bernuansakan Islami, tidak heran jika al-Qabisi, sebagaimana anak-anak yang lainnya, mempelajari ilmu-ilmu agama terlebih dahulu dan penanaman akhlak-akhlak yang mulia sejak dini, seperti mempelajari shalat, menghafal al-Qur'an dan lain sebagainya.

Namun, tidak berhenti di situ saja, sudah menjadi tradisi di zaman ini, bahwa para penuntut ilmu senantiasa melakukan perjalanan atau rihlah ke luar daerah baik ke negeri Timur, seperti Makkah dan Madinah maupun ke negeri Barat seperti Andalusia atau Spanyol untuk menemui ulama-ulama yang ahli di bidangnya dan mereka mempelajari ilmunya sesuai dengan keahlian yang mereka inginkan secara berhadapan langsung. Al-Qabisi sendiri, menurut catatan sejarah, melakukan hijrah ke negeri Timur, yakni Makkah dan Madinah, di samping menuntut ilmu, beliau juga menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanannya ke Timur al-Qabisi juga singgah dan menetap beberapa waktu di Iskandariyah dan Mesir untuk menuntut ilmu. Di Mekah, beliau mempelajari ilmu fiqh dan hadis Bukhari melalui ulama terkenal Ali Abu al-Hasan bin Ziyad al-Iskandari salah seorang ulama yang termasyhur dalam meriwayatkan Imam Malik. Hal inilah yang membuat ia menjadi seorang ahli fikih Imam Malik. Demikian halnya selama beliau di Iskandariyah beliau juga belajar hadis dengan Abu al-Hasan Ali bin Ja'far. Perjalanannya ke negeri Timur ini memberikan kefakihan dan menambahnya wawasan beliau dalam ilmu-ilmu keislaman, sehingga ia dapat memberikan corak pendidikan Islam walaupun dalam bentuk sederhana. Salah satu kegemilangan yang beliau peroleh dari perjalanannya ke Timur ialah al-Qabisi adalah orang yang pertama kali membawa kitab Shahih Bukhari ke Afrika Utara (Nasir, 2003: 73).

Oleh sebab itu, para ulama banyak memberikan interpretasi tentang keilmuan yang dimiliki al-Qabisi dan begitu juga tentang sifat-sifat atau keutamaan beliau, al-Suyuti misalnya, mengatakan bahwa al-Qabisi adalah seorang huffazh, dan al-Qabisi juga orang yang banyak hafal hadis, ahli teologi, dan ahli fiqh, bersifat zahid dan wara'. Sedangkan Ibn Khaldun berkomentar



bahwa al-Qabisi adalah seorang yang ahli hadis, baik dari segi maknanya maupun dari segi sanad hadis. Demikian halnya Qadhi Iyad berpendapat selain al-Qabisi juga seorang yang wara', beliau juga seorang da'i yang mashur dan ahli fiqih di Qairawan. (Al-Ahwani, 1955: 28)

Al-Qabisi adalah seorang ilmuwan sekaligus sebagai pemikiran pendidikan yang sangat jenius, di mana banyak karya-karya yang ditinggalkannya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai khazanah bagi intelektual muslim, sebagaimana menurut Qadhi Iyad, Ibn Farhun dan Abdurrahman. Kitab-kitab yang dikarang al-Qabisi ialah:

- 1) Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyanah
- 2) Al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil
- 3) Al-Munabbih li al-Fithan an Ghawail Fitan
- 4) Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin
- 5) wa al-Muta'allimin
- 6) Al-I'tiqadat
- 7) Manasik al-Hajj
- 8) Mulakhkhas li al-Muwattha'
- 9) Al-Risalah an-Nasyiriyah fi al-Radd ala' al-Bikriyyah
- 10) Al-Zikr wa al-Du'a`.

Dengan pemikiran al-Qabisi tentang pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa al-Qabisi adalah seorang faqih dan hafizh al-Qur'an dan hadis dan seorang yang memahami bahasa Arab dengan baik. Dengan demikian, konsep-konsep yang beliau tawarkan dalam pendidikan cenderung berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, yang paradigma pemikirannya terkesan normatif. Meski demikian, kondisi lingkungannya ketika itu masih mempunyai relevansi dengan konsep yang ia tawarkan, sehingga dijadikan pedoman bagi pengajaran anak-anak pada masa abad keempat hijriyah (Mushthafa, 1994: 549).

Pada prinsipnya pengembangan konsep pendidikan Islam tidak hanya berhenti dalam tekstual normatif saja, perlu pengkajian yang mendalam dari berbagai aspek, baik sosiologis, geografis, maupun falsafah suatu bangsa itu sendiri. Sangat tidak mungkin menetapkan kurikulum pendidikan atau metode mengajar dan tujuan pendidikan berdasarkan satu aspek saja. Pendidikan yang maju dalam perspektif al-Qabisi dapat dilihat dari terwujudnya lingkungan keagamaan di berbagai daerah kekuasaan Islam ketika itu. Adalah suatu hal yang wajar jika beliau menetapkan konsep pendidikan yang menjadi pedoman di masanya (Muslim, 2016: 210-211).



b. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di sebuah dusun di Delta sungai Nil pada tahun 1849, dan beliau meninggal pada 11 Juli 1905. Keluarganya terkenal berpegang teguh pada ilmu dan agama. Sejak muda beliau sudah di kenal hafal Al-Qur'an, Muhammad Abduh adalah sarjana pendidik dan mufti, theology, alim dan juga pembaharuan (Suwito dan Fauzan, 2008: 88).

Menginjak usianya yang ke tiga belas tahun serta bekal pendidikan rumahan, Abduh dikirim ke masjid Ahmadi yang terletak di Thantha untuk menimba ilmu tajwid dan ilmu pengetahuan lainnya. Sebagai tempat ibadah sekaligus merangkap tempat pendidikan, Masjid Ahmadi memang tidak semegah universitas Al-Azhar, tetapi dari sumber daya dan kepiawaiannya dalam mendidik siswa lebih-lebih persoalan Al-Quran, Masjid Ahmadi dipandang satu tingkat berada di bawah Al-Azhar. Pengalaman pertama Abduh kecil di lembaga tersebut dalam upayanya menghafal dan memberikan ulasan serta memahami Al-Quran, untuk kemudian menjadi sebuah produk hukum membuat Abduh kecil jenuh, sebab sistem pengajaran yang dibangun, serta penerapan pengajarannya jauh dari apa yang Abduh kecil harapkan. Karena merasa mandul dalam berfikir dan dambaan kebahagiaan dalam belajar tidak dirasakan, akhirnya Abduh kecil meninggalkan Masjid Ahmadi di Tantha dan bertekad untuk tidak kembali pada kehidupan akademis. Dalam kondisi galau tersebut Abduh kecil pulang ke kampung halamannya. Menjadi seorang pemuda Dusun dengan keruwetan hidup ditengah keluarga yang berpoligami, membuat Abduh di usia enambelas tahun mengambil keputusan final yang terlalu dini dan berani yaitu: menikah dengan seorang gadis pujaannya (Hourani, 1970: 131).

Abduh mencoba mengakhiri waktu lajangnya dengan segenap kekecewaan dalam hidup sepulang dari pengembaraan intelektual, untuk membangun suatu kehidupan baru dengan mahligai rumah tangga (Shihab, 1994: 12). Perjalanan mahligai rumah tangga Abduh berjalan seperti layaknya rumah tangga kebanyakan orang. Susah- senang menjadi selimut kisah dalam kehidupan rumah tangganya. Kemudian Abduh mencoba hidup bermasyarakat sebab hal itu adalah salah satu keharusan sebagai bagian dari sebuah masyarakat. Menjelang empat puluh hari usia pernikahannya, ayah Abduh menyuruhnya untuk kembali belajar ke masjid Ahmadi. Sebagai anak yang taat, Abduh mengikuti kehendak sang ayah, namun di perjalanan Abduh membayangkan kejenuhan belajar di masjid Ahmadi, Akhirnya Abduh membelot pada sebuah distrik Gereja *orent* yang disekitar distrik tersebut dihuni oleh mayoritas keluarga dan kerabat ayahnya Abduh (Ahmad, 1978: 66).



Darwisy Khadar adalah seorang syekh (guru spiritual) sufi dari tarekat Syadzili. Ditempat inilah Abduh berjumpa dengan Darwisy Khadar. (Mengenai Darwisy Khadar terjadi kesimpang-siuran informasi. Ada yang berpendapat bahwa Darwisy adalah paman Abduh tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Ia adalah paman dari ayahnya Abduh). Darwisy memberikan pandangan-pandangannya kepada Abduh. Sederet mutiara sufi terlontar dalam percakapan-percakapan lepas. Abduh yang telah sekian lama meninggalkan dunia berfikir (dunia akademis) menjadi kembali tercerahkan. Perjumpaan Abduh dengan Darwisy membuat geliat intelektual Abduh kembali bersemi. Darwisy masuk dalam kehidupan Abduh dan menjadi guru spritualnya ditengah galaunya kehidupan Abduh. Darwisy terus menerus menyirami Abduh dengan berbagai macam keilmuan. Abduh tidak hanya menerima pelajaran tentang bagaimana dunia sufi dari Darwisy, tetapi pelajaran etika dan moral serta praktik kezuhudan dalam dunia sufi. Memang tidak terlalu lama Abduh bersama Darwisy, tetapi dari pertemuan tersebut Abduh seakan menemukan —ruh baru serta semangat yang menggebu dalam mengarungi lautan keilmuan. Dengan tasawuf rasa haus Abduh selama masa keputus-asaan seakan sirna. Tetes madu ajaran tasawuf membuat Abduh berenergi kembali. Abduh menjadi lebih tertarik untuk masuk dalam kehidupan dunia tasawuf bahkan, dalam pengembaraannya di dunia tasawuf, Abduh sempat melakukan zuhud walau sesaat. Hal tersebut dilakukan oleh Abduh sebagai bentuk keterasingan dirinya menyikapi ajaran tasawuf yang secara lahiriah menurut Abduh banyak hal yang perlu dikritisi. Nasehat Darwisy mengakhiri sikap zuhud Abduh untuk meninggalkannya.

Akhir dari pengalaman spiritualnya dalam dunia tasawuf setelah keluar dari kezuhudan, membuat Abduh semakin bergairah untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Pada saat itulah Abduh merasa berada disimpang jalan sebab, disatu sisi Abduh sudah memiliki istri tetapi disisi lain, semangat keilmuannya terus-menerus merongrongnya. Pilihan pelik tersebut akhirnya mendapatkan jawaban pada tahun 1866 sebab, pada tahun itulah Abduh meninggalkan Darwisy menuju masjid Ahmady. Namun sayang banyak guru besar di lembaga tersebut telah tiada. Ditengah kebimbangannya, Abduh mendapat saran dari seseorang untuk meneruskan pendidikannya ke Al-Azhar. Saat itulah Abduh mengambil keputusan dan melakukan pengembaraan intelektual menuju Kairo untuk belajar di Al-Azhar. Ketika sedang mengikuti kegiatan pendidikan di Al-Azhar, kembali Abduh menelan kekecewaan yang disebabkan oleh sikap menonjolkan diri para siswa Al-Azhar, baik dari sisi keilmuan, lebih-lebih dalam menghafal Al-Quran yang menurut kacamata Abduh, hal tersebut hanya berupa hafalan yang kering pemahaman terhadap makna naşh Al-Quran.



Apa yang dirasakan Abduh mendapat pembenaran dari Syekh Mustafa Kamal Al- Maraghi mengenai pembelajaran Al-Quran. Maraghi menyatakan bahwa Al-Azhar pada saat Abduh belajar memang masih suram, karena sistem pembelajarannya masih menggunakan standar aturan pudar yang terputus dari sumbernya, yakni Al-Quran yang tercerabut dari akarnya, bahasa Arab. Al-Azhar bagi Abduh kurang memberikan rangsangan dalam membangun minat intelektualnya. Metode-metode pengajaran yang kolot serta kurikulum yang kuno membuat Abduh sering tidak kerasan. Kekosongan-kekosongan terbesar dalam kurikulum tersebut bagi Abduh adalah tidak adanya mata kuliah teologi dan filsafat sebab di Al-Azhar kala itu dua mata kuliah tersebut dianggap bid'ah. Ketidak kerasanan Abduh di Al-Azhar semakin mengental ketika Abduh berjumpa dengan Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897), dan dari perjumpaan itulah Abduh mulai mengenal bagaimana menafsirkan Al-Quran yang baik dan lebih rasional.

Dalam hal berkarya, Abduh juga termasuk salah satu tokoh yang sangat produktif, karya-karyanya berserakan, terutama di surat kabar yang memang sengaja diasuhnya sebagai media pembaharuan, baik bersama gurunya Afghani ataupun Abduh sendiri. Diantara karya Abduh yang dibukukan adalah *Risalah Al-Ridat* (1873) yang kemudian disusul dengan karya berikutnya yaitu *Hasyiah Syirah Al-Jalal Ad-Dawwani Lil-Aqo'id Al-Aḍḍiyah* (1875). Karya-karya tersebut berisi tentang aliran-aliran filsafat, kalam dan tasawuf serta berisi kritikan-kritikan yang dianggapnya salah. Karyanya ini ditulis oleh Abduh sejak dua tahun pertemuannya dengan Al-Afghani dan usianya ketika itu sekitar 26 tahun.

Kemudian karyanya yang lain adalah *Risalah At-Tauhid* dalam bidang teologi yang ditulisnya pada tahun 1885 dan *Sharah Nahjul Balāghah* yang berisi tentang komentar atas kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abi Ṭhalib. Selanjutnya Abduh juga melakukan penerjemahan-penerjemahan diantaranya Abduh menerjemahkan *Ar- Raddu Ala Al-Dahriyyīn* dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Buku tersebut berisi tentang bantahan terhadap orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan kemudian *Sharah Maqamal Badi al-Zaman Al-Hamazani*, kitab yang berisi tentang bahasa dan sastra Arab. Kedua karya tersebut merupakan karya guru sekaligus sahabat Abduh yaitu Al-Afghani (Nasution, 1992: 61).

Pemikiran Abduh tersebut merefleksikan sebuah gagasan masa depan umat Islam dalam merumuskan setiap persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Dalam hal apapun, sesungguhnya Islam tidak mengikat umatnya untuk tunduk dan pasrah pada hasil olah pikir masa lalu. Bahwa produk pemikiran keislaman tentu bersumber dari Al- quran dan hadist. Tugas setiap generasi Islam adalah menggali makna-makna yang terkandung dalam Alquran. Dan



hadis untuk kepentingan zamannya. Produk pemikiran atau produk hukum yang ada tidak untuk disingkirkan apalagi menjadi belenggu tetapi menjadi titik pijak guna menentukan memproduksi pemikiran yang tepat. Sehingga perbedaan simpulan hukum tidak dimaknai sebagai pembangkangan, tetapi sebagai sebuah kreasi pemikiran yang betul-betul masalah bagi umat. Abduh telah membentangkan cara berfikir yang brilian untuk masa depan umat Islam. Tidak takut dianggap bid'ah dan berfikir objektif guna kemaslahatan umat Islam.

c. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi, dikenal dengan panggilan *Waliyuddin Abu Zaid, Qadi al-Qudat*. Ia lahir tahun 732 H di Tunis. Ia bermazhab Maliki, Muhadist al-Hafidz, pakar ushul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis dan sastrawan (Al-Maraghi, 2001: 287).

Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab muslim. Keluarga yang dikenal pro Umayyah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Seville jatuh ke tangan Kristen pada 1248 M. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di kota ini mereka dihormati oleh pihak istana, diberi tanah milik dinasti Hafsiyah (Ma'arif, 1996: 12).

Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor penting yang kemudian mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelum ia terjun sepenuhnya ke dunia ilmu. Otak cerdas yang dimilikinya jelas turut bertanggung jawab mengapa ia tidak puas bila tetap berada di bawah. Orientasi ke atas inilah yang mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai intrik politik yang melelahkan di Afrika Utara dan Spanyol. Dalam usia muda Ibnu Khaldun sudah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik, termasuk ulum aqliyah (ilmu-ilmu kefilosofan, tasawuf dan metafisika). Di bidang hukum, ia mengikuti mazhab Maliki. Di samping itu semua, ia juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain (Mahdi, 1971: 27-29).

Otaknya memang tidak puas dengan satu dua disiplin ilmu saja. Di sinilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi ibarat sebuah ensiklopedi. Namun dari catatan sejarah, ia tidak dikenal sebagai seorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin. Karya-karya Ibnu Khaldun, termasuk karya-karya yang monumental. Ibnu Khaldun menulis banyak buku, antara lain; *Syarh al-Burdah*, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd, sebuah catatan atas buku Mantiq, ringkasan (*mukhtasar*) kitab *al-Mahsul* karya Fakhr al-Din al-Razi (Ushul Fiqh),



sebuah buku lain tentang matematika, sebuah buku lain lagi tentang ushul fiqh dan buku sejarah yang sangat dikenal luas. Buku sejarah tersebut berjudul *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*. Ibnu Khaldun melalui buku ini benar-benar menunjukkan penguasaannya atas sejarah dan berbagai bidang ilmu pengetahuan (Al-Maraghi, 2001: 287).

Di samping kitab tersebut, kitab *al-Muqoddimah Ibnu Khaldun* merupakan karya monumental yang mengundang para pakar untuk meneliti dan mengkajinya. Buku *Muqaddimah* yang ia tulis benar-benar telah membuka mata para ilmuwan muslim maupun non muslim untuk mengkajinya. Karya ini diterjemahkan dalam banyak bahasa, dan dalam proses tersebut, Ibnu Khaldun akhirnya memperoleh atribut yang luar biasa, sebagai filosof sejarah, sejarawan, bapak sosiologi, geografer, ekonom, ilmuwan politik, dan lain-lain. Khusus berkaitan dengan tema ekonomi, Ibnu Khaldun telah pula memprediksikan banyak hal yang akhirnya menjadi persoalan yang sampai pada dunia modern saat ini tetap mengemuka sebagai wacana yang tidak akan berhenti untuk dibicarakan. Sebagai contoh yang ia ajukan adalah kasus usaha pribadi dan usaha publik, perlakuan dunia atas mata uang yang akhirnya mempunyai fungsi yang sangat vital dalam dunia ekonomi, dan lain-lain. Apa yang dikemukakan tersebut, murni berasal dari pemikiran cerdas Ibnu Khaldun (Huda, 2013: 121-122).

d. **Ibnu Batutah**

Ketika disebut nama Maroko, maka yang paling terlintas di benak orang Indonesia adalah Ibnu Batutah, Sang petualang legendaris dari Negeri Matahari Terbenam ini. Ia dianggap sebagai pelopor penjelajah abad 13 M yang belum tertandingi, sekalipun ada Marcopolo yang juga melakukan penjelajahan dunia. Namun Marcopolo masih tidak sebanding dengan Ibnu Batutah terutama dalam kuantitas perjalanan. Karenanya, ia dijuluki dengan sebutan —Pengembara muslim Arab. Perjalanan panjang dan pengembaraannya mengelilingi dunia itu mampu melampaui sejumlah penjelajah Eropa yang diagung-agungkan Barat seperti Christopher Columbus, Vasco de Gama, dan Magellan yang memulainya setelah Ibnu Batutah. Sejarawan Barat, George Sarton, mencatat jarak perjalanan yang ditempuh Ibnu Batutah melebihi capaian Marcopolo. Tak heran, bila Sarton geleng-geleng kepala dan mengagumi ketangguhan seorang Ibnu Batutah yang mampu mengarungi lautan dan menjelajahi daratan.

Nama lengkap Ibnu Batutah adalah Muhammad Abu Abdullah bin Muhammad Al Lawati Al Tanjawi yang kemudian dikenal dengan Ibnu Batutah. Lahir di Tanger (kota di sebelah utara Maroko) 24 Februari 1304 M/ 703 H dan wafat di kota kelahirannya pada tahun 1377 M/ 779 H. Versi lain mengatakan, ia wafat di kota Fez atau Casablanca. Namun pendapat yang rajih



(benar) ia dimakamkan di tanah kelahirannya, sebagaimana makamnya terdapat di kota wisata Tanger-Maroko. Ibnu Batutah berasal dari keturunan bangsa Barbar. Besar dalam keluarga yang taat memelihara tradisi Islam. Saat itu, Maroko sedang dikuasai Dinasti Mariniah. Ia dikenal sangat giat mempelajari fiqh dari para ahli yang sebagian besarnya menduduki jabatan Qadhi (hakim). Beliau juga mempelajari sastra dan syair Arab. Pencapaian Ibnu Batutah yang luar biasa itu, konon dirampas dan disembunyikan Kerajaan Prancis saat menjajah benua Afrika.

“Aku tinggalkan Tangier, kampung halamanku, pada Kamis 2 Rajab 725 H/ 14 Juni 1325 M. Saat itu usiaku baru 21 tahun empat bulan. Tujuanku adalah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci di Makkah dan berziarah ke makam Rasulullah SAW di Madinah.”

Kisah Ibnu Batutah pengembara dan penjelajah Muslim terhebat di dunia membuka pengalaman perjalanan panjangnya dalam buku catatannya, Rihlah. Dengan penuh kesedihan, Ia meninggalkan orangtua serta sahabat sahabatnya di Tangier. Tekadnya sudah bulat untuk menunaikan rukun iman kelima. Perjalanannya menuju ke Baitullah telah membawanya bertualang dan menjelajahi dunia. Seorang diri, dia mengarungi samudera dan menjelajah daratan demi sebuah tujuan mulia.

Selama hampir 30 tahun, dia telah mengunjungi tiga benua mulai dari Afrika Utara, Afrika Barat, Eropa Selatan, Eropa Timur, Timur Tengah, India, Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Cina. Perjalanan panjang dan pengembaraannya mengelilingi dunia itu mencapai ratusan ribu kilometer. Tak heran, bila kehebatannya mampu melampaui sejumlah penjelajah Eropa yang diagungkan Barat seperti Christopher Columbus, Vasco de Gama, dan Magellan yang mulai berlayar 125 tahun setelah Ibnu Batutah. Sejarawan Barat, George Sarton, mencatat jarak perjalanan yang ditempuh Ibnu Batutah melebihi capaian Marco Polo. Pria kelahiran Tangier 17 Rajab 703 H/ 25 Februari 1304 itu bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim At-Tanji, bergelar Syamsuddin bin Batutah. Sejak kecil, Ibnu Batutah dibesarkan dalam keluarga yang taat menjaga tradisi Islam. Ibnu Batutah tertarik untuk mendalami ilmu- ilmu fikih dan sastra dan syair Arab. Kelak, ilmu yang dipelajarinya semasa kecil hingga dewasa itu banyak membantunya dalam melalui perjalanan panjangnya. Ketika Ibnu Batutah tumbuh menjadi seorang pemuda, dunia Islam terbagi-bagi atas kerajaan-kerajaan dan dinasti. Ia sempat mengalami kejayaan Bani Marrin yang berkuasa di Maroko pada abad ke-13 dan 14 M.

Latar belakang Ibnu Batutah begitu jauh berbeda bila dibandingkan Marco Polo yang seorang pedagang dan Columbus yang benar-benar seorang petualang sejati. Meski Ibnu Batutah adalah seorang teologis, sastrawan puisi



dan cendekiawan, serta humanis, namun ketangguhannya mampu mengalahkan keduanya. Meski hatinya berat untuk meninggalkan orang-orang yang dicintainya, Ibnu Batutah tetap meninggalkan kampung halamannya untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah yang berjarak 3.000 mil ke arah Timur. Dari Tangier, Afrika Utara dia menuju Iskandariah. Lalu kembali bergerak ke Dimyath dan Kaherah. Setelah itu, dia menginjakkan kakinya di Palestina dan selanjutnya menuju Damaskus. Ia lalu berjalan kaki ke Ladzikiyah hingga sampai di Aleppo. Pintu menuju Makkah terbuka dihadapannya setelah dia melihat satu kafilah sedang bergerak untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Ia pun bergabung dengan rombongan itu. Beliau menetap di Makkah kurang lebih selama dua tahun. Setelah cita-citanya tercapai, Ibnu Batutah, ternyata tak langsung pulang ke Tangier, Maroko. Ia lebih memilih untuk meneruskan pengembaraannya ke Yaman melalui jalan laut dan melawat ke Aden, Mombosa, Timur Afrika dan menuju ke Kulwa. Ia kembali ke Oman dan kembali lagi ke Makkah untuk menunaikan Haji tahun 1332 M, melau Hormuz, Siraf, Bahrin dan Yamama.

Itulah putaran pertama perjalanan yang tempuh Ibnu Batutah. Pengembaraan putaran kedua dilalui Ibnu Batutah dengan menjelajahi Syam dan Laut Hitam. Ia lalu meneruskan pengembaraannya ke Bulgaria, Roma, Rusia, Turki serta pelabuhan terpenting di Laut Hitam yaitu Odesia, kemudian menyusuri sepanjang Sungai Danube. Ia lalu berlayar menyeberangi Laut Hitam ke Semenanjung Crimea dan mengunjungi Rusia Selatan dan seterusnya ke India. Di India, ia pernah diangkat menjadi kadi. Dia lalu bergerak lagi ke Sri Langka, Indonesia, dan Canton. Kemudian Ibnu Batutah mengembara pula ke Sumatera, Indonesia dan melanjutkan perjalanan melalui laut Amman dan akhirnya meneruskan perjalanan darat ke Iran, Irak, Palestina, dan Mesir. Beliau lalu kembali ke Makkah untuk menunaikan ibadah hajinya yang ke tujuh pada bulan November 1348 M. Perjalanan putaran ketiga kembali dimulai pada 753 H. Ia terdampar di Mali di tengah Afrika Barat dan akhirnya kembali ke Fez, Maroko pada 1355 M. Ia mengakhiri cerita perjalanannya dengan sebuah kalimat, "*Akhirnya aku sampai juga di kota Fez.*" Di situ dia menuliskan hasil pengembaraannya. Salah seorang penulis bernama Mohad Ibnu Juza menuliskan kisah perjalanannya dengan gaya bahasa yang renyah. Dalam waktu tiga bulan, buku berjudul *Persembahan Seorang pengamat tentang Kota-Kota Asing dan Perjalanan yang Mengagumkan*, diselesaikannya pada 9 Desember 1355 M.

Secara detail, setiap kali mengunjungi sebuah negeri atau negara, Ibnu Batutah mencatat mengenai penduduk, pemerintah, dan ulama. Ia juga mengisahkan kedukaan yang pernah dialaminya seperti ketika berhadapan dengan penjahat, hampir pingsan bersama kapal yang karam dan nyaris



dihukum penggal oleh pemerintah yang zalim. Ia meninggal dunia di Maroko pada tahun 1377 M. Kisah Ibnu Batutah yang luar biasa itu, konon dirampas dan disembunyikan Kerajaan Prancis saat menjajah benua Afrika.

Petualangan dan perjalanan panjang yang ditempuh Ibnu Batutah sempat membuatnya terdampar di Samudera Pasai, kerajaan Islam pertama di Nusantara pada abad ke-13 M. Ia menginjakkan kakinya di Aceh pada tahun 1345. Sang pengembara itu singgah di bumi Serambi Makkah selama 15 hari. Dalam catatan perjalanannya, Ibnu Batutah melukiskan Samudera Pasai dengan begitu indah. "Negeri yang hijau dengan kota pelabuhannya yang besar dan indah," tutur sang pengembara berdecak kagum. Kedatangan penjelajah kondang asal Maroko itu mendapat sambutan hangat dari para ulama dan pejabat Samudera Pasai. Ia disambut oleh pemimpin Daulasah, Qadi Syarif Amir Sayyir al-Syirazi, Tajudin al-Ashbahani dan ahli fiqih kesultanan. Menurut Ibnu Batutah, kala itu Samudera Pasai telah menjelma sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara. Penjelajah termasyhur itu juga mengagumi Sultan Mahmud Malik Al-Zahir penguasa Samudera Pasai.

"Sultan Mahmud Malik Al-Zahir adalah seorang pemimpin yang sangat mengedepankan hukum Islam. Pribadinya sangat rendah hati. Ia berangkat ke masjid untuk shalat Jumat dengan berjalan kaki. Selesai shalat, sultan dan rombongan biasa berkeliling kota untuk melihat keadaan rakyatnya." kisah Ibnu Batutah.

Menurut Ibnu Batutah, penguasa Samudera Pasai itu memiliki ghirah belajar yang tinggi untuk menuntut ilmu-ilmu Islam kepada ulama. Dia juga mencatat, pusat studi Islam yang dibangun di lingkungan kerajaan menjadi tempat diskusi antara ulama dan elit kerajaan. Selama berpetualang mengelilingi dunia dan menjejakkan kakinya di 44 negara, dalam kitab yang berjudul Tuhfat al-Nazhar, Ibnu Batutah menuturkan telah bertemu dengan tujuh raja yang memiliki kelebihan yang luar biasa. Ketujuh raja yang dikagumi Ibnu Batutah itu antara lain; raja Iraq yang dinilainya berbudi bahasa; raja Hindustani yang disebutnya sangat ramah; raja Yaman yang dianggapnya berakhlak mulia; raja Turki dikaguminya karena gagah perkasa; Raja Romawi yang sangat pemaaf; Raja Melayu Malik Al-Zahir yang dinilainya berilmu pengetahuan luas dan mendalam, sera raja Turkistan.

Setelah berkelana dan mengembara di Samudera Pasai selama dua pekan, Ibnu Batutah akhirnya melanjutkan perjalanannya menuju Negeri Tirai Bambu Cina. Catatan perjalanan Ibnu Batutah itu menggambarkan pada abad pertengahan, peradaban telah tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara. Meskipun Ibnu Batutah bukanlah seorang ilmuwan jenius tetapi petualangan dan pengembaraannya. Ibnu Batutah yang mampu mengarungi lautan dan menjelajahi daratan sepanjang kurang lebih 120.000 kilometer itu. Sebuah pencapaian yang tak ada duanya di masa itu. Bahkan sekarang telah berlalu



enam abad silam, namun kebesaran dan kehebatannya hingga kini tetap dikenang.

4. Pusat-pusat Peradaban Islam di Afrika

Umat muslim Afrika tak hanya tinggal di negara-negara di kawasan Afrika Utara saja. Di Afrika Selatan, banyak juga umat Muslim meski menjadi minoritas. Unikny, kehidupan umat Muslim Afrika Selatan kental dengan nuansa dan budaya Indonesia karena Islam di negara ini disebarkan oleh seorang ulama dari Makasar. Beberapa kosa kata Indonesia dan makanan Indonesia pun kini masih eksis di Afrika Selatan. Negara Afrika Selatan merupakan negara di bagian selatan benua Afrika yang mayoritas penduduknya beragama protestan. Islam disini menjadi agama minoritas, yaitu dipeluk sekitar 1.045.000 orang atau 1,9% dari jumlah penduduk Afrika Selatan yang berasal dari ras campuran.

Salah satu kota di Afrika Selatan yang memiliki komunitas muslim besar adalah Cape Town. Sekitar 20% penduduk kota ini adalah umat Muslim. Mereka biasa disebut Melayu Cape. Unikny kehadiran Islam di Afrika Selatan erat hubungannya dengan sejarah Indonesia. Pada abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 Belanda yang kala itu menjajah Afrika Selatan mengirim budak-budak, tahanan perang dan tahanan politik dari Indonesia untuk dipaksa bekerja dan diasingkan agar tak mengganggu upaya VOC menguasai Indonesia. Salah satu yang diasingkan ke Afrika Selatan adalah Tuang atau Syaikh Yusuf atau Abadin Tadia Tjoessoep, seorang bangsawan dari Makasar yang juga keponakan raja Goa. Ia diasingkan di sebuah lokasi di luar Cape Town bersama keluarga dan pengikutnya. Ternyata tempat pengasingan Tuang Yusuf malah menjadi tempat pertemuan para budak buronan dan orang-orang yang diasingkan oleh Belanda hingga terbentuk komunitas muslim pertama di Afrika Selatan. Area tempat tinggal Tuang Yusuf kini disebut sebagai Macassar. Selain Tuang Yusuf, komunitas Muslim di Afrika Selatan dibentuk oleh orang-orang Jawa, Ambon, Tidore, Sumatra, India Muslim dan migrasi orang-orang Afrika Utara. Sebagai penyebar Islam di Afrika Selatan, makam Tuang Yusuf kini menjadi destinasi wisata dan tempat ziarah yang penting bagi umat Muslim. Makamnya berada di sebuah bukit yang menghadap Macassar. Komunitas muslim di kota Cape Town pun tak hanya tinggal di Macassar tapi di area lainnya.

Sarana penyebaran Islam di benua ini dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, ekspansi melalui penaklukan, seperti yang terjadi di Afrika Utara. Setelah Arab menaklukkan Afrika Utara pada abad ke-7 dan ke-8 M, terjadi proses Islamisasi dan Arabisasi di Afrika Utara.

Sementara itu, Islam masuk ke Afrika bagian selatan melalui para budak Melayu yang dibawa orang Eropa. Di Afrika Timur, Islamisasi tampak jelas melalui kedatangan dan ekspansi Arab, pada masa-masa awal hingga abad ke-20. Di antara bukti Islamisasi yang kuat di Afrika adalah masjid-masjid tua bersejarah yang

masih bertahan hingga kini. Di antaranya sebagai berikut:

1) Masjid Agung Kairouan



(sumber: <http://en.tunisientunisie.com>)

Masjid Agung Kairouan atau dikenal sebagai Masjid Uqba merupakan salah satu masjid paling penting di Tunisia. UNESCO telah menjadikan masjid ini sebagai warisan dunia. Masjid Agung Kairouan adalah salah satu monumen Islam yang paling mengesankan dan terbesar di Afrika Utara. Masjid ini didirikan Uqba bin Nafi pada 670 M, pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Masjid Uqba, oleh para penerusnya dihiasi pilar-pilar marmer yang didapat dari puing-puing Kartago, yang kemudian dimanfaatkan lagi oleh penguasa Aqlabiyah. Menara persegi yang melengkapi bangunan masjid ini, merupakan peninggalan Dinasti Umayyah, dan termasuk yang paling lama bertahan di Afrika. Berkat masjid ini, Kairouan di mata sejarawan Barat menjadi kota suci keempat setelah Makkah, Madinah, dan Yerusalem.

2) Masjid Raya Djenne



Muslimah Mali di depan Masjid Jami Djenne, Mali (sumber: republika.co.id)

Masjid Raya Djenne adalah bangunan dari lumpur terbesar di dunia. Banyak arsitek menganggap bangunan ini bergaya arsitektur Sudano-Sahelian terbaik. Masjid ini terletak di Kota Djenne, Mali, di dekat Sungai Bani. Terletak di Kota Djenne, Republik Mali, Afrika Barat. Pada 1998, masjid ini ditetapkan sebagai situs warisan dunia UNESCO. Masjid unik dan menakjubkan ini juga pernah menjadi pusat pengajaran Islam di Afrika pada abad ke- 18.

3) Masjid Larabanga

Masjid Larabanga adalah masjid yang dibangun dengan gaya arsitektur Sudan di Desa Larabanga, Ghana. Masjid ini merupakan masjid tertua di Ghana dan salah satu yang tertua di Afrika Barat. Masjid berjuluk Makkah di Afrika Barat ini telah mengalami restorasi beberapa kali, sejak awal didirikan pada 1421 M. World Monuments Fund (WMF) telah memberikan kontribusi besar terhadap restorasi, dan masuk dalam daftar salah satu dari 100 situs paling terancam punah. Masjid ini menyimpan koleksi mushaf kuno. Oleh penduduk setempat diyakini sebagai pemberian langit untuk Yidan Barimah Bramah, imam masjid pada 1650 M (Marniati dan Agung Sasongko, 2016).



(sumber: travel.detik.com)

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Afrika

Perkembangan Islam di Afrika telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan moderasi beragama di benua ini. Islam tiba di Afrika sejak abad ke-7 melalui perdagangan dan penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang dan pelaut Arab. Dalam beberapa abad, Islam menyebar dengan cepat di Afrika Utara dan Tengah, serta di wilayah timur dan barat Afrika.

Sebagai agama yang menganut prinsip-prinsip toleransi, dialog antaragama, dan adaptasi dengan budaya lokal, Islam telah memberikan pengaruh besar terhadap praktik beragama di Afrika. Hal ini tercermin dalam praktik Islam yang



mencampurkan tradisi lokal dengan ajaran Islam, sehingga membentuk bentuk Islam yang unik dan khas di wilayah tersebut.

Di samping itu, para ulama dan pemimpin Islam di Afrika telah mempromosikan moderasi beragama sebagai cara untuk membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dan umat lainnya. Mereka berpendapat bahwa Islam harus diterapkan dengan cara yang memperhatikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal, sehingga dapat memperkuat persatuan dan kerukunan antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Namun, seperti halnya dengan konteks Islam di seluruh dunia, moderasi beragama juga menghadapi tantangan dan perdebatan di Afrika. Beberapa kelompok Islam yang lebih konservatif menentang moderasi beragama, dan bahkan menuduhnya sebagai inovasi sesat dalam agama. Oleh karena itu, perdebatan tentang moderasi beragama masih terus berlanjut di Afrika hingga saat ini.

D. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 1 tentang Perkembangan Islam di Afrika. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 1, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep perkembangan Islam di Afrika!
2. Buatlah refleksi tentang perkembangan Islam di Afrika!
3. Diskusikanlah bersama kelompok Saudara tentang proses Islamisasi di Afrika!

E. Referensi Tambahan

Thohir, Ajud. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno - Linguistik dan Geo Politik*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Muliati. "Islam di Afrika Masa Modern". *ISTIQRA'* IV (1) 2016

History of Islam in Africa (Somalia to Senegal), *ILM FILM* Youtube Channel.
<https://www.youtube.com/watch?v=x4YGjKz210E>



KEGIATAN BELAJAR 2: PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam di Amerika

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menganalisis sejarah masuknya Islam di Amerika
2. Menganalisis strategi dakwah dan perkembangan Islam di Amerika
3. Merefleksi tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Amerika
4. Mengkategorikan pusat-pusat peradaban Islam di Amerika

C. Uraian Materi

1. Sejarah masuknya Islam di Amerika

Dalam catatan *World Population Review* PBB yang dirilis secara *real time* pada hari Rabu, 08 Februari 2023 lalu menunjukkan bahwa jumlah populasi dunia saat ini berjumlah 8.005.176.000 jiwa (8 miliar lebih) dimana China memiliki populasi 1,425 miliar, India 1,423 miliar, Amerika Serikat 339.281.000 jiwa dan Indonesia 276.639.000 jiwa. Prosentase pemeluk agama di Amerika Serikat cukup bervariasi, yakni Kristen 77% (yang terdiri dari Kristen Protestan 51% dan Kristen Katolik 23%, sisanya Kristen Ortodoks dan Kristen Mormon), Yahudi 2%, Hindu, Islam dan Budha masing-masing 0,9%. Komposisi penduduk yang beragama Islam sebanyak itu merupakan turunan dari berbagai macam etnis yang melakukan migrasi ke Amerika.

Amerika Serikat (AS) ini telah terlibat dalam beberapa perang dunia yang besar, dari perang 1812 menentang Inggris, dan berpakta pula dengan Inggris sewaktu Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Pada era 1960-an Amerika Serikat juga terlibat di dalam Perang Dingin menentang kekuatan besar yang lain yaitu Uni Soviet serta pengaruh komunisme. Dalam usaha membendung penularan komunisme di Asia, AS dalam Perang Korea, Vietnam dan terakhir di Afganistan. Selepas kejatuhan dan perpecahan Uni Soviet, AS bangkit menjadi sebuah kekuatan ekonomi dan militer yang terkuat di dunia. Sewaktu tahun 1990-an, AS menobatkan dirinya sebagai polisi dunia dan tentaranya beraksi di Kosovo, Haiti, Somalia dan Liberia dan Perang Teluk Pertama terhadap Irak yang menginvasi Kuwait. Selepas serangan teroris pada 11 September di World Trade Center dan Pentagon, AS melancarkan serangan balasan terhadap Afganistan dan menjatuhkan negara Taliban di sana dan pada tahun 2003 melancarkan Perang Teluk Kedua terhadap Irak untuk menyingkirkan rezim Saddam Husein.



Peranan Amerika Serikat sebagai polisi dunia mengundang rasa bermusuhan dengan negara-negara muslim. Bagi kelompok radikal garis keras, peranan Amerika dalam pentas politik dunia sebagai polisi merupakan landasan objektif untuk menyatakan perang dalam bentuk teror. Fakta tersebut sangat beralasan mengingat ajaran Islam dengan sendirinya cukup subur berisi perintah-perintah untuk mempertahankan agama Allah dari serangan dan anjuran untuk berjihad di jalan-Nya. Dendam kesumat umat Islam diawali oleh peranan Amerika dan Sekutu untuk memberi ruang kepada partner strategis mereka yakni Israel. Lebih jauh lagi, keberadaan Amerika selaku sekutu strategis bagi Israel sungguh telah membuahkkan sikap yang sangat berhati-hati Amerika terhadap Islam sebagai negara dan sebagai kekuatan politik.

Menanggapi Islam sebagai kekuatan politik, Amerika setidaknya memiliki tiga landasan gerak dan fikir, yaitu:

- a. Amerika Serikat tidak ingin terlihat kurang bersahabat dengan negara-negara Islam, karena menurut AS, hal itu akan mengusik negaranya. Para pejabat pemerintah Amerika tidak mau mengulangi kesalahan yang dibuat saat menghadapi revolusi Islam di Iran.
- b. Keraguan secara terbuka mendukung kelompok Islam manapun yang memiliki kepentingan regional dan sekutunya.
- c. Para pembuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat, mereka tidak memiliki keyakinan tentang kemungkinan terjadinya hubungan antara negara Islam dan demokrasi. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat sering dibicarakan dalam lingkup ketegangan dialektika antara dua pola yang berlawanan.

Lalu bagaimana perkembangan Islam dan kekuasaannya mengalami perkembangan di Amerika? Perkembangan Islam di Amerika disebabkan dua faktor. *Pertama*, imperium Persi pada masa-masa terakhir senantiasa dilanda perpecahan. Kedatangan kekuasaan Islam, tidak mencampuri sedikitpun keyakinan keagamaan penduduk dan pernah memaksakan agama Islam untuk dianut. *Kedua*, imperium Roma itu bertindak memaksakan aliran resmi dari agama Kristen itu kepada aliran-aliran tidak resmi. (Sou'yb, 1996; 437).

Kisah Islam di Amerika bermula sebelum penaklukan benua oleh kekuatan Kristen Eropa yang ditemukan oleh Christopher Columbus. Ada bukti kuat bahwa muslim Andalusia mengunjungi benua Amerika jauh sebelum Columbus, seperti yang dilaporkan oleh Al-Syarif Al-Idrisi di abad 12 M. Lebih jauh, ada bukti yang dapat dipercaya tentang kunjungan-kunjungan ke Karibia dari kerajaan-kerajaan Afrika Barat. Akhirnya fakta yang lebih terkenal menyatakan bahwa para penemu Portugis dan Spanyol dipimpin oleh para pelaut Muslim Andalusia yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang laut bebas. Bagian penemu sendiri adalah orang Morisco, yakni muslim dari Spanyol. Ada beberapa fakta lainnya yang menyatakan bahwa migran Muslim Andalusia dari Al-Ribat dan Sala di Maroko memimpin



pertempuran melawan kapal-kapal Spanyol dan Portugis di Atlantik sampai pantai Karibia (Kettani, 2005: 277). Christopher Columbus menyebut Amerika sebagai “The New World” ketika pertama kali menginjakkan kakinya di benua itu pada 21 Oktober 1492 M. Namun, bagi umat Islam di era keemasan, Amerika bukanlah sebuah “Dunia Baru”. Sebab, 603 tahun sebelum penjelajah Spanyol itu menemukan benua itu, para penjelajah Muslim dari Afrika Barat telah membangun peradaban di Amerika (Amin, 2012: 73-84).

Sejarah mencatat, kedatangan umat Islam dari sejumlah catatan sejarah. Berikut jejak sejarah kedatangan Islam di Tanah Amerika:

- a. Tahun 999 M: Seorang navigator Muslim dari Dinasti Umayyad di Spanyol bernama Ibnu Farrukh telah berlayar dari Kadesh pada Februari 999 M menuju Atlantik. Sang pelaut Muslim itu berlabuh di Gando atau Kepulauan Canary Raya. Ibnu Farrukh mengunjungi Raja Guanariga. Sang penjelajah Muslim itu memberi nama dua pulau yakni Capraria dan Pluitana. Ibnu Farrukh kembali ke Spanyol pada Mei 999 M.
- b. Tahun 1178 M: Sebuah dokumen dari zaman Dinasti Sung mencatat perjalanan pelaut Muslim ke sebuah wilayah bernama Mu-Lan-Pi (Amerika).
- c. Tahun 1310 M: Abu Bakari seorang raja Muslim dari Kerajaan Mali melakukan serangkaian perjalanan ke dunia baru (benua Amerika).
- d. Tahun 1312 M: Seorang Muslim dari Afrika (Mandiga) tiba di Teluk Meksiko untuk mengeksplorasi Amerika menggunakan Sungai Mississippi sebagai jalur utama perjalanannya.
- e. Tahun 1530 M: Budak dari Afrika tiba di Amerika. Selama masa perbudakan, lebih dari 10 juta orang Afrika dijual ke Amerika. Sekitar 30 persen budak dari Afrika itu Islam.
- f. Tahun 1539 M: Estevanico of Azamor, seorang Muslim dari Maroko, mendarat di tanah Florida.
- g. Tahun 1732 M: Ayyub bin Sulaiman Jallon, seorang budak Muslim di Maryland, dibebaskan oleh James Oglethorpe, pendiri Georgia.
- h. Tahun 1790 M: Umat Islam dari Andalusia dilaporkan sudah tinggal di South Carolina dan Florida.
- i. Tahun 1807 M: Seorang Muslim Afrika dinyatakan bebas di Washington DC setelah Kongres Amerika Serikat melarang impor budak ke Amerika setelah 1 Januari 1808. Ia menjadi salah satu pemegang saham pertama Bank Columbia.
- j. Tahun 1839 M: Sayyid Sa'id, seorang penguasa Oman mengutus misi perdagangan dengan menggunakan kapal Sultana ke Amerika dan tiba di New York 30 April 1840.
- k. Tahun 1856 M: Pasukan kavaleri AS menyewa seorang Muslim bernama Hajji Ali untuk eksperimen pemeriharaan unta di Arizona.

Tak perlu diragukan lagi, secara historis, kaum Muslimin telah memberi



pengaruh dalam evolusi masyarakat Amerika beberapa abad sebelum Christopher Columbus menemukannya. Walaupun catatan sejarah berbicara seperti diatas, tetapi masuknya Islam sendiri di Amerika oleh para ahli masih bersifat spekulatif karena tidak ada teori yang tegas menyatakan kedatangan Islam masuk ke Amerika. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa para pelaut muslim adalah orang-orang yang pertama menyeberangi Samudra Atlantik dan tiba di pantai-pantai Amerika. Sebagian lainnya menyatakan seperti hal yang di atas bahwa Christopher Columbus telah membimbing untuk mendarat di Benua Amerika oleh navigator-navigator dan pembantu-pembantu Muslim Andalusia atau Maroko yang jasa- jasanya telah di bayar oleh Colombus (Mulyana, 1988: 13).

Rujukan lain menyebutkan bahwa asal-usul Islam di Amerika adalah sejarah perdagangan budak di Amerika Serikat. Diantara budak-budak yang terhitung dalam *American Ethnological Society* terdapat budak Muslim yang terpelajar, diantaranya adalah Ayyub Ibnu Sulaiman Diallo, Pangeran Bundu dari Afrika yang diculik dan di jual sebagai budak pada tahun 1730. Setelah 3 tahun lamanya, ia dimerdekakan sebagai rasa terima kasih atas kepandaian dan kejujuran serta rasa simpatinya terhadap orang kulit putih (Supriyadi, 2008: 316).

Pendapat tersebut bisa saja benar, mengingat secara faktual komunitas muslim yang termasuk kelompok minoritas tersebar di pesisir Amerika Utara dan Selatan termasuk di Suriname. Fakta kedua yang sulit dibantah adalah bahwa pemeluk Islam di kawasan ini adalah orang-orang yang berkulit hitam “black moslem” dan orang-orang imigran dari negara-negara Islam seperti Libanon, Siria, Irak, Pakistan dan sebagainya. Tercatat dalam sejarah Amerika bahwa orang-orang hitam (Afrika) masuk ke Amerika sebagai budak atau sebagai pekerja rendahan. Kenyataan historis seperti ini sangat berpengaruh terhadap sikap orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam (Negro) dan sekaligus terhadap Islam sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianutnya (Mulyana, 1988: 14). Antara tahun 1619-1663 tercatat beberapa budak Afrika yang datang ke Amerika diantara mereka adalah Yarrow Mahmaut dan Muhammad Bah. Sebelumnya pada tahun 1539 seorang muslim dari Maroko ikut bersama putra mahkota New Spain dalam sebuah ekspedisi ke Arizona dan New Mexico. Bahkan pada tahun 1500-an Nazaruddin seseorang yang berasal dari Mesir telah menetap di Catskills, New York yang kemudian dibakar hidup-hidup karena telah membunuh seorang perempuan dari Indian (Supriyadi, 2008: 316).

Dalam salah satu sumber menyebutkan bahwa orang Arab pertama yang menginjakkan kaki ke Amerika adalah keturunan Wahab yang menetap di Ocracoke Island dan California Utara pada abad ke-18. Mereka tercatat sebagai budak yang tidak memakan babi dan beriman kepada Allah dan Muhammad. Pada pertengahan abad ke-19, pasukan kavaleri Amerika Serikat mempekerjakan seorang Arab bernama Haji AM dalam rangka melakukan percobaan peternakan



unta di Arizona yang kemudian di panggil dengan nama Hi Jolly. Merekalah yang memberikan inspirasi kepada sejumlah masyarakat Afro Amerika untuk memeluk Islam yang kemudian dikenal dengan black moslem (Supriyadi, 2008: 316).

Abad ke-16 sampai abad ke-18 merupakan waktu kedatangan budak-budak untuk dipekerjakan di perkebunan tebu di Karibia yang memang pada waktu itu sedang memerlukan lebih banyak tenaga kerja manusia. Budak-budak itu, kebanyakan dari Afrika (Sinegal, Guinea, Gambia, dan Mauritania) yang telah beragama Islam (Esposito, 1995: 277-279).

Sejarah Islam di Amerika Serikat bermula sejak sekitar abad ke 16, di mana Estevánico dari Azamor adalah Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Walau begitu, kebanyakan para peneliti dalam mempelajari kedatangan Muslim di AS lebih memfokuskan pada kedatangan para imigran yang datang dari Timur Tengah pada akhir abad ke 19. Migrasi Muslim ke AS ini berlangsung dalam periode yang berbeda, yang sering disebut “gelombang”, sekalipun para ahli tidak selalu sepakat dengan apa yang menyebabkan gelombang ini.

Populasi penduduk Muslim di AS telah meningkat dalam seratus tahun terakhir, dimana sebagian besar pertumbuhan ini didorong oleh adanya imigran. Pada 2005, banyak orang dari negara-negara Islam menjadi penduduk AS - hampir 96.000 - setiap tahun dibanding dua dekade sebelumnya. Estevánico dari Azamor mungkin telah menjadi Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Estevanico adalah orang Berber dari Afrika Utara yang menjelajahi Arizona dan New Mexico untuk Kerajaan Spanyol. Estevanico datang ke Amerika sebagai seorang budak penjelajah Spanyol pada abad ke 16.

Sejak tahun 1520-an telah didatangkan budak ke Amerika Utara dari Afrika. Diperkirakan sekitar 500 ribu jiwa dikirim ke daerah ini atau sekitar 4,4% dari total 11.328.000 jiwa budak yang ada. Diperkirakan sekitar 50% budak atau tidak kurang dari 200 ribu jiwa budak yang didatangkan berasal dari daerah-daerah yang sudah dipengaruhi oleh Islam. Menurut sumber lain, kedatangan paling awal imigran Muslim adalah antara tahun 1875 dan 1912 dari kawasan pedesaan, yang sekarang menjadi Suriah, Yordania, Palestina, dan Israel. Daerah ini dulunya dikenal sebagai Suriah Raya yang diperintah oleh Kekaisaran Ottoman. Setelah Kekaisaran Ottoman runtuh pada Perang Dunia I (PD I), terjadi gelombang kedua imigrasi kaum Muslim dari Timur Tengah, di mana dalam periode ini pula dimulainya kolonialisme Barat di Timur Tengah.

Pada tahun 1924, aturan keimigrasian AS disahkan, yang segera membatasi gelombang kedua imigrasi ini dengan memberlakukan “sistem kuota negara asal”. Periode imigrasi ketiga terjadi pada 1947 sampai 1960, dimana terjadi peningkatan jumlah Muslim yang datang ke AS, yang kini berasal dari negara-negara di luar Timur Tengah. Gelombang keempat kemudian terjadi pada tahun 1965 saat



Presiden Lyndon Johnson menyokong rancangan undang-undang keimigrasian yang menghapuskan sistem kuota negara asal yang sudah bertahan lama. Komunitas Muslim pertama berada di Midwest. Di Dakota Utara, kaum Muslim berkumpul untuk shalat berjamaah pada tahun-tahun pertama era 1900-an. Di Indiana, sebuah pusat kegiatan Islam dimulai sejak 1914; dan Cedar Rapids, Iowa, adalah rumah bagi masjid tertua yang masih digunakan hingga sekarang.

Daerborn, Michigan, di pinggiran Detroit, adalah tempat Muslim Sunni dan Syiah dari banyak negara Timur Tengah. Bersama umat Kristen dari Timur Tengah, kaum Muslim Michigan membentuk komunitas Arab-Amerika terbesar di negara ini. Galangan kapal di Quincy, Massachusetts, di luar Boston, menyediakan lapangan kerja bagi imigran Muslim sejak tahun 1800-an. Di New England juga telah dibuat sebuah Islamic Center, yang kini menjadi kompleks masjid besar untuk beribadah bagi para pelaku bisnis, guru, profesional, serta pedagang dan buruh. Di New York, Islam telah hadir dan muncul selama lebih dari satu abad.

Jadi, secara pasti tidak diketahui kapan Islam masuk ke Amerika, namun pendapat yang lebih banyak diungkap bahwa agama Islam masuk ketika terjadi perbudakan. Sedangkan, berdasarkan kedatangan Islam di Amerika Serikat terjadi dua tahap.

Tahap pertama, jauh sebelum Cristopher Columbus menemukan benua Amerika. Pada tahap ini keberadaan umat Islam sampai abad ke-19 tidak didapatkan sumber yang menjelaskannya. Tahap kedua, pada akhir abad ke-19. Pada tahap ini Islam tumbuh, sebagai awal perkembangan Islam di Amerika Serikat.

Dasar utama yang dijadikan sebagai argumen untuk menggambarkan migrasi Muslim ke Amerika. Salah satu sumber semakin menguatkan anggapan ini dengan menyatakan bahwa penduduk Muslim pertama kali bermigrasi ke Amerika sekitar tahun 1875 dan 1912 dari pelosok Suriah (Smith, t.th. 14)

Argumen ini juga dipegangi oleh John L. Esposito dengan menyatakan bahwa awal mula kedatangan migran Muslim pertama di Amerika terjadi ketika para bangsawan Eropa mendatangkan budak dari Afrika. Dari sekian banyak budak yang ada, ternyata seperlima dari mereka adalah beragama Islam, namun sesampai mereka di Amerika sebagian di antara mereka kemudian murtad dari agama asli mereka dan berpindah ke agama Kristen (Esposito (ed), 1995: 121).

Ada yang unik dengan perkembangan Islam di Amerika, hal itu terletak pada ruang lingkup aliran-aliran dalam Islam yang cukup kondusif untuk berkembang. Ini dapat diperhatikan pada aliran Syi'ah yang dewasa ini di samping berkembang secara luas di Iran dan wilayah bagian Timur Tengah. Syi'ah cukup besar di negara-negara Barat, terutama di Amerika. Menurut yang ditulis John L. Esposito bahwa komunitas Syi'ah memperoleh pengakuan tersendiri dari penduduk muslim dan dapat diterima teridentifikasi dengan masjid-masjid

besarnya yang terletak di New York, Detroit, Washington, Los Angeles, dan Chicago, serta sejumlah kota besar di Kanada. Kelompok Syī'ah lain yang ada di Amerika di samping Syī'ah Istna Asyariah yang dimaksudkan dalam uraian terdahulu, adalah kelompok Syī'ah Isma'iliyah. Kelompok ini membentuk komunitas makmur yang mencakup dari 80 ribu orang pengikut di Kanada, khususnya di Vancouver dan Toronto, serta komunitas kecil yang tersebar di seluruh Amerika Serikat khususnya di New York, dan Kalifornia. Syī'ah Isma'ilyah memberi perhatian yang amat tinggi terhadap pendidikan. Mereka memiliki struktur organisasi yang kuat dan mampu mengembangkan lembaga-lembaga mereka secara efektif di Amerika Serikat (Esposito (ed), 1995: 124).

2. Strategi Dakwah Dan Perkembangan Islam di Amerika

Sejarah Islam di Amerika Serikat bermula sejak sekitar abad ke 16, di mana Estevánico dari Azamor adalah Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Meskipun demikian, kebanyakan para peneliti dalam mempelajari kedatangan Muslim di AS lebih memfokuskan pada kedatangan para imigran yang datang dari Timur Tengah pada akhir abad ke 19. Migrasi Muslim ke AS ini berlangsung dalam periode yang berbeda, yang sering disebut "gelombang", sekalipun para ahli tidak selalu sepakat dengan apa yang menyebabkan gelombang ini.

Populasi penduduk Muslim di AS telah meningkat dalam seratus tahun terakhir, di mana sebagian besar pertumbuhan ini didorong oleh adanya imigran. Pada 2005, banyak orang dari negara-negara Islam menjadi penduduk AS hampir 96.000 setiap tahun dibanding dua dekade sebelumnya. Estevánico dari Azamor mungkin telah menjadi Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Estevanico adalah orang Berber dari Afrika Utara yang menjelajahi Arizona dan New Mexico untuk Kerajaan Spanyol. Estevanico datang ke Amerika sebagai seorang budak penjelajah Spanyol pada abad ke 16.



Masjid di New York Amerika

(sumber: BSE Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013, hal. 164)



Sejak tahun 1520-an telah didatangkan budak ke Amerika Utara dari Afrika. Diperkirakan sekitar 500 ribu jiwa dikirim ke daerah ini atau sekitar 4,4% dari total 11.328.000 jiwa budak yang ada. Diperkirakan sekitar 50% budak atau tidak kurang dari 200 ribu jiwa budak yang didatangkan berasal dari daerah-daerah yang sudah dipengaruhi oleh Islam. Menurut sumber lain, kedatangan paling awal imigran Muslim adalah antara tahun 1875 dan 1912 dari kawasan pedesaan, yang sekarang menjadi Suriah, Yordania, Palestina, dan Israel. Daerah ini dulunya dikenal sebagai Suriah Raya yang diperintah oleh Kekaisaran Ottoman. Setelah Kekaisaran Ottoman runtuh pada Perang Dunia I (PD I), terjadi gelombang kedua imigrasi kaum Muslim dari Timur Tengah, di mana dalam periode ini pula dimulainya kolonialisme Barat di Timur Tengah.

Pada tahun 1924, aturan keimigrasian AS disahkan, yang segera membatasi gelombang kedua imigrasi ini dengan memberlakukan “sistem kuota negara asal”. Periode imigrasi ketiga terjadi pada 1947 sampai 1960, dimana terjadi peningkatan jumlah Muslim yang datang ke AS, yang kini berasal dari negara-negara di luar Timur Tengah. Gelombang keempat kemudian terjadi pada tahun 1965 saat Presiden Lyndon Johnson menyokong rancangan undang-undang keimigrasian yang menghapuskan sistem kuota negara asal yang sudah bertahan lama. Komunitas Muslim pertama berada di Midwest. Di Dakota Utara, kaum Muslim berkumpul untuk shalat berjamaah pada tahun-tahun pertama era 1900-an. Di Indiana, sebuah pusat kegiatan Islam dimulai sejak 1914; dan Cedar Rapids, Iowa, adalah rumah bagi masjid tertua yang masih digunakan hingga sekarang. Daerborn, Michigan, di pinggiran Detroit, adalah tempat Muslim Sunni dan Syiah dari banyak negara Timur Tengah. Bersama umat Kristen dari Timur Tengah, kaum Muslim Michigan membentuk komunitas Arab-Amerika terbesar di negara ini. Galangan kapal di Quincy, Massachusetts, di luar Boston, menyediakan lapangan kerja bagi imigran Muslim sejak tahun 1800-an. Di New England juga telah dibuat sebuah Islamic Center, yang kini menjadi kompleks masjid besar untuk beribadah bagi para pelaku bisnis, guru, profesional, serta pedagang dan buruh. Di New York, Islam telah hadir dan muncul selama lebih dari satu abad.

Rumah pertama yang lain bagi imigran Muslim adalah Chicago, Illinois, di mana beberapa orang menyatakan jumlah Muslim yang tinggal di sini pada awal 1900-an adalah yang terbanyak di antara kota-kota lain di AS. Lebih dari 40 kelompok Muslim telah ada di kawasan Chicago. Di Los Angeles dan San Fransisco, California, juga telah ada pusat komunitas Muslim yang besar. Islamic Center di California Selatan adalah salah satu entitas Muslim terbesar di AS. Jumlah Masjid di California juga adalah yang terbanyak di AS, yakni sekitar 227 masjid pada tahun 2001.

Menurut Lembaga Survey Pew pada tahun 2007, dua pertiga Muslim di AS



adalah keturunan asing. Di antara mereka telah bermigrasi ke AS sejak tahun 1990. Sedangkan sepertiga dari Muslim AS adalah penduduk asli yang beralih ke Islam, dan keturunan Afro- Amerika. Pada tahun 2005, menurut New York Times, lebih banyak lagi orang dari negara-negara Muslim yang menjadi penduduk AS - hampir 96.000 - setiap tahun dibanding dua dekade sebelumnya. Sedangkan menurut Council on American-Islamic Relations (CAIR), jemaah masjid Sunni yang diperuntukkan bagi umum di AS berasal dari latar belakang bangsa yang berbeda: Asia Selatan (33%), Afro Amerika (30%), Arab (25%), Eropa (2,1%), Amerika kulit putih (1,6%), Asia Tenggara (1,3%), Karibia (1,2%), Turki Amerika (1,1%), Iran Amerika (0,7%), dan Hispanik/Latin (0,6%).

Ada banyak organisasi Islam di AS, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok yang paling besar adalah American Society of Muslims (ASM atau Masyarakat Muslim Amerika), pengganti Nation of Islam, yang lebih dikenal sebagai Black Muslim. Kelompok ini dipimpin oleh Warith Deen Mohammed. Tidak begitu jelas berapa Muslim Amerika yang mengikuti kelompok ini. Kepercayaan kelompok ini juga berbeda dengan kepercayaan Islam pada umumnya, mereka tidak mengenali Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir.
- b. Kelompok terbesar kedua adalah Islamic Society of North America (ISNA atau Masyarakat Islam Amerika Utara). ISNA adalah suatu asosiasi organisasi-organisasi Muslim dan perorangan untuk mempresentasikan Islam. Kelompok ini dibuat oleh imigran, beberapa etnis Kaukasia dan sekelompok kecil Afro Amerika yang masuk Islam. Jumlah anggotanya baru-baru ini mungkin telah melampaui ASM. Konvensi tahunan ISNA mungkin adalah pertemuan Muslim paling besar di AS. Organisasi ini telah dikritik karena menyebarkan ajaran Wahabi dan karena memiliki hubungan dengan terorisme.
- c. Kelompok terbesar ketiga adalah Islamic Circle of North America (ICNA atau Lingkaran Islam Amerika Utara). ICNA ini merupakan organisasi komunitas muslim Amerika yang aktif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman umum para penganutnya. ICNA ini juga menjadi organisasi akar rumput Islam yang memiliki tujuan untuk mencari keridhaan Allah melalui perjuangan penegakan agama (Iqamat-ud-Deen) dan pembangunan sistem Islam atas kehidupan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Presiden ICNA saat ini adalah Dr. Zahid Bukhari.
- d. Islamic Supreme Council of America (ISCA atau Dewan Tertinggi Muslim Amerika) mewakili banyak Muslim AS. Tujuannya adalah menyediakan solusi-solusi bagi Muslim Amerika, yang berlandaskan hukum Islam. ISCA bekerja keras untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam memecahkan isu-isu zaman terkini demi memelihara keyakinan Islam di tengah masyarakat yang sekuler.

- 
- e. Islamic Assembly of North America (IANA Himpunan Islam Amerika Utara), adalah suatu organisasi Muslim terkemuka di AS. Organisasi ini merupakan suatu kelompok yang diperuntukkan bagi pelajar Islam di perguruan tinggi Kanada dan Amerika Serikat. Target dan sasaran dari IANA ini adalah mengkoordinir dan mempersatukan usaha-usaha dari dakwah yang berbeda, mengorientasikan organisasi (Islam) di Amerika Utara atau mengarahkan umat Muslim untuk bertahan pada metodologi Islam. Untuk mencapai sasarnya, IANA menggunakan sejumlah alat, metode, konvensi, rapat anggota, lembaga, institusi, akademi berorientasi dakwah, dan lain-lain.
- f. Muslim Students' Association (MSA atau Asosiasi Pelajar-pelajar Muslim), adalah suatu kelompok yang diperuntukkan bagi pelajar Islam di perguruan tinggi Kanada dan Amerika Serikat. MSA juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti pengumpulan dana untuk tunawisma selama Ramadhan.
- g. Islamic Information Center (IIC atau Pusat Informasi Islam) adalah organisasi yang dibentuk untuk memberi informasi kepada publik, sebagian besar melalui media, seputar Islam dan umat Muslim. Organisasi politik Islam di AS berkepentingan untuk mengakomodasi kepentingan Muslim disana. Organisasi seperti American Muslim Council aktif terlibat menegakkan hak asasi dan hak warga negara bagi setiap orang Amerika.
- h. Council on American-Islamic Relations (CAIR atau Dewan Hubungan Islam-Amerika), adalah organisasi Islam paling besar yang mengakomodasi kepentingan Muslim di AS.
- i. Muslim Public Affair Council (MPAC atau Dewan Permasalahan Masyarakat Islam), adalah suatu jawatan pelayanan bagi masyarakat Muslim Amerika. Berpusat di Los Angeles, California dan memiliki cabang di Washington, DC. MPAC didirikan pada 1988. Tujuan organisasi ini adalah untuk memperkenalkan identitas Muslim Amerika, mengembangkan suatu organisasi yang aktif, dan juga pelatihan bagi generasi masa depan baik pria dan wanita untuk berbagai visi.
- j. American Islamic Congress, adalah organisasi kecil dan moderat yang memperkenalkan pluralisme.
- k. Free Muslims Coalition, dibentuk untuk menghapus dukungan terhadap Islam radikal dan terorisme serta memperkuat institusi yang demokratis di Timur Tengah dan Dunia Islam dengan mendukung usaha reformasi Islam.

3. Tokoh-tokoh Ilmu Pengetahuan Islam di Amerika

Gerak dan laju perkembangan Islam di Amerika tidak terlepas dari perjuangan seorang muslim Amerika-Eropa. Adapun tokoh-tokoh Islam di Amerika diantaranya (Supriyadi, 2008: 319-322):



a. **Muhammad Alexander Russel Webb**

Beliau dilahirkan di Hudson, Columbia, New York dan belajar di Hudson dan New York. Beliau terkenal dengan tulisan cerita pendeknya. Kemudian beliau bekerja sebagai Pemimpin Redaksi Majalah "St. Joseph Gazette" dan "Missouri Republican." Pada tahun 1887 diangkat menjadi konsul Amerika Serikat di Manila. Selama menjalankan tugas itulah beliau mempelajari Islam dan menggabungkan dirinya dalam lingkungan kaum muslimin. Setelah menjadi muslim, beliau mengadakan perjalanan keliling dunia Islam, dan sampai akhir hayatnya beliau mencurahkan waktu untuk melaksanakan misi Islam, dan duduk sebagai pimpinan Islamic Propaganda Mission di Amerika Serikat. Meninggal dunia pada awal Oktober tahun 1916 (Mohammad, 2017: 213).

Gerak dan laju perkembangan Islam di Amerika tidak terlepas dari perjuangan seorang Muslim Alexander Russel Webb, beliau berusaha secara langsung dan sungguh-sungguh untuk menarik orang-orang Amerika agar memeluk Islam. Untuk merealisasikan tujuannya, pada tahun 1843 ia mendirikan organisasi American Islamic Propagation Movement dan mendirikan penerbit The Moslem World serta memberikan kuliah di beberapa kota. Ia menjadi kritis dan bersemangat terhadap gereja Kristen serta membela Islam dengan sangat tinggi. Kapasitasnya sebagai penyiar Islam, ia telah menulis tiga buah buku termasuk buku pedoman shalat bergambar. Menjelang kematiannya pada tahun 1916 Webb telah berhasil mendirikan tujuh cabang Moslem Brotherhood atau American Islamic Propaganda diberbagai kota dipantai timur dan kota-kota pedalaman Amerika. Meskipun organisasinya menjadi bubar, namun tidak dapat diragukan bahwa para anggotanya telah mempengaruhi upaya-upaya selanjutnya dalam membina Islam di Amerika Serikat (Mohammad, 2017: 213).

b. **Noble Drew Ali**

Noble Draw Ali lahir di negara bagian North Carolina pada tanggal 8 Januari 1886, dia merupakan anak dari mantan budak yang diadopsi oleh suku Cherokee dan diberi nama Kristen Thimotheus Amerika. Ayahnya berasal dari Maroko yang menganut Islam. Ia merupakan salah satu pemimpin spiritual pertama yang menyebarkan ajaran Islam kepada warga kulit hitam Amerika. Bermarkas di New York, New Jersey, dari tempat ibadahnya (Moorish Science Temple), Ali mencoba membangkitkan harga diri para pengikutnya dengan memberi keyakinan bahwa mereka adalah Asiatics, dan mewajibkan mereka memiliki kartu identitas dan kebangsaan. Kartu itu menunjukkan bahwa pemegangnya adalah seorang pengikut "semua Nabi termasuk Yesus, Muhammad, Budha, dan Confusius." Para pengikutnya juga tidak mengenalnya sebagai seorang Negro atau orang Afrika, tetapi sebagai Amerika Moor



(Supriyadi, 2008: 322).

Drew sebenarnya bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, tetapi ia mempunyai pengetahuan tentang Islam yang dianggapnya sebagai kunci yang setelah lima tahun kemudian dinamakan Black Libration. Misi utamanya adalah membangkitkan kesadaran orang Afrika-Amerika tentang Islam. Untuk tujuan ini, pada tahun 1913 ia mendirikan Mourish Science Temple di New York, New Jersey. Dengan usahanya ini, gerakan Draw meluas ke Pittsburgh, Detroid, Chicago, dan beberapa kota lain di daerah selatan. Gerakan yang dilancarkan Drew menggunakan simbol-simbol Islam, seperti kitab suci Al-Qur“an, memakai peci, memakai nama-nama Muslim, dan penolakan terhadap kepercayaan tertentu dari agama Kristen, akan tetapi gerakan ini merupakan campuran dari nasionalisme hitam dan kebangkitan Kristen dengan campuran yang menggabungkan dari ajaran-ajaran Islam. Ajaran ini bukan ajaran Islam sejati, tetapi suatu penemuan penting bagi kesadaran Islam.

Diantara ajaran Noble Drew Ali adalah sebagai berikut :

- 1) Budha, Confusius, Zoroaster, Jesus dan Muhammad adalah nabi.
- 2) Orang-orang Afro-Amerika dianggap sebagai bangsa Asia dari keturunan Muhabites dan Cannanites (sekarang jordan).
- 3) Islam adalah agama yang secara alamiah di peruntukan bagi bangsa Asia, sedangkan kristen adalah agama bangsa Eropa.
- 4) Orang-orang Afro-Amerika hendaklah menghindarkan kontak yang tak perlu dengan orang-orang Eropa-Amerika.
- 5) Neraka itu tidak ada, surga adalah suatu keadaan jiwa.

c. **Elijah Muhammad**

Elijah Muhammad (1897-1975) adalah pimpinan kelompok *the Nation of Islam* (yang juga populer dengan sebutan “*Black Muslims*” pada masa perkembangan mereka yang pesat di Amerika, pertengahan abad ke-20. Ia juga seorang pengacara independen terkemuka, pemimpin pengelola bisnis yang didukung kelompok kulit hitam, pemimpin berbagai yayasan, dan organisasi keagamaan.

Elijah Muhammad terlahir sebagai Elijah (atau Robert) Poole pada 7 Oktober 1897, di Sandersville, Georgia. Orang tuanya adalah buruh kasar yang bekerja sebagai petani penggarap di perkebunan kapas. Sebagaimana remaja lain di kampungnya, Elijah bekerja di ladang terkadang ikut bekerja membangun rel kereta api. Ia pergi meninggalkan rumah pada usia 16 tahun dan berkelana bersama rombongan para pekerja kasar. Ia kemudian menetap di Detroit tahun 1923, bekerja sebagai buruh di pabrik mobil Chevrolet.

Poole dan kedua saudaranya adalah pengikut pertama dari W.D. Fard, pendiri *the Nation of Islam*. Fard, berlatar belakang misterius, datang ke Detroit pada 1930, sebagai penjual barang-barang sutera sambil menyampaikan



ajarannya kepada para langganannya kaum kulit hitam Detroit dan bercerita tentang negeri “asli” leluhur mereka di seberang lautan. Kemudian Fard juga mulai menyelenggarakan berbagai pertemuan di rumahnya, dan terkadang menyewa hall (aula), ia menyampaikan kepada pendengarnya tentang leluhur kulit hitam mereka yang memiliki kemuliaan dan martabat yang berada di benua lain. Ia mengajak mereka untuk mengikuti jejak saudara- saudaranya itu dengan cara hidup, cara makan, dan cara berpakaian.

Dengan menetap di Chicago, terpisah dari kelompok Muslim cabang Detroit, Elijah Muhammad mendirikan markas gerakan yang kemudian menjadi pusat pergerakan terpenting. Di Chicago ia bukan hanya mendirikan masjid (yang mereka sebut *The Temple of Islam*), tetapi juga sebuah surat kabar, *Muhammad Speaks*, juga Universitas Islam (yang sesungguhnya hanya memberi kurikulum untuk tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat lanjutan atas), serta membangun gedung-gedung apartemen yang dimiliki oleh yayasan yang dipimpinnya, pusat-pusat perbelanjaan, dan banyak restoran. Masjid-masjid juga didirikan di kota-kota lain, banyak pula tanah-tanah pertanian serta peternakan yang dibeli sehingga mereka bisa menyediakan dan memproduksi makanan halal bagi para pengikut mereka. Kelompok ini dikenal memiliki cara hidup yang disiplin.

Elijah Muhammad meninggal pada 25 February 1975. Semenjak kematiannya, kepemimpinan gerakannya dilanjutkan oleh anaknya, Wallace (atau Warith) Deen Muhammad. Elijah junior menamakan gerakannya *the World Community of Islam in The West*, kemudian berubah menjadi *The American Muslim Mission*; terkadang ia juga menyebut sebagai “Bilalians,” merujuk kepada Bilal, seorang pengikut Nabi Muhammad yang berasal dari keturunan Afrika. Warith Muhammad melonggarkan tata cara berpakaian, serta meninggalkan pelarangan mengikuti wajib militer, juga menganjurkan anggotanya mengikuti pemilu dan menghormati bendera negara, bahkan membuka keanggotaan gerakannya bagi bangsa kulit putih. Secara umum, ia membuat kelompok gerakan pada aturan Islam yang lebih moderat.

Banyak anggota merasa tak nyaman dengan berbagai pembaruan tersebut, dan beralih kepada kelompok yang masih mempertahankan tradisionalismenya. Yang paling penting adalah mereka tetap mempertahankan salah satu nama lama mereka, *The Nation of Islam*, yang dipimpin oleh Louis Farrakhan (terlahir sebagai Louis Eugene Walcott keturunan Indian-Inggris tahun 1934). Farrakhan pada dasarnya tetap mempertahankan tata-cara yang diterapkan Elijah Muhammad, diantaranya penerapan ketat terhadap cara hidup mereka.



d. Bampett Muhammad

Ia adalah satu dari anggota pasukan di bawah komando Jenderal George Washington, yang turut serta dalam Perang Revolusi AS, tepatnya tergabung dalam pasukan Virginia Line pada 1775 dan 1783. Bampett menjadi satu dari banyak tentara AS yang gugur membela negara itu.

Selain Bampett Muhammad terdapat nama Yusuf Ben Ali yang juga merupakan pejuang AS berkebangsaan Arab dari Afrika Utara. Di periode yang sama, saat perang masih berkecamuk di AS, ada juga nama Peter Buckminster. Peter Buckminster disebut sebagai seorang tentara Muslim yang menembak mati Mayor Jenderal Inggris John Pitcairn saat pertempuran di Bunker Hill. Peter Buckminster kemudian bergabung di Pertempuran Saratoga yang legendaris. Buckminster kemudian mengubah namanya menjadi Salem or Salaam yang berarti damai. George Washington, yang kemudian hari menjadi Presiden pertama AS tak mempersoalkan keyakinan yang berbeda bergabung dalam tentara nasional AS.

e. Fazlur Rahman Khan

Pria keturunan Bangladesh AS ini adalah insinyur dan pelopor pembangunan struktur gedung pencakar langit AS. Inovasinya dalam sistem pembangunan gedung telah diaplikasikan di banyak gedung AS, dari gedung World Trade Center sampai gedung-gedung hotel milik Trump. Ia lahir di Dhaka (kini menjadi Bangladesh) pada tanggal 03 April 1929 dan meninggal di di Jeddah Arab Saudi pada tanggal 27 Maret 1982 dalam usia 52 tahun. Insinyur dari Bangladesh University, Indian Institute dan Univeristy of Illionis ini merupakan seorang ahli tehnik rekayasa struktur bangunan dan arsitek yang menjadi pioner dari suatu sistem strutural baru “Desain Tubular” yang merevolusi bangunan pencakar langit.

Dengan keahlian yang revolusioner ini, maka kemudian Fazlur Rahman Khan disebut sebagai *Einstein of structural engineering* dan *Greatest Structural Engineer of the 20th Century* untuk inovasinya menggunakan sistem struktural yang fundamental terhadap desain modern bangunan dan konstruksi modern bangunan pencakar langit yang kemudian digunakan oleh kebanyakan bangunan pencakar langit saat ini. Fazlur Rahman Khan dianggap sebagai *father of tubular designs* yang bertanggung jawab atas kemajuan arsitektur bangunan berisiko tinggi dan desain bangunan berskala luas.

f. Ayub Ommaya

Dokter muslim yang satu ini berjasa atas penemuannya di bidang medis pada 1963, yaitu sistem kateter yang dapat digunakan untuk mengeluarkan cairan dan memasukkan obat, ke luar dan dalam otak. Nantinya ini sangat berguna untuk kemoterapi bagi penderita kanker otak (Vania, 2018).

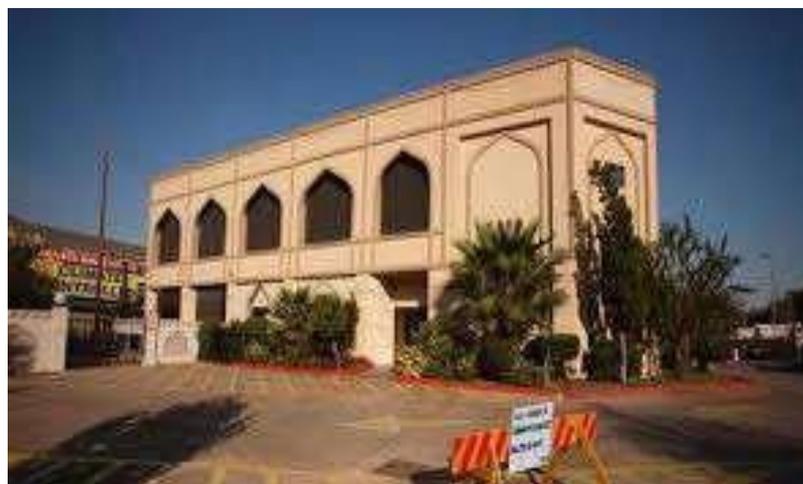
Selain Muhammad Alexander Russel Webb, Noble Drew Ali, Elijah

Muhammad, Bampett Muhammad dan lainnya, ternyata masih ada banyak tokoh lain yang juga ikut andil dalam perkembangan Islam di Amerika Serikat. Diantaranya W.D Fard, Elijah Muhammad, Job Ibnu Dijallo, Malcom X dll. Jumlah persis kaum Muslimin di Amerika dewasa ini sulit diketahui, karena identitas agama tidak dicantumkan dalam sensus penduduk, dinas Imigrasi pun tidak mencatat para imigran yang memeluk Islam (Supriyadi, 2008: 322).

Dunia Islam terjaga dari tidurnya yang nyenyak dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Muncullah kemudian ulama dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketertinggalan dari Barat sampai sekarang. Apa yang dimaksud dengan teologi modernisme adalah mainstream pemikiran paradigmatis manusia modern yang menjadi landasan tegaknya sejarah peradaban modern. Atas nama teologi deisme dan agnotisisme menjadi dasar mainstream modernisme tersebut. Teologi ini muncul bersamaan dengan renaissance sebagai antitesa dari era scholastik dengan teologi klasiknya yang membelenggu (Arif, 2017:193).

4. Pusat-pusat Peradaban Islam di Amerika

Pada awalnya agama Islam dianggap sebagai agama para imigran Timur-Tengah atau Pakistan yang menetap dan bertempat tinggal di beberapa kota di Amerika (Usman, 2003:57). Rumah pertama yang lain bagi imigran Muslim adalah Chicago, Illinois, di mana beberapa orang menyatakan jumlah Muslim yang tinggal di sini pada awal 1900-an adalah yang terbanyak di antara kota-kota lain di AS. Lebih dari 40 kelompok Muslim telah ada di kawasan Chicago. Di Los Angeles dan San Fransisco, California, juga telah ada pusat komunitas Muslim yang besar. Islamic Center di California Selatan adalah salah satu entitas Muslim terbesar di AS. Jumlah Masjid di California juga adalah yang terbanyak di AS, yakni sekitar 227 masjid pada tahun 2001



Gedung Pusat Peradaban Islam di New York
(sumber: BSE Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013, hal. 170)

Kemudian terus menerus mengalami berkembangannya sehingga muncul suatu kekuatan Islam yang disebut "black muslim". Black muslim didirikan oleh Elijah Muhammad di Chicago. Sesuai dengan namanya Black Muslim mendapat banyak pengikut terutama dari orang-orang yang berkulit hitam. Black Muslim didukung oleh orang-orang berkulit hitam dan berjuang menuntut persamaan hak. Elijah Muhammad dalam organisasinya mengambil prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang tidak membedakan warna kulit Umat Islam yang masih terhitung sebagai minoritas yang relatif baru di Amerika Serikat. Jumlah yang terus tumbuh pesat sekitar tahun 1970- 1980 ketika perang dan perselisihan merebak di Turki, Afganistan, Levant, dan Anak Benua India serta gelombang besar Imigran berdatangan. Lebih dari separuh Muslim Amerika (56%) adalah perantau dan sebagian lagi merupakan penduduk tetap yang telah lama menetap di Amerika (Lebor, 1998;303-304).



Elijah Muhammad, Chicago, 1963. (sumber: www.theseamericans.com)

Keminoritasan tersebut tidak membuat Islam di Amerika menjadi asing, karena berdasarkan sejarah dari sekian banyak budak Afrika Barat yang dibawa ke Amerika adalah muslim. Yarrow Mahmut yang merupakan seorang budak Afrika yang dibebaskan pada tahun 1807. Ia kemudian menjadi salah satu pemegang saham di bank pembiayaan Amerika yang kedua, Columbia Bank.



Setengah abad kemudian kaveleri Amerika Serikat merekrut seseorang yang seagama dengannya Haji Ali, untuk peternakan di Arizona. Pada tahun 1865, pada akhir perang sipil, pustakawan di Universitas Alabama menyimpan satu buku dari serangan pasukan Yankee yang akan menghancurkan perpustakaan itu. Buku itu adalah salinan terjemahan al-Qur'an (Lebor, 1998; 303-304).

Dibalik perkembangan Islam di Amerika Serikat, para pemberi kebijakan di Amerika, masih ragu-ragu dalam mengambil posisi yang pasti terhadap kebangkitan Islam di Amerika Serikat. Keraguan tersebut berakar dari ketidakmampuan Washington dalam memprediksi dan mengukur dampak-dampak kebijakan luar negeri pada negara-negara Islam pada saat mereka memegang kekuasaan. Dalam perkembangannya Islam di kawasan Amerika ini mengalami kendala historis yang sangat serius. Bangsa Amerika mengenal Islam itu sendiri dari orang-orang yang mereka pekerjakan sebagai budak, dan para budak-budak tersebut selalu memegang teguh keimanannya dan agama Islam yang mereka anut, mereka tidak mau memakan daging babi, dan percaya kepada Allah dan Muhammad serta selalu bersikap jujur dan amanah. Sikap dan perilaku kebiasaan para budak tersebutlah, dipandang sebagai sistem kepercayaan baru bagi mereka (Supriyadi, 2008; 317-318).

Pendidikan multikultural di Amerika Serikat sekarang sudah mengalami perkembangan baik teoritis maupun praktek sejak konsep paling awal muncul tahun 1960-an yang pertama kali dikemukakan oleh Banks. Pada saat itu, konsep pendidikan multikultural lebih pada supremasi kulit putih di Amerika Serikat dan diskriminasi yang dialami kulit hitam. Pendidikan multikultural yang berkembang di kalangan masyarakat Amerika bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa. Pendidikan di Amerika Serikat pada mulanya hanya dibatasi pada migran berkulit putih. Sejak didirikan sekolah rendah pertama tahun 1633 oleh imigran Belanda dan berdirinya Universitas Harvard di Cambridge, Boston tahun 1636. Baru tahun 1934 dikeluarkan Undang-Undang *Indian Reservation Reorganization Act* di daerah reservasi suku Indian. Tujuan pendidikannya adalah proses Amerikanisasi. Suatu kelompok etnis atau etnisitas adalah populasi manusia yang anggotanya saling mengidentifikasi satu dengan yang lain, biasanya berdasarkan keturunan. Pengakuan sebagai kelompok etnis oleh orang lain seringkali merupakan faktor yang berkontribusi untuk mengembangkan ikatan identifikasi ini. Kelompok etnis seringkali disatukan oleh ciri budaya, perilaku, bahasa, ritual, atau agama.

Pendidikan Multikultural berkembang di dalam masyarakat multikultural Amerika yang bersifat antarbudaya etnis yang besar yaitu budaya antarbangsa. Ada upaya untuk mengubah Pendidikan Multikultural dari yang bersifat asimilasi yaitu berupa penambahan materi multikultural menuju ke arah yang lebih radikal berupa aksi sosial. Berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan

dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan bersama, akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat. Islam berkembang sejalan dengan perkembangan kaum muslimin di berbagai kawasan Amerika, sebagaimana yang tampak dari sejumlah peribadatan dan pusat kegiatan keagamaan Islam di beberapa kota besar dan kecil. Seperti di Chicago, terdapat perguruan tinggi *American Islam College*, di North California berdiri *American Muslem School*, di samping banyak Universitas-universitas yang menyelenggarakan program Islamic Studies seperti Universitas Chicago, Universitas Columbia, Universitas Harvard, Universitas California di Berkeley, Universitas New York di Banghamtem, Universitas Michigan, Universitas Texas di Australia, Universitas Utah di Salthake City, Universitas Temple di Philadelphia, dan Universitas Mc. Gill di Monteral Canada (Supriyadi, 2008:317-318).



The monumental main building (1922) and the subsequent additions (1955) were both designed by Barry Byrne (1883-1967), a Chicago native and one of Franklin Lloyd Wright's four best known students (sumber: <http://www.aicusa.edu>)

Dengan adanya pusat-pusat studi Islam, pemahaman bangsa Amerika terutama di kalangan intelektual terhadap Islam semakin baik, dibandingkan dengan sebelumnya yang sangat negatif. Keilmuan yang berkembang tidak serta-merta berpengaruh secara simetris terhadap perkembangan keilmuan dan kemajuan intelektualitas Islam abad pertengahan. Hal inilah yang mempengaruhi



terhadap kebudayaan sesudahnya, baik dalam konteks dunia Islam (Timur) maupun Barat (Hak: 2010). Sekitar akhir abad ke-13M seluruh ilmu pengetahuan dari Islam bisa dikatakan telah selesai ditransmisikan ke Barat (Suriana: 2013).

Pemikiran dan peradaban Islam ini bisa berkembang, karena didukung oleh para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan dengan fasilitas dan dana secara maksimal, stabilitas politik dan ekonomi yang mapan. Hal ini seiring dengan tingginya semangat para ulama dan intelektual muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan (Hasanuddin: 2014). Masuknya Islam di Barat hingga bercampur-baur, dengan membawa hasil hasil peradaban dan cara hidup, secara langsung, atau tidak langsung berpengaruh terhadap masyarakat Barat dari segi keilmuan. Pengaruh ini terlihat hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Islam di Barat (Mugiyono: 2013).

Selanjutnya pada abad ke-9 dan ke-10 adalah saat pusat-pusat Islam di Spanyol sedang berada di puncak kecemerlangannya. Pusat-pusat intelektual di Barat hanya berupa benteng-benteng yang dihuni oleh para bangsawan yang dirinya merasa bangga atas ketidakmampuan membaca mereka (Ubadah: 2008). Sesudah melalui sejarah yang panjang proses transformasi dan penyerapan Peradaban Islam ke dalam Kebudayaan Barat, para Ilmuwan Barat, di bawah kepemimpinan para Pendeta Kristen, mulai mengembangkan keilmuan mereka (Zarkasyi: 2013: 186).

Seorang penulis muslim, Ali M. Kertani seperti yang dikutip oleh Mukti Ali mengemukakan bahwa konversi agama di Amerika Serikat terjadi 3-4% setiap tahun dari penduduk muslim Amerika. Selanjutnya, ia menerangkan bahwasanya ada dua faktor yang menyebabkan meningkatnya konversi agama, yaitu meningkatnya kelahiran yang alami dan meningkatnya imigrasi dari negara-negara Islam. Terutama dikalangan mahasiswa yang jumlahnya sangat besar datang ke Amerika (Fauzi, 2002: 295).

Pasca peristiwa pengeboman WTC tahun 2001, umat Islam di Amerika berada dalam ambang toleransi dan menerima perlakuan yang kurang terpuji dari pemerintah dan penduduk setempat. Namun lambat laun perlakuan serupa berkurang seiring dengan tingkat keingintahuan masyarakat Amerika terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Konon buku terlaris di Amerika saat ini adalah Alquran dan pemicu dari semua itu adalah informasi sepihak pemerintah serta keinginan mendiskreditkan Islam, maka lahirlah generasi-generasi penasaran terhadap Islam kemudian menjadikan Islam sebagai agama alternatif. Perlakuan Amerika terhadap dunia Islam masih sangat beragam, mulai dari status sebagai musuh bebuyutan hingga sekutu strategis. Ini menandakan bahwa peluang Islam untuk tetap maju di Amerika juga masih sangat besar.



Islam menjunjung tinggi toleransi. Namun toleransi apa dulu yang dimaksud. Toleransi yang dimaksud adalah bila kita memiliki tetangga atau teman Nashrani, maka biarkan ia merayakan hari besar mereka tanpa perlu kita mengusiknya. Namun tinggalkan segala kegiatan agamanya, karena menurut syariat Islam, segala praktek ibadah mereka adalah menyimpang dari ajaran Islam alias bentuk kekufuran. Dalam realitanya, makna Islam rahmatan lil ‘alamin sudah mengalami penyempitan makna, akibat dari pemahaman yang tidak utuh. Sebagian memahami dengan Islam yang lembut dan damai. Sehingga ketika ada saja sedikit reaksi perlawanan dari umat Islam terhadap penjajahan barat, baik secara non fisik, apalagi fisik, maka langsung dicap Islam yang tidak rahmatan lil ‘alamin. Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Maka kita seorang mukmin mukminat bersama ujung toleransi, tolong menolong, berlomba dalam kebaikan guna mewujudkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin dan orang lain yang bersama kita merasa nyaman dan tenang.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Amerika

Islam telah hadir di Amerika sejak abad ke-16 melalui perdagangan budak dari Afrika Barat yang dibawa ke Amerika oleh para pedagang. Namun, perkembangan Islam di Amerika terus berlangsung hingga saat ini melalui berbagai cara, seperti imigrasi Muslim ke Amerika, konversi dari agama lain ke Islam, dan penyebaran dakwah Islam.

Di Amerika, Islam dipraktikkan oleh orang-orang yang berasal dari berbagai negara, budaya, dan latar belakang etnis. Hal ini membentuk pluralitas dalam praktik dan interpretasi agama Islam di Amerika. Seiring dengan itu, moderasi beragama telah menjadi penting dalam konteks Islam di Amerika.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah tuntutan sosial yang beragam di masyarakat Amerika yang multikultural dan multietnis, serta keinginan untuk mengintegrasikan diri dalam masyarakat Amerika tanpa kehilangan identitas Muslim. Selain itu, di Amerika terdapat gerakan-gerakan Muslim yang mempromosikan moderasi dalam praktik beragama, seperti gerakan Islam Progresif dan gerakan Wahdah Islamiyah.

Gerakan Islam Progresif, misalnya, mempromosikan interpretasi Islam yang lebih progresif dan moderat dengan menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya Amerika. Mereka berpendapat bahwa Islam harus diterapkan dalam konteks modern dan harus diinterpretasikan dengan cermat, sehingga dapat mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di Amerika.

Sementara itu, gerakan Islam mempromosikan kerjasama antar kelompok



agama untuk memperkuat hubungan harmonis antara umat Muslim dan umat lainnya di Amerika. Gerakan ini berupaya mengembangkan dialog antaragama dan kerjasama dalam berbagai bidang, seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan kesehatan.

Secara keseluruhan, perkembangan Islam di Amerika telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan moderasi beragama di Amerika.

D. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 2 tentang Perkembangan Islam di Amerika. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 6, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep perkembangan Islam di Amerika!
2. Buatlah refleksi tentang perkembangan Islam di Amerika!
3. Diskusikanlah bersama kelompok Saudara mengenai kontribusi tokoh-tokoh muslim di Amerika!

E. Referensi Tambahan

Umar, Nasaruddin, *Buku Geliat Islam di Amerika Serikat*, Jakarta: Amzah. 2020.

Bulut, Sefa and Daniela Uruena Gracia. "Islam in Latin America: Beginning and Continuation of a Migration". *İbn Haldun Çalışmaları Dergisi*, 6 (2) 2021.

Islam and Muslim Communities in Latin America and the Caribbean.

Western Indian Ocean-Khoja Studies at FIU Youtube Channel.

<https://www.youtube.com/watch?v=K2ThKkvl68o>



KEGIATAN BELAJAR 3

PERKEMBANGAN ISLAM DI EROPA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis perkembangan Islam di Eropa

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menganalisis sejarah masuknya Islam di Eropa
2. Menganalisis strategi dakwah dan perkembangan Islam di Eropa
3. Merefleksi tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Eropa
4. Mengkategorikan pusat-pusat peradaban Islam di Eropa

C. Uraian Materi

1. Sejarah Masuknya Islam di Eropa

Kehadiran Islam di Benua Eropa bukan gejala baru. Islam sesungguhnya telah lama masuk ke Eropa. Puncak kejayaannya ketika Islam berpusat di Spanyol dengan ibu kota Cordova semasa Bani Umayyah dan sebagian pada masa Bani Abbasiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya realitas sejarah menunjukkan kondisi yang berbeda, Islam menjadi tersingkirkan dari tanah Eropa dan menjadi masyarakat minoritas saja. Kondisi ini terus berlanjut sampai masa sekarang. Hubungan Eropa dan dunia Islam telah saling berhubungan dekat selama berabad-abad. Sejak, negara Andalusia (756-1492) di Semenanjung Iberia, dan kemudian selama masa Perang Salib (1095-1291), serta penguasaan wilayah Balkan oleh kekhalifahan Utsmaniyyah (1389) memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara kedua masyarakat itu.

Kini banyak pakar sejarah dan sosiologi menegaskan bahwa Islam adalah pemicu utama perpindahan Eropa dari gelapnya Abad Pertengahan menuju terang-benderangnya Masa Renaisans. Di masa ketika Eropa terbelakang di bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan di banyak bidang lain, kaum Muslim memiliki perbendaharaan ilmu pengetahuan yang sangat luas dan kemampuan hebat dalam membangun. Eropa merupakan salah satu benua yang cukup luas sekitar 27.273.727 km², dan terbagi kepada 33 negara. Data ini sebelum terpecahnya negara Uni Soviet dan Yugoslavia. Dari 33 negara itu diantaranya berada di bagian barat. Secara umum, perkembangan Islam di negara-negara Eropa Barat bisa dikatakan tidaklah begitu pesat. Hal ini terbukti bahwa agama Islam di Eropa Barat hanya dipeluk oleh sebagian kecil masyarakat saja. Mayoritas agama di Eropa Barat adalah memeluk agama Kristen, terutama Kristen Katholik Roma (Nielsen, 1992: 12).

Bila kita menelusuri sejarah pramodern Islam di Eropa Barat terdiri dari



dua bagian: *Pertama*, dari abad ke-8 hingga akhir abad ke-15, ada wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Muslim, tempat posisi Islam sebagai mayoritas, selain di Spanyol Muslim juga seperti di Sicilia. Inilah kondisi yang terjadi selama berbagai periode di sejumlah pulau di Laut Tengah dan kantong-kantong kecil di Italia Selatan dan Prancis Selatan. *Kedua*, sejarah Islam sebagai minoritas di Eropa Barat di mulai sekitar abad ke-19, ketika para penguasa Kristen khususnya di Semenanjung Iberia memutuskan untuk tidak lagi mengeksekusi tawanan Muslim, dan mulai menjual dan menggunakan mereka sebagai budak (Esposito, 2001: 397).

Sejak penghujung abad ke-11, fenomena sosial budak Muslim di wilayah-wilayah Kristen semakin penting, khususnya di Semenanjung Iberia, Italia, Prancis Selatan, Sisilia, dan Kepulauan Balearic. Bagi beberapa kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia, periode dari abad ke-12 hingga ke-16 merupakan kekecualian pola ini. Ketika wilayah-wilayah Spanyol Muslim ditaklukan kembali oleh raja-raja Kristen, komunitas-komunitas Muslim lokal mendapat kebebasan dan perlindungan beragama meskipun diprotes oleh gereja Katolik. Akan tetapi, setelah kejatuhan Granada (1492), komunitas-komunitas ini dibaptis secara paksa, dan akhirnya, pada awal abad ke-17, dengan dicap "kaum sesat", mereka di usir, sebagian besar ke Afrika Utara. Akan tetapi, hal ini tidak mengakhiri fenomena sosial para budak Muslim. Keberadaan mereka di negara-negara Eropa sekitar Laut Tengah terdokumentasi, tanpa terputus, hingga abad ke-19. Periode pencerahan, yang diikuti dengan Revolusi Prancis, dimaklumpkannya kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia universal dan dihapuskannya perbudakan, menciptakan kondisi-kondisi yang amat diperlukan oleh era modern dalam Islam Eropa Barat (Esposito, 2001: 398).

Hal ini membuka peluang yang relatif menguntungkan untuk keberadaan umat Islam dan kiprah mereka dalam melaksanakan dakwah. Umat Islam di Eropa, juga berasal dari imigran-imigran negara-negara mayoritas Muslim, terutama setelah perang dunia ke II. Berbeda dengan ketika datangnya Islam di bawah panglima Thariq bin Ziyad ke dataran Eropa sebagai tentara yang gagah dan siap menguasai Eropa, kedatangan orang-orang Muslim selepas perang dunia ke II dalam keadaan sebaliknya. Akibat usainya perang, Eropa perlu kembali membangun pabrik-pabrik yang telah hancur dan menata kehidupan ekonomi lainnya. Untuk itu perlu tenaga kerja kasar yang murah. Tenaga kerja yang didatangkan adalah sebagian besar umat Islam. Penguasa Eropa memandang dirinya sebagai orang yang mendapat kepercayaan menjinakan manusia-manusia biadab yang terbelakang, penyembah berhala, untuk diselamatkan kepangkuan Gereja. Orang Muslim dipandang sebagai keturunan manusia yang memang segalanya berbeda dengan orang Eropa yang gagah dan terpelajar (Darsh, 1980: 46-49).



Sikap seperti ini sebagai salah satu eksekusi dari keberadaan Eropa yang dalam beberapa abad lamanya mencengkeram dengan kuku kolonialismenya terhadap bangsa Asia yang mayoritas umat Islam. Penyebaran imigran Muslim di Eropa sekarang mencerminkan wilayah pengaruh penjajah masa lalu. Kebanyakan imigran yang menetap di Prancis adalah Maroko, Aljazair, dan sejumlah Muslim Afrika Selatan Sahara. Mereka semua dulunya dijajah Prancis. Inggris banyak ditempati imigran dari anak benua India, Malaysia, dan sejumlah orang Yaman, Somalia dan Afrika Utara. Sedangkan Jerman agak berbeda, imigran yang ada di sana kebanyakan orang Turki, Maroko, dan yang lainnya yang dahulunya tidak ada kaitan dengan pengaruh Jerman. Sekalipun mereka semuanya orang Muslim, namun gaya hidup masing-masing sesuai dengan kebiasaan dan sikap hidup yang dibawa dari negeri asalnya yang menunjukkan adanya perbedaan (Darsh, 1980: 70).

Pendataan tahun 1999 oleh PBB menunjukkan bahwa antara tahun 1989 dan 1998, jumlah penduduk Muslim Eropa meningkat lebih dari 100 persen. Dilaporkan bahwa terdapat sekitar 13 juta umat Muslim tinggal di Eropa saat ini: 3,2 juta di Jerman, 2 juta di Inggris, 4-5 juta di Perancis, dan selebihnya tersebar di bagian Eropa lainnya, terutama di Balkan. Angka ini mewakili lebih dari 2% dari keseluruhan jumlah penduduk Eropa. Masalah umat Islam Eropa sekarang adalah sikap orang-orang Eropa yang tengah terjangkiti paranoid berlebihan dan cenderung diskriminatif terhadap orang Islam. Ketakutan semacam itu semakin menjadi-jadi setelah Presiden Amerika Serikat, George W. Bush menyatakan perang terhadap teroris menyusul peristiwa 11 September 2001, yang *notabene* menyudutkan umat Islam (Aliyudin, 2008: 1055).

2. Strategi Dakwah Dan Perkembangan Islam Di Eropa

Berdasarkan data sejarah, Islam memasuki benua Eropa melalui empat periode, yaitu:

- a. Periode kekhalifahan Islam di Spanyol (Andalusia) selama \pm 8 abad dan pemerintahan umat Islam di beberapa pulau, di antaranya: Perancis Selatan, Sicilia, dan Italia Selatan. Kekhalifahan Islam di Spanyol berakhir pada tahun 1492.
- b. Adanya penyebaran tentara Mongol pada abad ke-13. Di antara penguasa Mongol yakni Dinasti Khan yang beragama Islam. Kekuasaannya berpusat di Sungai Volga sebelah utara Laut Kaspia dan Laut Tengah. Ia meninggalkan penduduk muslim di sekitar sungai Volga hingga Kaukasus dan Krimea, yang terdiri dari orang Tartar, kemudian mereka menyebar ke berbagai wilayah kekaisaran Rusia. Mereka menjadi penduduk Finlandia, wilayah Polandia, dan Ukraina.

- 
- c. Periode ekspansi kekhalifahan Turki Usmani sekitar abad ke-14 dan ke-15 ke wilayah Balkan dan Eropa Tengah. Bahkan di Albania umat Islam merupakan penduduk mayoritas.
- d. Periode kaum imigran Muslim memasuki benua Eropa setelah perang dunia ke-2, terutama ke negara-negara industri, seperti: Perancis, Jerman, Inggris, Belanda, dan Belgia.

Sedangkan perkembangan Islam di Eropa antar tiap negara berbeda-beda, baik karena penganut agama setempat yang kuat, kondisi masyarakat setempat, hingga sifat dan pemikiran masyarakat setempat. Berikut ini akan kita bahas bersama-sama beberapa negara dengan perkembangan Islamnya, antara lain:

a. Perkembangan Islam di Belanda

Agama Islam di negara Belanda berkembang berkat perjuangan Abdul Wahid Van Bommel. Di sana berdiri organisasi Islam seperti Federatie Organisaties Muslim Nederland yang diketuai oleh Abdul Wahid. Organisasi tersebut kemudian diubah menjadi Islamitische Informatie Cendrum. Melalui organisasi tersebut beliau berjuang menuntut hak agar dapat menunaikan shalat wajib lima waktu termasuk shalat Jum'at. Berdasarkan data statistik Central Bureau de Statistiek 1994, jumlah umat Islam Belanda mencapai 3,7% dari total penduduk 15.341.553 jiwa. Pada tahun 2018 lalu, penduduk muslim di Belanda berjumlah 5 persen dari total populasi Belanda. Islam di Belanda merupakan agama terbesar kedua setelah Kristen. Mayoritas penduduk muslim di Belanda berada di empat kota besar, yakni wilayah Amsterdam, Rotterdam, Den Haag dan Utrecht.

Sejarah awal Islam di negeri Belanda dapat ditelusuri kembali ke abad ke-16, yakni ketika sejumlah kecil pedagang Ottoman mulai menetap di kota-kota pelabuhan negara. Alhasil, masjid improvisasi pertama kali dibangun di Amsterdam pada awal abad ke-17. Pada abad-abad berikutnya, Belanda mengalami imigrasi Muslim sporadis dari Hindia Belanda, selama sejarah panjang mereka sebagai bagian dari jajahan Belanda di luar negeri. Dari bubarnya Kesultanan Utsmaniyah setelah Perang Dunia Pertama hingga kemerdekaan Indonesia, Hindia Belanda memiliki populasi Muslim terbesar kedua di dunia, setelah India Britania. Namun, jumlah umat Islam di wilayah Eropa Kerajaan Belanda sangat rendah, terhitung kurang dari 0,1% dari populasi.

Umat Islam di Belanda umumnya imigran yang berasal dari Turki, Maroko, Suriname, Pakistan, Mesir, Tunisia, dan Indonesia, selain warga negara asli Belanda. Pada tahun 1990, di seluruh Belanda jumlah masjid mencapai 300 buah, diantaranya Masjid Mubarak yang didirikan di kalangan Ahmadiyah, Masjid Maluku, dan Masjid An-Nur di Balk. Masjid lain yang terkenal adalah Masjid Al-Hikma di Heeswijkpein, Deen Haag.



Gedung Pusat Kebudayaan Islam di Belanda
(sumber: BSE 173 Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013, hal. 173)

b. Perkembangan Islam di Inggris

Penyebaran Islam di Inggris terjadi berkat jasa Mozambores. Mozambores merupakan dokter Istana Raja Henry I. Pada tahun 1951, penduduk muslim di negara itu diperkirakan baru mencapai 23.000 jiwa. Sepuluh tahun belakangan, populasi penduduk muslim di Inggris menjadi 82.000, dan pada tahun 1971 sudah mencapai 369.000 jiwa. Saat ini, jumlah penduduk muslim di Inggris sekitar 2 juta jiwa. Pendapat lain dikemukakan oleh M. Ali Kettani, bahwa pada tahun 1971 ada sekitar setengah juta muslim di Inggris, atau 1,8 % dari jumlah penduduk. Angka ini pada tahun 1982 naik menjadi 1.250.000 muslim (2,2 % dari penduduk). Data hasil sensus penduduk Kantor Statistik Nasional Inggris yang dirilis bulan November 2022 lalu menunjukkan bahwa dari total populasi di Inggris sekitar 53 juta jiwa, ada 6,5 % (3,9 juta jiwa) adalah penduduk muslim.

Pemukiman kaum muslim di Inggris umumnya terkonsentrasi di kota besar. Di London, penduduk muslim merupakan komunitas kosmopolitan yang terdiri dari macam-macam latar belakang kebudayaan. Hampir separuh dari jumlah keseluruhan kaum muslim di Inggris tinggal di London dan wilayah sekitarnya. Sekitar dua pertiga sisanya bermukim di West Midlands, Yorkshire, Glasgow, dan wilayah-wilayah di sekitar Manchester.

Di Inggris pada akhir 1960 hanya tercatat sembilan masjid sebagai tempat ibadah, dan hanya bertambah empat masjid lagi selama lima tahun berikutnya. Tetapi pada 1966, terdapat loncatan sehingga jumlah masjid

terus bertambah delapan buah tiap tahunnya. Secara kuantitatif, jumlah masjid di wilayah Inggris ada sekitar 100 masjid di daerah London Raya, 50 di Lancashire, 40 di Yorkshire, dan 30 di Midlands, ada 3 masjid di Skotlandia, dan 2 di Wales, serta 1 buah di Belfast. Tentunya, saat ini terus mengalami peningkatan jumlah seiring semakin berkembangnya Islam di Inggris pada saat ini di Inggris banyak berdiri berbagai organisasi keislaman seperti:

- 1) The Islamic Council of Europe (Majelis Islam Eropa), dimana organisasi ini berfungsi sebagai pengawas kebudayaan Eropa.
- 2) The Union of Moslem Organization (Persatuan Organisasi Islam Inggris).
- 3) The Association for British Moslem (Perhimpunan Muslim Inggris).
- 4) Islamic Foundation dan Moslem"s Institute, keduanya bergerak dalam bidang penelitian. Anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang Inggris dan imigran.

Salah satu bukti berkembangnya Islam di Inggris adalah adanya masjid di pusat kota London. Yaitu Masjid Agung (Central Mosque) Regents Park yang mampu menampung jamaah hingga 4.000 orang. Perancang Masjid tersebut adalah Fredrik Gobberd and Patners. Masjid itu juga dilengkapi dengan perpustakaan sebagai pusat kegiatan siswa dan administrasi.



Bank Islam di Inggris

(sumber: BSE 173 Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013, hal. 175)

c. Perkembangan Islam di Perancis

Perancis adalah satu-satunya negara di benua Eropa yang paling banyak penduduk muslimnya. Pada akhir tahun 2022 lalu, menunjukkan bahwa dari total penduduk Perancis 44,6 juta jiwa, penduduk muslimnya berjumlah 5,7 juta atau 8,8% dari total penduduk. Sedangkan 44,6 juta jiwa (64,5%) merupakan pemeluk agama Kristen, dan 17 juta jiwa (25,5%) merupakan warga yang tidak memilih agama apapun (atheis).

Islam adalah satu dari beragam agama di Perancis. Meskipun sejak dahulu Muslim sudah ada di Perancis, baik Perancis daratan maupun wilayah kependudukannya di luar Eropa, imigrasi massal Muslim ke Perancis pada abad 20 dan 21 telah membuat negara ini menjadi salah satu negara dengan komunitas muslim terbesar di Eropa. Di Perancis, Islam berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20 M. Bahkan, pada tahun 1922, telah berdiri sebuah masjid yang sangat megah bernama Masjid Raya Yusuf di ibu kota Perancis, Paris. Hingga kini, lebih dari 1000 masjid berdiri di seantero Perancis.

Di negara ini, Islam berkembang melalui para imigran dari negeri Maghribi, seperti Aljazair, Libya, Maroko, Mauritania, dan lainnya. Sekitar tahun 1960-an, ribuan buruh Arab bermigrasi (hijrah) secara besar-besaran ke daratan Eropa, terutama di Perancis. Saat ini, jumlah penganut agama Islam di Perancis mencapai tujuh juta jiwa. Dengan jumlah tersebut, Perancis menjadi negara dengan pemeluk Islam terbesar di Eropa. Menyusul kemudian negara Jerman sekitar empat juta jiwa dan Inggris sekitar tiga juta jiwa. Peran buruh migran asal Afrika dan sebagian Asia itu membuat agama Islam berkembang dengan pesat. Para buruh ini mendirikan komunitas atau organisasi untuk mengembangkan Islam. Secara perlahan, penduduk Perancis pun makin banyak yang memeluk Islam. Karena pengaruhnya yang demikian pesat itu, Pemerintah Perancis sempat melarang buruh migran melakukan penyebaran agama, khususnya Islam. Pemerintah Perancis khawatir organisasi agama Islam yang dilakukan para buruh tersebut akan membuat pengkotak-kotakan masyarakat dalam beberapa kelompok etnik, sehingga dapat menimbulkan disintegrasi dan dapat memecah belah kelompok masyarakat. Tak hanya itu, pintu keimigrasian bagi buruh-buruh yang beragama Islam pun makin dipersempit, bahkan ditutup. Meski demikian, masyarakat Arab yang ingin berpindah ke Perancis tetap meningkat. Pintu ke arah sana semakin terbuka.

d. Perkembangan Islam di Jerman

Data real time populasi Jerman perbulan Maret 2023 menyimpulkan bahwa penduduk Jerman sebesar 84,079.811 jiwa. Dari jumlah tersebut, komposisi pemeluk agama Kristen merupakan yang paling dominan, yakni 60%, pemeluk agama Islam sebesar 5% (4,7 juta jiwa), 33% tidak berafiliasi dengan agama apapun (atheis), sisanya merupakan pemeluk agama Yudaisme, Budha dan Hindu. Mayoritas pemeluk agama Islam, banyak tinggal di Berlin, Cologne dan Hamberg.

Keberadaan orang-orang Islam pertama sekali di Jerman tidak terlepas dari masuknya bangsa Turki ke wilayah tersebut di akhir abad ke 17, yang merupakan respons perlawanan terhadap kolonialisme Barat. Mereka menetap dan berketurunan di wilayah tersebut. Ketika bangkitnya industri-industri di Eropa, banyak warga Muslim dari Turki dan Timur Tengah melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan ke Eropa termasuk Jerman. Tahun 1961, 1963, dan 1965 orang-orang keturunan Turki, Maroko, dan Tunisia direkrut sebagai pekerja di Jerman atas persetujuan antara pemerintah Jerman dengan negara- negara bersangkutan. Belakangan warga Muslim dari Libanon, Palestina, Afganistan, Aljazair, Iran, Iran dan Bosnia juga datang ke Jerman mengungsi karena negara mereka dilanda perang. Karena merupakan negara maju, Jerman juga menjadi target bisnis dan pendidikan. Banyak para profesional, pebisnis, pekerja dan mahasiswa Muslim dari India, Pakistan, dan Asia Tenggara datang dan sebagian menetap di sana.



Masjid di Berlin Jerman (Sumber: BSE 173 Sejarah Peradaban Islam Kurikulum 2013, hal 175)



Mayoritas penduduk muslim di Jerman adalah keturunan Turki dengan jumlah lebih dari 2 juta orang. Pada tahun 1999, komposisi negeri asal kaum Muslim di negeri ini adalah sebagai berikut: Turki 2.053.564, Bosnia 167.690, Iran 116.446, Marokko 81.450, Afghanistan 71.955, Libanon 54.063, Pakistan 36.924, Tunisia 26.396, Siria 19.055, Aljazair 17.705, Irak 16.745, Mesir 13.455, Yordania 12.249, Albania 10.528, Indonesia 9.470, Somalia 8.248, Banglades 7.156, Sudan 4.615, Malaysia 3.084, Senegal, 2.509, Gambia 2.371, Libya 1.898, Kirgistan 1.662, Azerbaijan 1.399, Guinea 1.287, Usbekistan 1.249, Yaman 1.083.

e. Hubungan diplomatik Inggris dan Banten

Islam telah menjadi bagian dari sejarah Inggris lebih lama daripada yang dibayangkan banyak orang. Pada abad ke-16, Ratu Elizabeth menjalankan kebijakan luar negeri dan ekonomi dengan menjalin kerjasama negara-negara Islam. "Saat ini, saat seruan anti-muslim semakin menggelora, sangat perlu untuk mengingat, masa lalu kita lebih memiliki keterikatan (dengan Islam, red) daripada yang sering disadari," tulis Jerry Brotton, profesor dalam studi tentang Renaisans di Queen Mary University of London, dikutip laman New York Times (17/9).

Sejak mahkota ratu resmi disandanginya pada 1558, Elizabeth memulai kerjasama diplomatik, baik secara militer maupun komersial dengan negara-negara Islam, seperti Iran, Turki, dan Maroko. Terutama ketika pada 1570, keyakinannya kepada Kristen Protestan semakin jelas dan mempengaruhi pemerintahannya. Akibatnya, dia dikucilkan oleh penguasa Katolik. Semua pedagang Inggris tak diperbolehkan melakukan hubungan dagang dengan negara-negara Katolik, terutama dengan Spanyol. "Terkucil secara ekonomi dan politik membuat negara Protestan yang baru ini terancam akan kehancuran," lanjut Brotton. Namun, sang ratu melihat peluang lain. Dia pun berusaha menjalin kerjasama dengan para penguasa di negara-negara Islam. Satu-satunya musuh besar bagi kerajaan Spanyol pada masa itu adalah Kesultanan Ottoman. Sultannya adalah Murad III yang telah menguasai wilayah Afrika Utara, Eropa Timur, sampai Samudra Hindia.

Elizabeth berharap aliansinya dengan sang sultan membantu mengurangi kekuatan militer Spanyol terhadap negaranya. Cara ini juga dinilai akan memberikan keuntungan lain bagi pedagang Inggris untuk



memperoleh pasar di wilayah timur. “Dia juga menjalin hubungan dengan para pesaing Ottoman, Shah dari Persia dan penguasa Maroko,” kata Brotton. Masalahnya adalah kekaisaran Muslim rupanya lebih berkuasa dibanding kerajaan Elizabeth yang mungil. Niatnya membuka jalur perdagangan baru, tetapi nyatanya dia tak sanggup mengongkosi usahanya itu. Maka, dia pun mencoba membuka perusahaan saham gabungan. Perusahaan ini dimiliki bersama dengan sistem bagi saham. Modalnya digunakan untuk mendanai biaya pelayaran untuk berdagang. Keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dibagi kepada para pemegang saham. Dalam hal ini, Elizabeth sangat antusias mendukung Perusahaan Muscovy yang menjalin hubungan dagang dengan Persia. Mereka pula yang kemudian menginspirasi bagi terbentuknya Turkey Company yang melakukan perdagangan dengan Ottoman dan East India Company (EIC), yang kemudian menguasai India dan berdagang juga ke Nusantara.

Pada 1580, Elizabeth menyetujui kesepakatan komersil selama tiga abad dengan pemerintah Ottoman. Kesepakatan ini menjamin pedagang Inggris mendapat akses bebas masuk ke wilayah Ottoman. Dia pun membuat kesepakatan serupa dengan Maroko, dan diam-diam mendapat jaminan bantuan militer untuk melawan Spanyol. Berlanjut dari hubungan dagang, pengaruh dari negara-negara Islam semakin terlihat di Inggris. Karpet, sutra, rempah-rempah menjadi bagian dari keseharian orang Inggris. “Kata-kata seperti candy dan turquoise” yang berasal dari Turkish stone menjadi biasa untuk diucapkan,” ungkap Brotton. Bahkan, Shakespeare menambahkan unsur budaya Islam itu pada pertunjukkan. Karya Othello yang fenomenal itu lahir setelah utusan pertama dari Maroko datang ke Inggris. Meski perusahaan saham gabungan itu sukses, tetapi ekonomi Inggris tidak bisa mempertahankan diri dari ketergantungannya terhadap perdagangan jarak jauh. Akhirnya, sepeninggal Elizabeth pada 1603, raja yang baru, James I menyetujui kesepakatan damai dengan Spanyol. Kesepakatan ini sekaligus mengakhiri nasib Inggris yang terkucilkan. Terlepas dari itu, kebijakan Elizabeth terhadap dunia Islam telah berhasil menekan pengaruh Katolik di negaranya. Islam pun, tak dipungkiri, merupakan bagian dari sejarah orang Inggris. “Islam mempengaruhi segala aspek, politik, militer, dan perdagangan, bahkan budaya dalam sejarah Inggris,” tulis Brotton.

Hubungan dengan Islam di Nusantara pun pernah terjalin baik antara Kerajaan Inggris dengan Kesultanan Banten. Ketika Elizabeth



dinobatkan sebagai ratu Inggris, sekitar 14 orang Inggris di Banten merayakannya. Mereka, tulis Bernard HM Vlekke, memakai pakaian terbaik dan mengadakan parade, berbaris maju mundur, menembakkan senapan dan berteriak “hore”, sampai semua penduduk kota lari keluar rumah. “Begitu orang banyak berkumpul, orang Inggris itu memberi tahu orang Banten tentang Ratu Elizabeth mereka yang mulia,” tulis Vlekke dalam Nusantara: Sejarah Indonesia.

James Lancaster, yang memimpin pelayaran pertama dengan empat kapal dagang EIC mendarat di Banten pada 1602. Dia menyampaikan surat Ratu Elizabeth untuk Sultan Banten yang bernada penuh persahabatan. Sultan Banten memberikan izin kepada Inggris untuk membuka kantor dagang. Bahkan, Banten menjadi pusat kegiatan dagang Inggris sampai tahun 1682. Hubungan baik Inggris dan Banten terlihat juga dengan surat yang dikirimkan oleh Sultan Banten kepada Raja James I, pengganti Elizabeth. Surat tersebut berisi ucapan selamat atas pengangkatan James I sebagai raja Inggris. “Raja Banten juga mengucapkan terima kasih atas hadiah yang dikirim oleh Raja James I melalui Jenderal Milton. Sebagai balasannya, Raja Banten mengirimkan dua buah faizer kepada Raja Inggris,” tulis Titik Pudjiastuti dalam Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten. Faizer diperkirakan sebagai benda yang berat karena satu faizer disepadankan dengan seekor ternak berkaki empat.

Hubungan baik Inggris dan Banten terus berlanjut. Pada 1681, Sultan Abu Nashar Abdul Qahar atau Sultan Haji mengirim surat kepada Raja Charles II. Dalam suratnya, dia berminat membeli senapan sebanyak 4000 pucuk dan peluru sebanyak 5000 butir dari Inggris. Sebagai tanda persahabatan, Sultan Haji menghadihkan permata sebanyak 1757 butir. Surat ini juga merupakan pengantar untuk dua utusan Banten bernama Kiai Ngabehi Naya Wipraya dan Kiai Ngabehi Jaya Sedana. Giliran ayah Sultan haji, pada 1681 Sultan Ageng Tirtayasa atau Sultan Abul Fath Abdul Fattah mengirim surat kepada Raja Charles II meminta bantuan berupa senjata dan mesiu untuk berperang melawan putranya yang dibantu Kongsi Dagang Hindia Belanda (VOC). Sultan Ageng Tirtayasa berjanji jika Inggris memberi bantuan dan mereka menang, benteng (Jacetra atau Batavia) akan diberikan kepada Inggris. Namun, bantuan itu tidak kunjung datang. VOC membantu Sultan Haji berhasil menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa.

3. Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Eropa

Pengaruh pemikiran dan sains Islam yang berlangsung sejak abad ke-12 M akhirnya menimbulkan gerakan Kebangkitan Kembali (Renaissans) pada abad ke 14 M, gerakan Reformasi gereja pada abad ke-16 M, gerakan Rasionalisme pada abad ke-17 M, revolusi industri serta pencerahan (aufklaerung) pada abad ke-18 M (Yatim, 2000: 110). Berikut adalah percikan dari cahaya Islam yang banyak ditutup-tutupi yaitu:

a. Pertanian

Bangsa Arab sangat mahir dibidang pertanian, mereka bertani berdasarkan ilmu, mereka dengan serius memasukkan bermacam-macam tumbuhan ke Spanyol seperti tebu, pohon tut (buahnya di makan dan daunnya untuk ulat sutra), padi, kapas, buah-buahan dan lain-lain. Mereka pandai bercocok tanam dan irigasi. Penelitian-penelitian ilmiah mereka tentang pertanian, perkebunan dan pertanian dibukukan. Mereka pemerhati unggulan dalam penelitian tersebut adalah *Ibn al-Awam al-Isybili* 586 H (1190 M) dalam karyanya Kitab *al-Falahah*. Dia menguraikan berbagai macam tanah, bermacam-macam pupuk, dia menerangkan cara membudidayakan 585 macam tumbuhan dan 50 macam buah. Lebih dari itu dia menjelaskan cara merawat, gejala-gejala penyakit dan cara membasmi hama tanaman. Jadi ilmu pertanian telah rampung kodifikasinya pada abad pertengahan abad keemasan Islam (Al-Khuwaithir dkk., 1975: 149).

Warisan Islam yang satu ini tidak dipungkiri oleh orang-orang Spanyol karena ada seribu dalil yang bisa membuktikannya. Sampai sekarangpun mereka masih mengenang pernyataan seorang Arab (Islam) “segala sesuatu di Dunia ini terdapat di Sevilla hingga susu burung pipit” (Anonim, 1983: 84).

b. Industri

Sebagian hasil industri telah dimasukkan oleh kaum Muslim ke Spanyol, diantaranya adalah produksi kertas. Pabrik kertas pertama di Eropa adalah di Asbania pada pertengahan abad ke-12 M. dan pusat industri pertama adalah di Balansia, Syathiba dan Toledo (Al-Khuwaithir dkk., 1975: 149).

Berbagai macam peralatan dari tambang seperti pisau, pedang ada di sana, hiasan-hiasan dan ukiran dari tambang juga ada (Al-Khuwaithir dkk., 1975: 157). Industri yang paling penting adalah inovasi senjata api yang disebut “Barud” (pistol) adalah murni penemuan orang Arab Muslim (Al-Khuwaithir dkk., 1975: 149).



c. Metode Keilmuan

Barat menganggap bahwa Roger Bacon adalah penemu metode keilmuan, ini adalah pengingkaran sejarah, Briffault menyatakan bahwa Roger tak lebih dari utusan sains dan metode muslim pada Eropa Kristen. Dia belajar Bahasa Arab di Perancis pada tahun 1240- 1250 dan 1257-1268, dengan modal bahasa Arab ia belajar ilmu pasti dan keIslaman lalu menerjemah dari bahasa Arab apa yang belum diterjemah dan Opus Majusnya adalah hasil plagiat dari Al-Syifa karya Ibn Sina (Baqir, 1989: 57). Kemudian datang Francis Bacon (1561-1627) menyebarkan teori induksi dan deduksi dan metode eksperimen lewat karya- karyanya yang dianggap standar.

d. Aljabar dan Matematika

Muhammad Ibn Musa al-Khawarizmi (780-850 M) adalah perintis aljabar, bukunya "Al- Jabr wa Al-Muqabalah" adalah buku yang menyebarkan penggunaan aljabar arab dan sistem persepuluhan. Tanpa itu semua matematika dan aritmatika modern tidak terbayangkan. Beberapa rumus ilmu ukur, termasuk mengenai segi tiga, daftar logaritma dan sistem persepuluhan adalah penemuannya, bukan penemuan John Naiper (1550-1617) atau Simon Stevin (1548-1620) (Baqir, 1989: 58).

e. Kedokteran

Cukuplah dijadikan sebagai satu contoh Ibn. Sina (980-1307 M) dengan karyanya al- Qanun fi at-Thibb yang menjadi referensi utama sampai abad ke-19. Terutama tentang penyakit syaraf. Dapat dikatakan bahwa antara abad ke-13 sampai abad ke-16 tidak ada ahli kedokteran Barat yang bisa melepaskan diri dari pengaruh Ibn Sina (Baqir, 1989: 58).

Tokoh lain adalah Ibn Nafis (687 H) adalah penemu pertama aliran darah, sedang Az- Zahrawi Abu Al-Qasim Khalaf (404 H/1013) adalah dokter ahli bedah yang sangat terkenal dan bukunya menjadi rujukan berabad-abad lamanya. Apa yang telah dijelaskan diatas merupakan beberapa contoh dari ratusan saintis muslim disegala bidang yang berkembang pesat pada abad pertengahan dimana Eropa (Barat) sedang kelam dan gulita. Hal ini perlu dikuak kembali dalam rangka mencari ruh dari perkembangan ilmu pengetahuan di era global ini sehingga generasi Muslim tidak silau dan buta dibuatnya, akan tetapi bagaimana mengembalikan kejayaan itu dengan nafas-nafas keIslaman sebagaimana para ulama dulu khususnya yang hidup di abad pertengahan ini.



f. **Astronomi dan Ilmu Pasti**

Dalam bidang ini sarjana Islam al-Khawarizmi banyak sekali menyumbang dengan karya karyanya dan mempunyai pengaruh terbesar atas pelik pelik ilmu pasti di abad pertengahan. Ia menulis buku *Al jabr wa al-Muqabalah*, suatu buku standar ilmu pasti. Buku tersebut memuat daftar astronomi yang tertua dan al-Khawarizmi merupakan orang pertama yang menyusun buku ilmu berhitung dan aljabar. Kitab inilah yang memperkenalkan ilmu aljabar serta nama itu sendiri di benua Eropa. Pengaruhnya diperkuat dengan kenyataan bahwa „alogarisme“ untuk waktu yang lama berarti „aritmatik“ dan dewasa ini dipergunakan sebagai metode untuk mengkalkulasi yang kini telah dibakukan. Begiu pula bapak kimia Islam, Jabir Ibnu Hayyan, (721-815M). Kitab kimianya merupakan buku yang paling berpengaruh di Eropa dan Asia sampai sesudah abad 14.

g. **Filsafat**

Sumbangan Islam pada dunia barat dalam hal filsafat adalah Ibnu Rusyd (1126- 1198M), dan Al-Kindi (809-873M). Ibnu Rusyd dikenal sebagai komentator fikiran fikiran Aristoteles, karenanya dijuluki Aristoteles II, pengaruhnya sangat menonjol atas pendukung filsafat skholastik Kristen dan fikiran fikiran sarjana Eropa pada Abad pertengahan. Sedang Al-Kindi terkenal dengan metode filsafatnya yang menggabungkan dalil dalil Plato dan Aristoteles dengan cara Neo-Platonis.

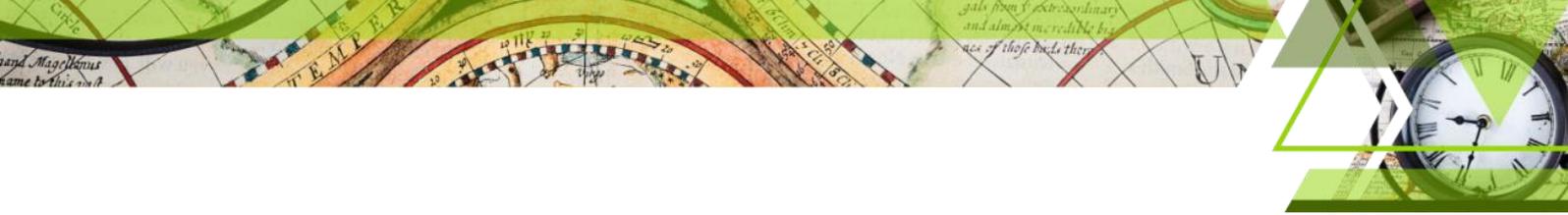
h. **Ilmu Sejarah dan Sosiologi**

Dalam ilmu sejarah dan sosiologi, muncul nama Ibnu Khaldun (1332-1406M) dengan karya *Muqaddimah*-nya yang telah memberikan sumbangan dan pengaruh terhadap pemikiran pemikiran sarjana barat. Dialah yang pertama kali mengemukakan teori perkembangan sejarah, baik berdasarkan penyelidikan faktor faktor jasmani dan iklim, mapun kekuatan moral dan rohani (Asy'ari, 2018: 12).

4. **Pusat-pusat Peradaban Islam di Eropa**

Puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Bani Abbas sendiri Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan, misalnya, di awal kebangkitan Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:

a. Maktab/Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat



anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, *fiqh* dan bahasa.

- b. Tingkat pendalaman. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa pendidikan bias berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana. Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi (Siti, 2003: 126).

Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Sejak pertama kali Islam menginjakkan kakinya ditengah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana sekitar tujuh setengah abad lamanya, Islam memainkan peranan yang besar, baik dalam bidang kemajuan intelektual (filsafat, sains, fikih, musik dan kesenian, bahasa dan sastra), kemegahan bangunan fisik (Cordova dan Granada)(Suwito, 2005: 111).

Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode, sebagai berikut.

- 1) Periode Pertama (711-755 M)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang terpusat di Damaskus. Dalam sejarah Islam, Damaskus merupakan kota pusat pemerintahan pertama di luar Jazirah Arab. Pendiri Dinasti Umayyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, memindahkan ibu kota dari Madinah ke Damaskus pada 661. Namun, Damaskus sesungguhnya sudah jatuh ke tangan Islam sebelumnya, yakni sejak era Khalifah Umar bin al-Khattab pada 635 M. Sebagai kelanjutan dari masa khulafaur rasyidin, Dinasti Umayyah menjadikan Damaskus sebagai cermin pencapaian peradaban umat Islam. Pada 707, di kota tersebut berdiri rumah sakit sekaligus pusat studi kedokteran pertama atas perintah Khalifah Walid



bin Abdul Malik. Sampai abad ke-13, menurut sejarawan Thomas Goldstein, sebagaimana dikutip Husain Heriyanto (2011), ada 30 rumah sakit di Damaskus sampai abad ke-13. Sebelumnya, perpustakaan publik pertama juga berdiri di Damaskus pada 704. Inisiatornya adalah Khalifah Khalid bin Yazid, yang tidak lain merupakan cucu pendiri Dinasti Umayyah. Di perpustakaan inilah mula-mula pusat kegiatan intelektual berlangsung. Di antaranya ada aktivitas filologi kesusastraan Arab serta kajian- kajian ilmu hadits, fiqih, kalam, dan sejarah.



Masjid Agung Umayyah di Damaskus, Suriah, merupakan salah satu peninggalan Dinasti Umayyah terus bertahan hingga kini. (sumber: insidearab.com/ REPUBLICA.CO.ID)

Masa keemasan meliputi Damaskus begitu Sultan Nuruddin berkuasa pada 1154. Pada eranya, banyak masjid, madrasah, dan pusat kesehatan publik dibangun untuk menunjukkan pencapaian peradaban Islam. Demikian pula dengan peningkatan kekuatan militer negara. Adapun aktivitas intelektual di Damaskus pada zaman itu berkembang pesat, antara lain, lantaran kontribusi dari dua suku, yakni Bani Asakir dan Bani Qudama.

Sultan Nuruddin mendirikan pusat studi hadits pertama, Dar al-



Hadits di Damaskus. Madrasah yang khusus bagi mazhab Maliki, al-Shalahiyyah, juga dibina. Begitu pula dengan madrasah al-„Adiliyyah pada 1171, yang kini menjadi Arab Academy. Salah satu pemikir yang unggul di Damaskus dalam masa keemasan Islam adalah Ibnu Taimiyah (1263-1328). Orang tuanya membawanya hijrah dari Harran, yang diserbut tentara Mongol pada 1269, ke Damaskus ketika Ibnu Taymiyyah masih berusia tujuh tahun. Di Damaskus, ayahnya ditunjuk menjadi kepala madrasah Sukkariyyah. Dia sempat mengajar di madrasah yang sama mengenai ilmu hadits. Di Masjid Umayyah, Ibnu Taimiyyah juga mengajar di zawiyah.

Hubungannya dengan rezim penguasa dalam masa itu kerap bermasalah. Bahkan, ia pernah merasakan dinginnya penjara beberapa kali. Di dalam bui, dia tetap melanjutkan menulis karya-karyanya. Selain Ibnu Taimiyah, ada pula Ibnu al-Syatir (wafat 1375), seorang Muslim astronom sekaligus pakar matematika. Pria kelahiran Damaskus ini pada setahun lamanya belajar di al-Iskandariah, Mesir. Karyanya yang paling dikenang adalah Zij al-Jadid, Taliq al-Arsad dan Nihayat al-Sul. Dia juga meletakkan dasar-dasar teori peredaran planet-planet serta merancang pelbagai instrumen untuk mendukung kajian astronomi secara presisi. Pada 1337, dia menciptakan dua alat pengukur jarak benda-benda langit (astrolabe). Pada 1371, dia membuat jam matahari raksasa untuk Masjid Damaskus. Sebagai astronom, rumus-rumusny mendahului para astronom Eropa abad pencerahan, misalnya Copernicus yang menggegerkan Gereja dengan teori matahari-sentris. Bahkan, beberapa riwayat menyebut, perhitungan Copernicus sama persis dengan al-Syatir. Apalagi, al-Syatir merupakan pengoreksi teori astronomi Yunani Kuno, Ptolemy, yang banyak dipakai Gereja untuk dalih “bumi sebagai pusat semesta.” (Rizqa dan Nasih Nasrullah, 2017: REPUBLIKA.CO.ID).

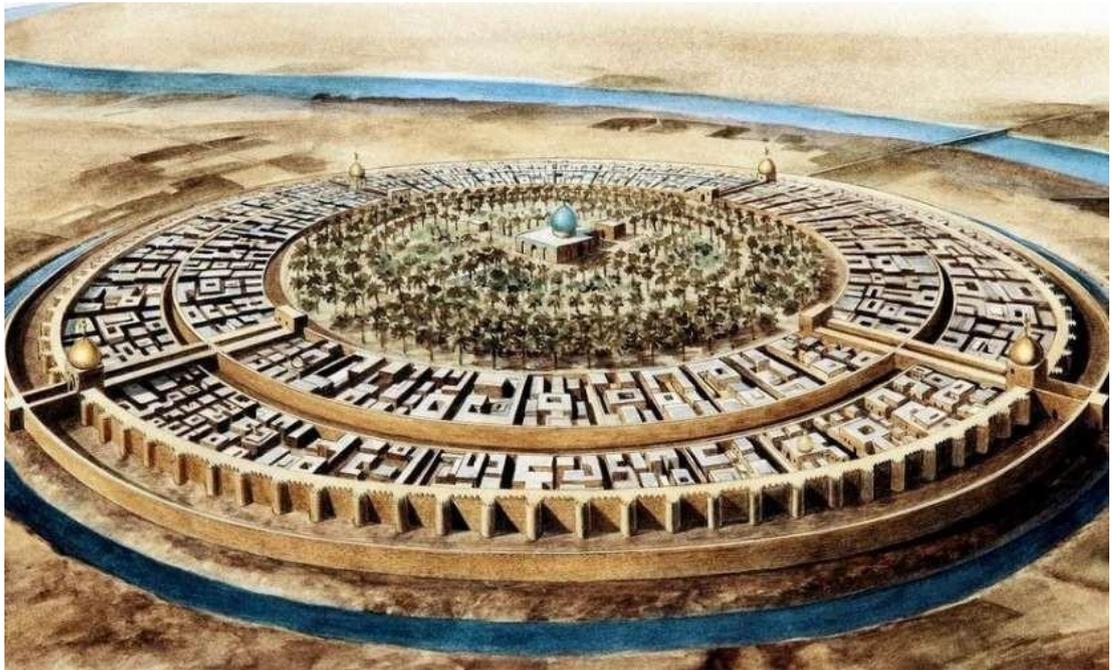
Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik dari dalam maupun dari luar. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara elite penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara Khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang berpusat di Khairawan. Masing-masing mengaku bahwa merekalah yang paling berhak menguasai daerah Spanyol ini. Oleh karena itu, terjadi dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat



singkat. Perbedaan pandangan politik itu menyebabkan seringnya terjadi perang saudara. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan etnis, terutama antara Barbar asal Afrika Utara dan Arab. Di dalam etnis Arab sendiri terdapat dua golongan yang terus-menerus bersaing yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan etnis ini sering kali menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama (Wessenstein, 1985: 15-16). Periode ini berakhir dengan datangnya Abdurrahman Al-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

2) Periode Kedua (755-912 M)

Pada periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar *amir* (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Tahun 138 H/755 M Abdurrahman I (Amir pertama) yang memasuki Spanyol dan diberi gelar Al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). Abdurrahman I berhasil mendirikan dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini adalah Abdurrahman Al-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abdurrahman Al-Ausath, Muhammad ibn Abdurrahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad. Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan baik di bidang politik maupun bidang peradaban. Abdurrahman Al-Dakhil mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Sedangkan Abdul Rahman Al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pemikiran filsafat juga mulai pada periode ini, terutama di zaman Abdurrahman Al-Ausath. (Syalabi, 1979: 41-50)



Ilustrasi kota melingkar Baghdad di abad ke-10. (sumber: REPUBLIKA.CO.ID)

Pada 12 abad silam, Baghdad menjadi pusat peradaban Islam. Di kota tersebut, berkumpul pada tokoh intelektual dan budaya. Sebut saja, Al-Rashid, Al-Ma'mun, Al-Mu'tadhid, dan Al-Muktafi. Berikut perjalanan kota yang kini menjadi ibu kota Irak tersebut:

a) Masa pembangunan

Beberapa khalifah yang terkenal di Baghdad termasuk Al-Rashid dan Al-Ma'mun telah mengambil peran penting. peletakan batu pertama serta mengumpulkan sejumlah buku dari Timur dan Barat. Para khalifah tersebut membawa para ulama dari berbagai penjuru dunia Muslim untuk membuat salah satu akademi intelektual terbesar dalam sejarah. Baghdad awalnya dibangun oleh Khalifah Harun Al-Rashid (786-809 M) sebagai perpustakaan termegah bernama Khizanat al-Hikma (perpustakaan pengetahuan) termasuk naskah dan buku yang dikumpulkan oleh ayah dan kakeknya tentang berbagai mata pelajaran tentang seni dan ilmu pengetahuan dan dalam bahasa yang berbeda.

Tiga dekade kemudian, koleksi perpustakaan bertambah. Khalifah Al-Ma'mun membangun ekstensi untuk bangunan asli hingga mengubahnya menjadi sebuah akademi besar yang bernama Baitul Hikmah (Rumah Pengetahuan) yang bertempat di berbagai cabang di Baghdad. Kemudian, Al-Ma'mun menambahkan banyak pusat studi



lain untuk memungkinkan lebih banyak sarjana untuk mengejar penelitian dan membuat observatorium pada 829 M.

b) Pendidikan

Kota Baghdad yang dijuluki sebagai 'Rumah Pengetahuan' ini, para penerjemah, ilmuwan, ahli-ahli Taurat, penulis, sastrawan, penyalin, dan lain-lain saling bertemu dan berdiskusi untuk memenuhi kebutuhannya. Banyak naskah dan buku dalam berbagai mata pelajaran ilmu pengetahuan serta konsep filosofis dan ide-ide dalam bahasa yang berbeda diterjemahkan. Orang-orang dari seluruh dunia Muslim berbondong-bondong ke Baghdad, baik laki-laki maupun perempuan, dan dari berbagai agama dan etnis. Salah satunya akademisi yang terkemuka yakni Al-Kindi yang menerjemahkan karya filsuf terkenal, Aristoteles dan Hunyan bin Ishaq yang diterjemahkannya dari Hippocrates. Selain itu ada Banu Musa bin Shakir Al-Munajjim (ahli astronomi), Yahya bin Abi Mansur Al-Munajjim Al- Ma'muni (ahli astronomi), Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi, Sa'id bin Harun Al-Katib (penulis), Hunayn bin Ishaq Al-'Ibadi dan putranya, Thabit bin Qurra, serta 'Umar bin Farrukhan Al-Tibat.

c) Bahasa

Beragam bahasa termasuk bahasa Arab, Persia, bahasa Aram, Ibrani, Suriah, Yunani, dan Latin digunakan di 'Rumah Pengetahuan'. Para ahli terus bekerja menerjemahkan tulisan lama ke dalam bahasa Arab untuk memungkinkan para ulama untuk memahami. Di antara para penerjemah yang terkenal adalah Youhanna bin Al-Batriq Al-Turjuman (Penterjemah Yunus bin Patriarki), yang menerjemahkan Kitab Al-Haywan oleh Aristoteles. Juga Hunayn bin Ishaq. Khalifah Al-Ma'mun mengatakan telah mendorong penerjemah dan ulama untuk menambah perpustakaan di "Rumah Pengetahuan" dengan membayar bobot masing-masing buku dalam bentuk emas.

d) Tradisi

Peralihan pengetahuan dan penciptaan pusat belajar yang sukses di Baghdad bergema di banyak kota-kota lain di seluruh peradaban Muslim. Di Kairo, Darul Hikmah dibangun pada 1005 M oleh Khalifah Al-Hakim dan berlangsung selama 165 tahun. Kota-kota lain di provinsi timur dunia Islam juga mendirikan Darul Ilmu (Rumah Pengetahuan) yang pada abad ke-9 dan ke-10 untuk meniru Baghdad.

Pada abad ke-12, Toledo di Andalusia (Spanyol) menjadi fokus dari



upaya terjemahan besar. Karya Arab yang diterjemahkan ke bahasa Latin menerjemahkan beberapa teks Yunani kuno dan Kristen. Sarjana Muslim dan Yahudi berbondong-bondong ke Andalusia untuk menerjemahkan perjanjian Yunani dan Arab kuno ke bahasa Latin dan kemudian ke dalam bahasa Eropa. Beragam bahasa termasuk bahasa Arab, Persia, bahasa Aram, Ibrani, Suriah, Yunani, dan Latin digunakan di 'Rumah Pengetahuan.

e) Belajar

Peralihan pengetahuan dan penciptaan pusat belajar yang sukses di Baghdad bergema di banyak kota-kota lain di seluruh peradaban Muslim. Di Kairo, Darul Hikmah dibangun pada 1005 M oleh Khalifah Al-Hakim dan berlangsung selama 165 tahun. Kota-kota lain di provinsi timur dunia Islam juga mendirikan Darul Ilmu (Rumah Pengetahuan) yang pada abad ke-9 dan ke-10 untuk meniru Baghdad. Pada abad ke-12, Toledo di Andalusia (Spanyol) menjadi fokus dari upaya terjemahan besar. Karya Arab yang diterjemahkan ke bahasa Latin menerjemahkan beberapa teks Yunani kuno dan Kristen. Sarjana Muslim dan Yahudi berbondong-bondong ke Andalusia untuk menerjemahkan perjanjian Yunani dan Arab kuno ke bahasa Latin dan kemudian ke dalam bahasa Eropa (Sasongko, 2016).

Pada pertengahan abad ke-9 stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesahidan (*Martyrdom*) (Zaidan, tt: 200). Gangguan politik yang paling serius pada periode ini datang dari umat Islam sendiri. Golongan pemberontak di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Di samping itu sejumlah orang yang tak puas membangkitkan revolusi. Yang terpenting diantaranya adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Hafshun dan anaknya yang berpusat di pegunungan dekat Malaga. Sementara itu, perselisihan antara orang-orang Barbar dan orang-orang Arab masih sering terjadi (Yatim, 2003: 96). Ada yang berpendapat pada periode ini dibagi menjadi dua yaitu masa Ke Amiran (755-912) dan masa ke Khalifahan (912-1013) (Sunanto, 2003: 119).

3) Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar "*An-Nasir*" sampai munculnya "raja-raja kelompok" yang dikenal dengan sebutan *Muluk Al-Thawaiif*. Pada periode ini



Spanyol diperintah oleh penguasa dengan gelar Khalifah, penggunaan khalifah tersebut bermula dari berita yang sampai kepada Abdurrahman III, bahwa Mukhtadir, Khalifah daulah Bani Abbas di Baghdad meninggal dunia dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilainnya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Abbasiyah sedang berada dalam kemelut. Ia berpendapat bahwa saat ini merupakan saat yang tepat untuk memakai gelar khalifah yang telah hilang dari kekuasaan Bani Umayyah selama 150 tahun lebih. Karena itulah gelar ini dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ini ada tiga orang yaitu Abdurrahman Al-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada periode ini umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan daulat Abbasiyah di Baghdad. Wilayah kekuasaan Islam itu lebih dikenal dengan Andalusia. Andalusia boleh saja lepas dari kekuasaan Islam, tetapi jejak peradaban Islam di wilayah barat daya Eropa masih bisa ditelusuri hingga kini dan menjadi situs sejarah yang berharga sekaligus objek wisata di Spanyol. Meski sebagian peninggalan tersebut telah beralih fungsi, seperti Masjid Cordoba di masa Dinasti Umayyah yang sekarang difungsikan sebagai Gereja Katedral Katolik (Catedral de Cordoba), tak sedikit pula yang masih bertahan hingga sekarang. Warisan peradaban Islam itu bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga berupa istana, benteng, hingga bendungan. Berikut ini beberapa bukti dan sisa-sisa jejak Islam di Spanyol.

a) Palacio de Generalife

Di Spanyol, tak hanya Istana al-Hambra dengan keelokannya nan menawan yang diwariskan oleh peradaban Islam. Tak jauh dari istana tersebut ada pula Jannat al-Arif, sebuah istana megah yang dibangun penguasa Granada, Raja Nasrid Emir, sebagai tempat beristirahat dan rekreasi selama musim panas tiba. Tempat ini selain dipenuhi dengan aneka tanaman hias juga dipercantik dengan balutan ukiran kaligrafi khas Islam.

b) Benteng Malaga

Benteng ini merupakan salah satu benteng warisan Islam di Spanyol. Selama Islam berkuasa di sana, sejumlah benteng didirikan di kota-kota besar utama antara lain di Granada dan Cordoba. Motif pendirian benteng ini tak lain untuk melindungi



dan mempertahankan daerah sekitarnya dari serangan musuh. Arsitektur bangunannya mirip dengan benteng-benteng di Maroko. Letaknya berada di lokasi yang strategis agar memungkinkan pertahanan selama mungkin dari serangan lawan.

c) Puente Romano

Puente Romano adalah sebuah jembatan dengan panjang 400 m, lebar 40 m, dan tinggi 30 m ini merupakan warisan Islam yang sangat berharga di Cordoba. Jembatan ini direkonstruksi dan disempurnakan oleh penguasa Andalusia, Ibnu Malik al-Khawlani atas perintah Umar bin Abd al-Aziz pada 101 H. Jembatan yang dikenal pula dengan Jisr atau Qintharah Qurthubah ini disebut-sebut sebagai jembatan termegah pada masa itu dengan detail arsitektur yang menawan (Nashrullah, 2015).

d) Universitas Cordoba

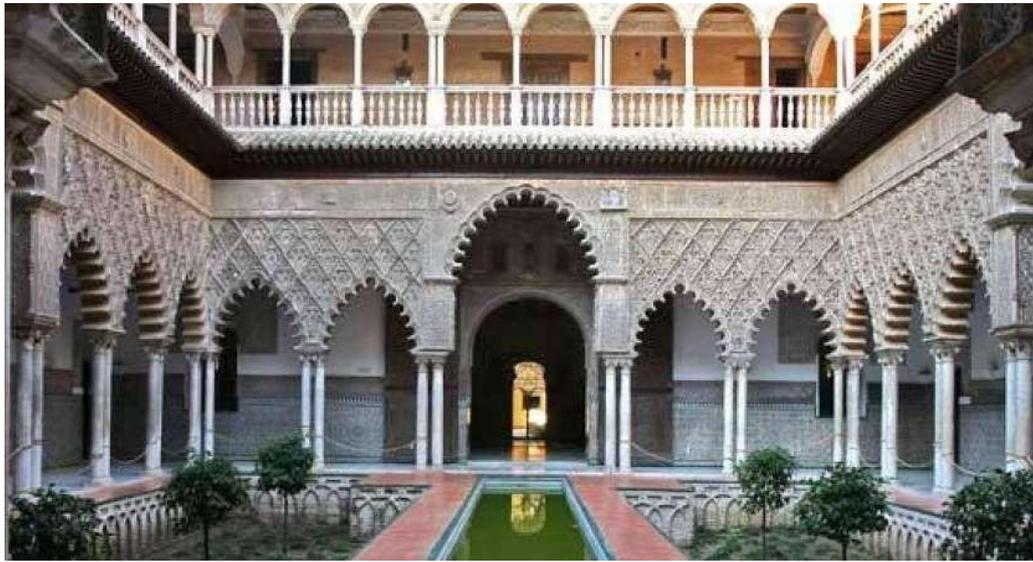
Abdurrahman Al-Nasir mendirikan Universitas Cordova. Ia mendahului Al-Azhar Kairo dan Nizhamiyah Baghdad, juga menarik minat para siswa, Kristen dan Muslim, tidak hanya di Spanyol tetapi juga dari wilayah-wilayah lain di Eropa, Afrika dan Asia.

Akhirnya pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu (Watt, 1990: 217-218).

4) Periode Keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau Al-Mulukuth Thawaif yang berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Yang terbesar diantaranya adalah Abbasiyah di Seville. Ishbilya adalah sebutan dalam bahasa Arab untuk Sevilla. Kota ini terletak di tepian Sungai Guadalquivir. Di masa keemasannya, saat pemerintahan dinasti Almoravid, Sevilla adalah kota yang sangat sibuk. Ia pusat dari banyak bidang kehidupan, mulai dari keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, hingga budaya. Banyaknya masjid, kata Thomas Glick pada karyanya *The Dictionary of the Middle Ages*, menandakan berkembangnya aspek agama di sana. Sedangkan, hadirnya madrasah serta perpustakaan besar menunjang geliat intelektualitas. Adapun pada ranah seni dan budaya diwakili oleh keberadaan bangunan-bangunan berarsitektur menawan, termasuk di

antaranya Istana Alcazar, Masjid Almohad, menara La Giralda, dan masih banyak lagi.



Istana Alcazar di Kota Sevilla, Spanyol (sumber: spainisculture.com/REPUBLIKA.CO.ID)

Dalam artikel bertajuk *Sevilla Islamic Heritage*, Sarah Irving menyatakan, keindahan arsitektur Islam di Sevilla telah menghadirkan kekaguman hingga berabad-abad. Ini menjadi salah satu bukti kebesaran peradaban Islam di Spanyol. Sevilla juga merupakan pusat perekonomian di kawasan Laut Mediterania. Kehidupan ekonomi yang sangat kental diabadikan dalam risalah yang ditulis Ibnu Abdun. Sejarahwan ini mengungkap secara akurat denyut nadi perekonomian dan perdagangan sehari-hari di kota itu. Disebutkan bahwa produk unggulan dari wilayah ini yakni minyak zaitun. Sentra pembuatannya berada di Aljarafe. Selain itu, menurut Ibnu Abdun, di pasar-pasar yang ada, berlangsung transaksi dagang dalam jumlah besar untuk komoditas tekstil, rempah-rempah, dan kerajinan logam (Sasongko, 2018)

Pada periode ini umat Islam memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk



mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain (Yatim, 2003: 98).

5) Periode Kelima (1086-1248 M)

Pada periode ini Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086- 1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Pada masa dinasti Murabithun, Saragosa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M.

Dinasti Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumazi (w.1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd al-Mun'im. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolesa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara pada tahun 1235 M. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam (Syalabi, 1979: 76).

6) Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada Periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir karena perselisihan orang-orang istana dalam perebutan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya karena menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Dia memberontak dan berusaha merampas kekuasaannya. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad ibn Sa'ad. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta. Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan kedua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak cukup puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan

kepada Ferdinand dan Isabella, kemudian hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhir kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini (Nasution, 1985: 82).

Ratusan tahun lalu penjajah Spanyol datang ke kawasan Granada dan membunuh keturunan Muslim. Namun saat ini sebuah masjid agung telah dibangun, berarti sejarah memilukan itu harus di kubur bersama demi menatap masa depan yang lebih cerah. Masjid tersebut bernama Masjid Agung Granada atau nama aslinya Mezquita Mayor de Granada ini terletak di kota Granada, provinsi Andalusia, selatan Spanyol. Masjid ini diresmikan pada tahun 2003. Umat Muslim di Granada dengan sukacita menyambut pembukaan masjid ini, pasalnya ini merupakan masjid agung pertama di kawasan mereka setelah 500 tahun lamanya.



Masjid Granada di Kota Granada, Spanyol. (CNN Indonesia)

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Eropa

Banyak ragam nilai-nilai moderasi beragama yang bisa dipetik dari berbagai dinamika perkembangan Islam di Eropa. Masuknya Islam ke Eropa dimulai pada abad ke-7 melalui perdagangan dan kontak dengan dunia Arab dan Persia. Pada masa itu, terjadi ekspansi Islam yang dipimpin oleh para khalifah Umayyah dan Abbasiyah yang berhasil menaklukkan wilayah-wilayah di Asia, Afrika, dan Eropa.



Pada awalnya, masuknya Islam ke Eropa tidak terlalu diterima oleh masyarakat Eropa yang mayoritas beragama Kristen. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Eropa mulai mengakui kehadiran umat Muslim di tengah-tengah mereka. Pada abad ke-8, umat Muslim mendirikan kerajaan Moor di Andalusia, Spanyol, yang kemudian menjadi pusat peradaban Islam di Eropa.

Pada abad ke-14, ketika Turki Ottoman berhasil menaklukkan wilayah-wilayah di Balkan, umat Muslim semakin meluas di Eropa. Namun, pada saat yang sama, muncul perlawanan dari masyarakat Eropa yang ingin mempertahankan kepercayaan mereka dan melindungi wilayah mereka dari ekspansi Islam.

Moderasi dalam Islam di Eropa terutama dipengaruhi oleh pemikiran dan gerakan intelektual Islam yang muncul di Eropa pada abad ke-19 dan 20. Gerakan Islam progresif, telah memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi dalam Islam di Eropa.

Gerakan Islam Progresif, misalnya, mengusulkan bahwa Islam harus diterapkan dalam konteks modern dan diinterpretasikan dengan cara yang lebih toleran. Gerakan ini berupaya mempromosikan gagasan tentang kesetaraan, pluralisme, dan demokrasi dalam Islam.

Masuknya Islam ke Eropa dan perkembangan moderasi dalam Islam di Eropa merupakan proses yang panjang dan kompleks. Namun, dapat dikatakan bahwa peran gerakan-gerakan Islam yang mempromosikan moderasi beragama telah berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman yang lebih baik tentang Islam di Eropa dan memperkuat kerukunan antara umat Muslim dan umat non-Muslim di Eropa.

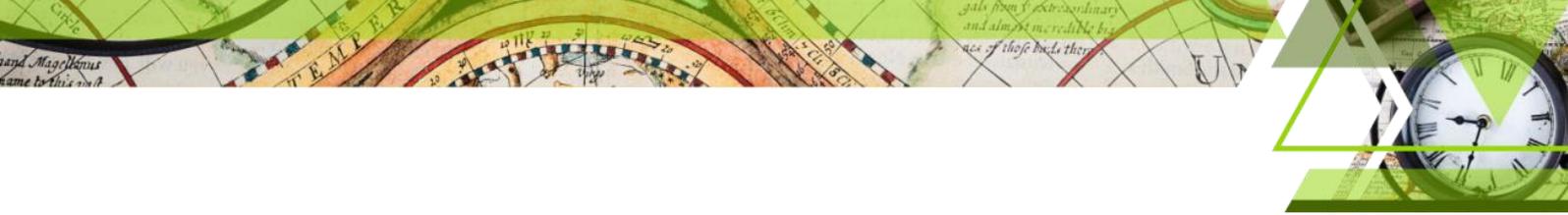
6. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 3 tentang Perkembangan Islam Di Eropa. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 3, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep dari Perkembangan Islam di Australia!
2. Buatlah refleksi tentang perkembangan Islam di Eropa!
3. Diskusikanlah dengan kelompok Saudara mengenai kelebihan dan kekurangan dalam proses Islamisasi di Eropa!
4. Petakan nilai-nilai moderasi beragama dari masing-masing fenomena dan dinamika perkembangan Islam di berbagai negara di Eropa?

7. Referensi Tambahan

Junaedi, Mahfud, dan Mirza Mahbub Wijaya. 2019. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi*,



Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science. Jakarta: Prenadamedia Group.

Razali, Wan Mohd Fazrul Azdi Bin Wan, and Jaffary Awang. 2014. "A Preliminary Discourse on the Islamic Scientific Study of Religion with Reference to the Muslim Scholarship in Religionswissenschaft." *Ulūm Islāmiyyah Journal* 13 (Special Edition): 197–208. DOI: <https://doi.org/10.12816/0012637>.

What happened with the Muslim Majority of Spain and Portugal?. *Knowledgeia* Youtube Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=Yoh5imnIsIg>





KEGIATAN BELAJAR 4

PERKEMBANGAN ISLAM DI AUSTRALIA

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis Perkembangan Islam Di Australia

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menganalisis Sejarah Masuknya Islam Di Australia
2. Menganalisis Strategi Dakwah Dan Perkembangan Islam Di Australia
3. Merefleksi Tokoh-Tokoh Ilmu Pengetahuan Islam Di Australia
4. Mengkategorikan Pusat-Pusat Peradaban Islam Di Australia

C. Uraian Materi

1. Sejarah Masuknya Islam di Australia

Australia adalah sebuah negara yang tidak mempunyai agama nasional yang resmi, sehingga rakyat bebas untuk memeluk agama apapun yang mereka pilih, selama mereka mematuhi hukum. Penduduk Australia juga bebas untuk tidak memeluk agama. Di Australia, kebebasan agama dijamin oleh pasal 116 Undang- Undang Dasar Australia. Undang-undang tersebut melarang pemerintah federal untuk membuat undang-undang mendirikan agama, memaksakan ajaran agama, atau melarang pelaksanaan ajaran agama dengan bebas. Orang bebas menyatakan keanekaragaman pandangan, selama mereka tidak memancing kebencian agama.

Data real time perbulan Maret 2023, Australia memiliki jumlah penduduk sebesar 26.363.397 jiwa. Berdasarkan data dari Australian Bureau of Statistic (ABS) tahun 2021 lalu, menunjukkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Australia adalah Kristen, yakni sebesar 43,9%. Sedangkan penduduk yang mengaku tidak beragama sebesar 38,9%, pemeluk agama Islam sebesar 3,2%, pemeluk agama Hindu sebesar 2,7% dan pemeluk agama Budha sebesar 2,4%.

Islam memang bukan merupakan agama mayoritas di Australia. Meskipun demikian, Islam telah menjadi bagian dari kehidupan warga Australia. Islam juga menjadi bagian sejarah dari negara berpenduduk asli bangsa Aborigin itu. Di Islamic Museum Australia, yang berada di Anderson Road, Thornbury, Victoria, dijelaskan detail tentang sejarah masuknya Islam di Australia. Ternyata, Islam pertama kali dibawa oleh para pelaut dari Makassar ke Australia.



"Pelaut-pelaut Makassar adalah yang pertama kali melakukan kontak dengan bangsa asli Australia yaitu Aborigin. Mereka mendarat di Australia bagian utara sekitar tahun 1700an. Kala itu mereka datang dengan sangat sopan dan meminta izin kepada penduduk asli," kata Education Director Islamic Museum Australia, Sherene Hassan saat ditemui detikcom bersama dua media lain yang difasilitasi Australia Plus ABC International pada Juni 2016. Para pelaut dari Makassar itu datang untuk mencari teripang di pantai utara Australia, salah satunya di daerah Arnhemland. Mereka datang pada bulan Desember dan menetap beberapa lama di Australia untuk membeli teripang dari penduduk asli. Interaksi antara pelaut Makassar dan para warga aborigin pun tak bisa dihindarkan.

Setelah itu, pengaruh Islam juga datang ke Australia dengan dibawa oleh para penunggang unta yang datang dari Pakistan dan Afghanistan sekitar tahun 1870-1920. Para penunggang unta yang berjumlah lebih dari 2.000 orang itu datang untuk bekerja di proyek pembangunan jalur kereta yang tengah dikerjakan pemerintah Inggris. Kala itu unta dianggap sebagai hewan yang sangat berguna untuk dijadikan alat angkut material. Para penunggang unta yang dalam sejarah Australia disebut dengan kata "*Camellers*" berada cukup lama di daratan Australia. Sehingga, sedikit banyak mereka juga membawa pengaruh spiritual. Bahkan, masjid pertama di Australia didirikan pada masa itu.

Setelah itu, masuk ke tahun 1900an, Australia mulai didatangi buruh migran dari berbagai negara di timur tengah dan Afrika. Para imigran itu kebanyakan berasal dari Turki, Albania, Bosnia, Libanon dan beberapa negara lain di Afrika. Jumlah imigran yang terus bertambah seiring berjalannya waktu membawa pengaruh Islam di Australia. Hingga, Islam terus berkembang di negeri kanguru tersebut. Hingga saat ini, Islam merupakan agama yang perkembangannya cukup pesat di Australia. Jumlah pemeluk agama Islam terus bertambah dan jumlah masjid dan sekolah Islam pun terus meningkat. Sejak dua tahun lalu, Islamic Museum Australia resmi dibuka. Tujuan awal didirikan museum itu adalah untuk mengenalkan wajah Islam seutuhnya kepada warga Australia.

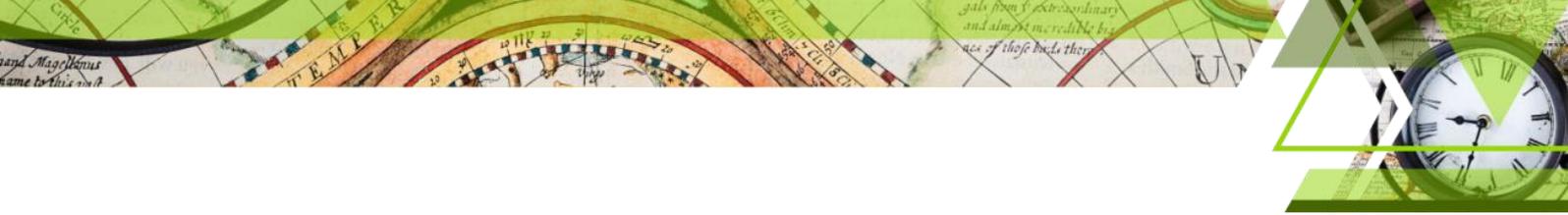


Islamic Museum Australia (Sumber: <https://www.islamicmuseum.org.au>)

Islamic Museum Australia berada di Anderson Road, Thornbury, Victoria. Untuk menuju ke museum, hanya memerlukan waktu 30 menit berkendara dari pusat Kota Melbourne, atau bisa juga dengan menaiki trem, moda transportasi andalan Kota Melbourne. Bangunan museum berdiri megah di lahan seluas sekitar 3.000 meter persegi. Islamic Museum dibangun pada tahun 2010 dan selesai pada 2014. Sejak dibuka pada 2014, sudah lebih dari 20 ribu orang mengunjungi museum tersebut.

"Museum ini didirikan enam tahun lalu dan sudah dibuka selama 2 tahun. Sudah lebih dari 20 ribu orang yang mendatangi museum ini dan sebagian besar di antaranya adalah non muslim". Sherene menjelaskan, ide awal didirikannya museum adalah untuk memberikan gambaran utuh tentang Islam kepada masyarakat. Pasalnya, selama ini masyarakat Australia banyak disajikan berbagai informasi miring tentang Islam dari berbagai media, terutama seringkali menghubungkan tindakan ekstremisme dan terorisme dengan Islam. Padahal secara jelas tindakan-tindakan tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan Islam. "Bagi orang-orang yang memiliki pandangan negatif tentang Islam, kami harap mereka datang ke museum ini dan buktikan apakah pandangan negatif tentang Islam itu benar atau tidak"..

Museum Islam pertama di Australia itu benar-benar mengenalkan Islam seutuhnya bagi warga. Saat masuk ke museum, pada bagian pertama adalah pengenalan tentang Islam, mulai dari sejarah Islam hingga pengertian dan rukun Islam serta beberapa petikan ayat Alquran. Masuk ke bagian kedua,



museum menyajikan andil Islam terhadap peradaban manusia. Beberapa penemuan ilmiah dari tokoh-tokoh Islam yang mengubah dunia dipamerkan. Beberapa temuan seperti sistem hitung Aljabar, permainan catur, alat untuk terbang dan berbagai penemuan lain membuka mata warga Australia bahwa Islam telah turut ambil bagian dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah itu, para pengunjung juga bisa melihat hasil-hasil karya seni Islami. Bagian ketiga di museum ini ingin memberikan pengertian bahwa Islam tidak pernah membatasi umatnya untuk berkreasi dan Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai keindahan.

Pada bagian keempat, dipamerkan karya-karya arsitektur Islam. Bangunan masjid- masjid megah dari berbagai penjuru dunia ditampilkan. Pada bagian ini, juga diperdengarkan alunan suara azan, sehingga para pengunjung bisa mendengarkan syahdunya suara azan. Untuk diketahui, di Australia masjid tidak diperbolehkan mengumandangkan suara azan melalui speaker di luar. Kemudian salah satu bagian yang paling menarik dari museum ini adalah sejarah Islam di Australia. Islamic Museum Australia menyajikan data valid terkait sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Australia. Seorang pengunjung museum dari negara bagian Tasmania, Paula Woodward mengaku sengaja mendatangi museum karena mendapatkan informasi dari tayangan televisi. Dia mengaku mendapatkan banyak pengetahuan tentang Islam yang sangat berbeda dengan yang didapatkan dari pemberitaan media (*Khabibi, 2018: detik.com*)

Di atas sudah disampaikan bahwa muslim di Australia memiliki sejarah yang panjang dan bervariasi yang diperkirakan sudah hadir sebelum pemukiman Eropa. Beberapa pengunjung awal Australia adalah Muslim dari Indonesia timur. Mereka membangun hubungan dengan daratan Australia sejak abad ke 16 dan 17. Nelayan dan pedagang Makassar tiba di pesisir utara Australia Barat, Australia Utara dan Queensland. Para pelaut dari Makassar dan Bugis mengunjungi pantai utara Australia setiap tahun setidaknya sejak tahun 1720-an sampai 1906 untuk mencari ikan teripang. Mereka berdagang dengan penduduk asli dan memperdagangkan ikan teripang itu dengan pedagang Cina.

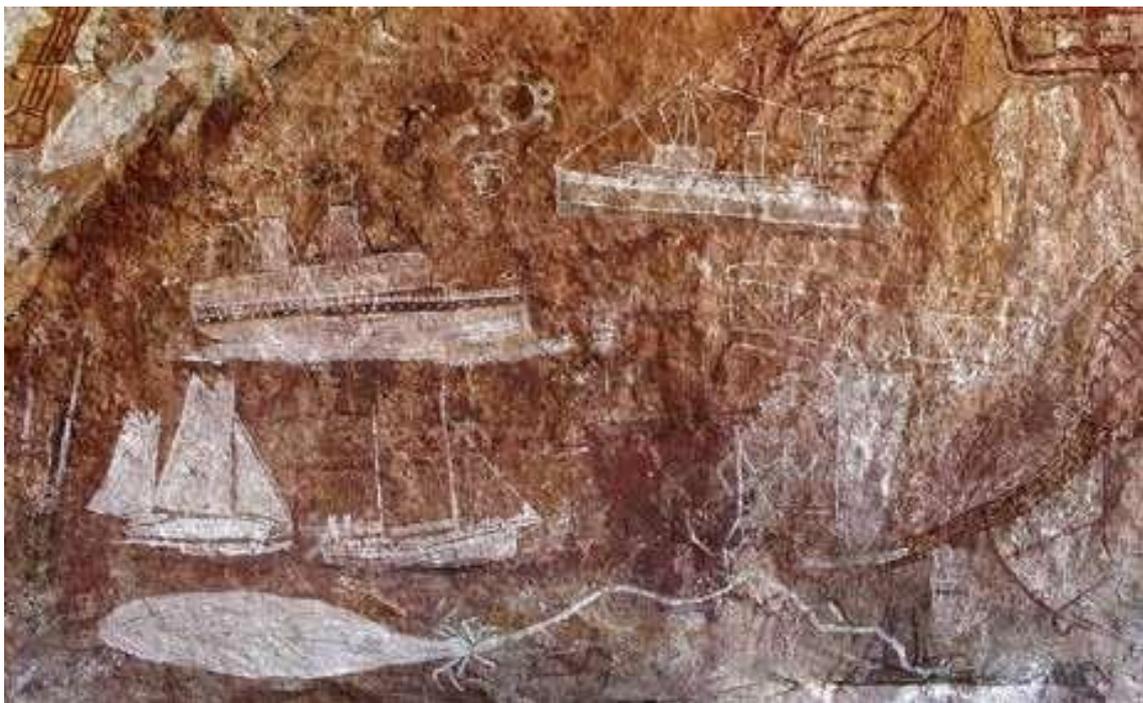
Bukti-bukti dari pengunjung awal ini dapat ditemukan pada kesamaan beberapa kata bahasa Melayu, Bugis, dan Makassar dalam bahasa orang Aborijin di Australia Utara. Misalnya, kata-kata berikut dijumpai dalam bahasa Enindiljaugwa, yang digunakan oleh orang *Wanindiljaugwa* dari Groote Elyandt, di Teluk Carpentaria.

<i>ajira</i>	air	Melayu
--------------	-----	--------



<i>Balanda</i>	Belanda	Melayu
<i>bara</i>	barat	Melayu
<i>bula</i>	buluh	Melayu
<i>jara</i>	jara	Melayu
<i>libaliba</i>	lepa-lepa	Makassar & Bugis
<i>rupiah</i>	uang	Melayu
<i>umbakumba</i>	ombak-ombak	Melayu

Sejumlah peninggalan dan lukisan cadas yang menggambarkan perahu tradisional Makassar yang baru-baru ini ditemukan di Australia utara membuktikan bahwa Suku Aborigin yang merupakan penduduk asli benua Australia dimungkinkan sudah melakukan interaksi begitu lama dengan para pelayar Bugis atau Makassar dari Makassar. Perkawinan antara Penduduk Asli

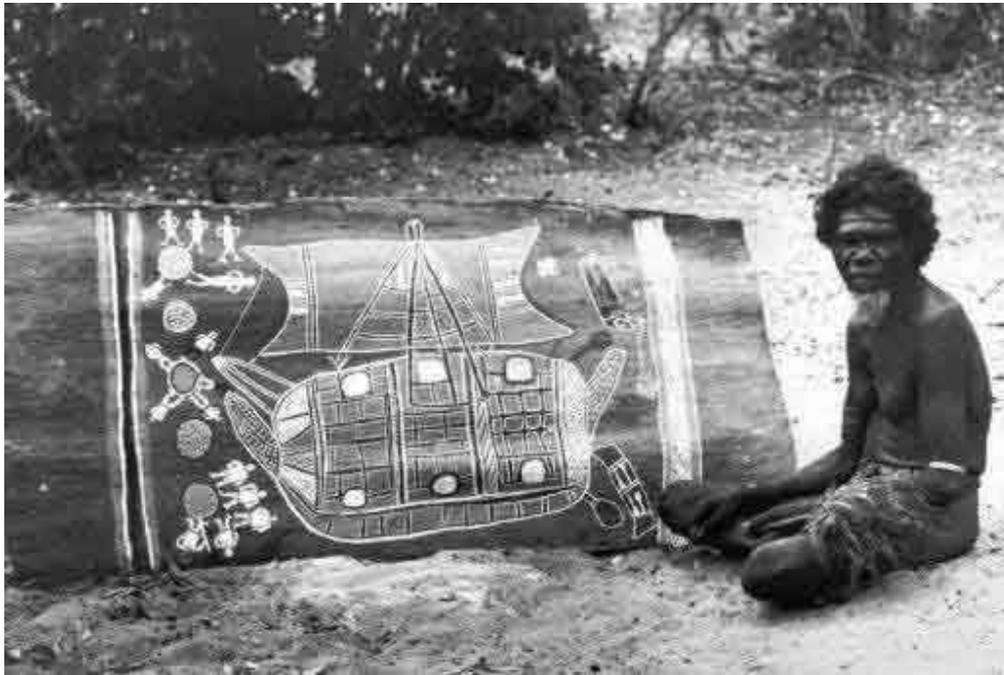


dan orang Makassar diyakini pernah terjadi, dan lokasi pemakaman orang Makassar telah ditemukan sepanjang garis pantai.

Lukisan Goa Aborigin (sumber: goodnewsfromindonesia.id)

Suku Aborigin bahkan kemungkinan pernah berlayar ke Makassar untuk melihat kebesaran Kerajaan Makasar yang ada pada waktu itu. Ini dapat dilihat dari lukisan monyet di atas pohon yang hanya dapat dilihat di Pulau Sulawesi. Gambar rumah-rumah adat Makassar dan perahu phinisi juga tampak di antara ribuan lukisan cadas di dinding gua dan batuan yang

tersebar di kawasan adat Aborigin, Arnhem Land. Lukisan lain menggambarkan tentara-tentara perang dunia II, satwa yang kini telah punah, termasuk barang-barang modern seperti sepeda, pesawat, dan mobil. Lukisan-lukisan tersebut berusia antara 15.000 tahun hingga 50 tahun.



Suku Aborigin memperlihatkan gambar Perahu Suku Makassar (sumber: goodnewsfromindonesia.id)

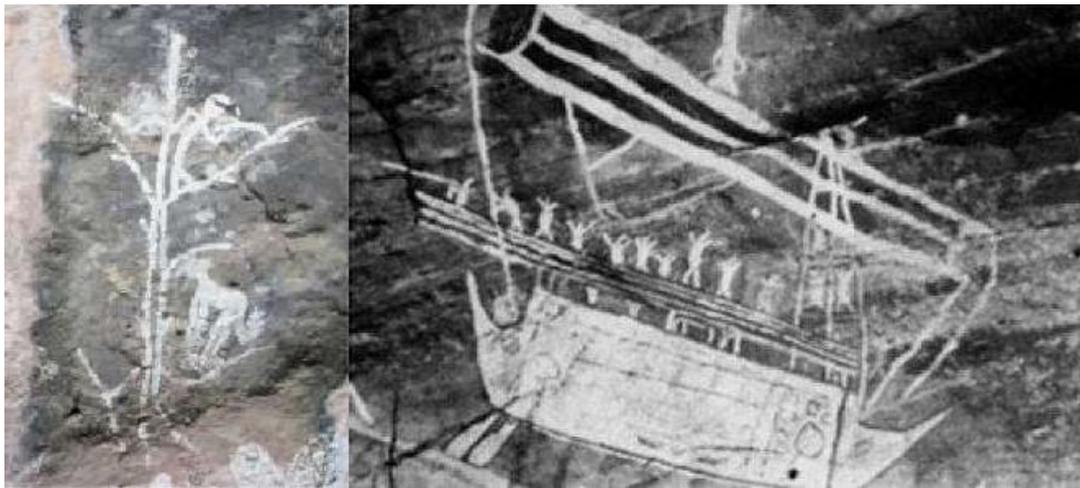
Suku Aborigin kental dengan budaya lisan. Namun, mereka suka menggambar di batuan cadas sebagai gambaran kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan turun-temurun dan tekniknya terus berubah dari generasi ke generasi. Pada beberapa situs, lukisan sampai 17 lapisan. Saat ini, hanya orang-orang tua yang memiliki hak menggambar di cadas.

Beberapa bukti tersebut mematahkan sejarah nasional Australia yang menyatakan bahwa Suku Aborigin umumnya terisolasi dengan kebudayaan luar sebelum pendatang kulit putih mendiami benua tersebut. Namun, penduduk asli di utara ternyata telah berhubungan dengan orang Makassar. Mungkin ratusan tahun lebih dulu daripada orang-orang Eropa yang datang ke sana tahun 1700-an.



Sebuah penelitian sejarah di Australia baru-baru ini memaksa Negeri Kanguru mengubah pelajaran sejarah mereka. Penelitian yang dilakukan dosen sejarah University of Griffith, Brisbane, Australia, Prof Regina Ganter, membuktikan agama Islam masuk ke Australia sejak 1650-an dan bukan 1850-an, yang merupakan versi resmi pemerintah Australia. Hebatnya lagi, Islam diperkenalkan pelaut-pelaut Makassar yang memang menjalin hubungan dengan suku asli Australia, Aborigin. Studi itu tentu saja mengubah banyak hal, termasuk klaim penyelam asal Malaysia yang membawa Islam ke negara yang berpenduduk 21 juta jiwa itu pada 1875.

Pada 1760, seorang peneliti bernama Alexander Dalrymple memberikan informasi, orang Bugis menggambarkan Australia sebagai penghasil emas. Mereka beragama Islam dan gemar berdagang. Menurut Dalrymple, keislaman mereka didasarkan tradisi pengkhitanan, yang akhirnya menjadi kebiasaan sejumlah penduduk di kawasan Australia Utara. Meski tidak tercatat apakah nelayan Muslim Makassar juga menyebarkan Islam. Namun dipastikan, Australia mengenal Islam pertama kali dari pelaut-pelaut Makassar tadi. Pada akhir dasawarsa 1700an, Migran Muslim dari pesisir Afrika dan wilayah pulau di bawah Kerajaan Inggris datang ke Australia sebagai pelaut dan narapidana dalam armada pertama pendatang Eropa. Populasi Muslim semi permanen pertama dalam jumlah yang signifikan terbentuk dengan kedatangan penunggang unta pada dasawarsa 1800an. Datang dari anak-benua India, Muslim ini sangat vital bagi penjelajahan awal pedalaman Australia dan pembentukan layanan perhubungan. Salah satu proyek besar yang melibatkan penunggang unta Afganistan adalah pembangunan jaringan rel kereta api antara Port Augusta dan Alice Springs, yang kemudian dikenal sebagai Ghan. Jalur kereta api dilanjutkan hingga ke Darwin pada 2004. Para penunggang unta ini juga memegang peran penting dalam pembangunan jalur telegrafi darat antara Adelaide dan Darwin pada 1870- 1872, yang akhirnya menghubungkan Australia dengan London lewat India.



Lukisan batu bergambar monyet, hewan yang tak ada di Australia dan perahu Pinisi (sumber: goodnewsfromindonesia.id)

Melalui karya awal ini, sejumlah kota “Ghan” berdiri di sepanjang jalur kereta api. Banyak dari kota-kota ini yang memiliki sedikitnya satu masjid, biasanya dibangun dari besi bergelombang dengan menara kecil. Namun, kehadiran kendaraan bermotor dan transportasi lori bermesin menandai akhir era penunggang unta. Sementara sebagian dari mereka pulang ke negara asalnya, yang lainnya bermukim di daerah dekat Alice Springs dan daerah lain di Australia Utara. Banyak yang menikah dengan penduduk Asli setempat. Keturunan penunggang unta Afganistan sejak itu berperan aktif dalam berbagai komunitas Muslim di Australia. Sejumlah kecil Muslim juga direkrut dari koloni Belanda dan Inggris di Asia Tenggara untuk bekerja di industri mutiara Australia pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20.

Jumlah umat Islam Australia modern meningkat dengan cepat setelah Perang Dunia Kedua. Pada 1947 - 1971, jumlah warga Muslim meningkat dari 2.704 menjadi 22.331. Hal ini terjadi terutama karena ledakan ekonomi pasca perang, yang membuka lapangan kerja baru. Banyak Muslim Eropa, terutama dari Turki, memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari kehidupan dan rumah baru di Australia. Pada Sensus 2006, tercatat 23.126 Muslim kelahiran Turki di Australia. Migran Muslim Bosnia dan Kosovo yang tiba di Australia pada dasawarsa 1960an memberi sumbangsih penting terhadap Australia modern melalui peran mereka dalam pembangunan Skema PLTA Snowy Mountains di New South Wales. Migran Libanon, banyak dari antara mereka adalah Muslim, juga mulai berdatangan



dalam jumlah yang lebih besar setelah pecah perang saudara di Libanon pada 1975. Menurut Sensus 2006, tercatat 7.542 Muslim Australia kelahiran Bosnia dan Herzegovina dan 30.287 kelahiran Libanon.

Muslim Australia sangat majemuk. Pada Sensus 2006, tercatat lebih dari 340.000 Muslim di Australia, di mana dari jumlah tersebut sebanyak 128.904 lahir di Australia dan sisanya lahir di luar negeri. Selain migran dari Libanon dan Turki, negara asal Muslim lainnya adalah: Afganistan (15.965), Pakistan (13.821), Banglades (13.361), Irak (10.039), dan Indonesia (8.656). Dalam tiga dasawarsa terakhir, banyak Muslim bermigrasi ke Australia melalui program pengungsi atau kemanusiaan, dan dari negara-negara Afrika seperti Somalia dan Sudan. Masyarakat Muslim Australia saat ini sebagian besar terkonsentrasi di Sydney dan Melbourne. Sejak dasawarsa 1970an, masyarakat Muslim telah membangun banyak masjid dan sekolah Islam dan memberi sumbangsih yang dinamis terhadap rajutan multi-budaya masyarakat Australia.

2. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Australia

Islam telah menjadi bagian dari kehidupan warga Australia. Islam juga menjadi bagian sejarah dari negara berpenduduk asli bangsa Aborigin itu. Di Islamic Museum Australia, yang berada di Anderson Road, Thornbury, Victoria, dijelaskan detail tentang sejarah masuknya Islam di Australia. Ternyata, Islam pertama kali dibawa oleh para pelaut dari Makassar ke Australia.

"Pelaut-pelaut Makassar adalah yang pertama kali melakukan kontak dengan bangsa asli Australia yaitu Aborigin. Mereka mendarat di Australia bagian utara sekitar tahun 1700an. Kala itu mereka datang dengan sangat sopan dan meminta izin kepada penduduk asli," kata Education Director Islamic Museum Australia, Sherene Hassan saat ditemui detikcom bersama dua media lain yang difasilitasi Australia Plus ABC International pada Juni 2016.



(Foto: Ikhwanul Khabibi/detikcom)

Catatan sejarah Islam di Islamic Museum Australia di Melbourne, Victoria

Para pelaut dari Makassar itu datang untuk mencari teripang di pantai utara Australia, salah satunya di daerah Arnhemland. Mereka datang pada bulan Desember dan menetap beberapa lama di Australia untuk membeli teripang dari penduduk asli. Interaksi antara pelaut Makassar dan para warga aborigin pun tak bisa dihindarkan. "Sebagian besar pelaut dari Makassar beragama Islam dan karena mereka berinteraksi dengan suku asli, sehingga secara spiritual suku Aborigin di sebelah utara Australia terpengaruh agama Islam yang dipeluk para pelaut," jelas Sherene. Setelah itu, pengaruh Islam juga datang ke Australia dengan dibawa oleh para penunggang unta yang datang dari Pakistan dan Afghanistan sekitar tahun 1870-1920. Para penunggang unta yang berjumlah lebih dari 2.000 orang itu datang untuk bekerja di proyek pembangunan jalur kereta yang tengah dikerjakan pemerintah Inggris. Kala itu unta dianggap sebagai hewan yang sangat berguna untuk dijadikan alat angkut material.

Para penunggang unta yang dalam sejarah Australia disebut dengan kata 'Camellers' berada cukup lama di daratan Australia. Sehingga, sedikit banyak mereka juga membawa pengaruh spiritual. Bahkan, masjid pertama di Australia didirikan pada masa itu. Setelah itu, masuk ke tahun 1900an, Australia mulai didatangi buruh migran dari berbagai negara di timur tengah dan Afrika. Para imigran itu



kebanyakan berasal dari Turki, Albania, Bosnia, Libanon dan beberapa negara lain di Afrika. Jumlah imigran yang terus bertambah seiring berjalannya waktu membawa pengaruh Islam di Australia. Hingga, Islam terus berkembang di negeri kanguru tersebut. Hingga saat ini, Islam merupakan agama yang perkembangannya cukup pesat di Australia. Jumlah pemeluk agama Islam terus bertambah dan jumlah masjid dan sekolah Islam pun terus meningkat (Khabibi, 2016: Detik.com)

3. Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Islam di Australia

Australia merupakan benua terkecil dibandingkan benua yang lainnya. Islam pun juga memenuhi beberapa persen dari total populasi benua tersebut. Islam memiliki sejarah yang panjang di Australia. Sejarah ini merentang tidak hanya ke beberapa Muslim yang tiba sebagai bagian dari kontak pertama Eropa dan masa kolonial, tapi juga ke masa sebelumnya dan kemunculan awal Kristen sebagai agama non-pribumi yang dominan jumlah penganutnya.

Munculnya gerakan ISIS yang diklaim sebagai respon atas gerakan Arab di Syria pada tahun 2011, menyebabkan Muslim terkadang dipotret sebagai individu yang berbahaya bagi dunia barat dan khususnya dalam kehidupan di Australia. Media lebih banyak menggambarkan Muslim sebagai sosok berjanggut yang lebih banyak berdiam diri di masjid, yang menyebabkan dakwah untuk bisa mengenal Islam menjadi lebih berat. Atas dasar itulah, menampilkan sosok sebagai seorang Muslim, terlebih menyampaikan ajaran Islam menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan laporan tahunan ICV 2013-2014 di Australia, gejala Islamophobia makin marak. Hal ini muncul dalam beberapa cara, diantaranya;

- a. Kampanye menolak Masjid dan Islamic Center karena alasan rasis, kebohongan publik dan juga kesalahpahaman informasi lainnya
- b. Usulan dari beberapa politisi untuk menolak niqab
- c. Kampanye sertifikat anti halal, dengan asumsi bahwa halal sertifikat hanya akan mendukung terorisme.

Dari beberapa laporan di atas maka bisa dikatakan Islam di Australia belum mencapai kejayaannya dan masih dianggap masih pada tahap berkembang adalah :

- a. Penduduk yang menganut Islam baru 1.71 persen dari jumlah warga Negara Australia
- b. Latarbelakang etnis yang berasal dari berbagai Negara

- 
- memerlukan waktu untuk mempersatukannya
- c. Belum adanya tokoh-tokoh Islam yang muncul di Australia baik tokoh politik, tokoh ekonomi, tokoh ilmuwan maupun ketokohan nasional dalam keagamaan.
 - d. Belum banyaknya lembaga pendidikan Islam yang representatif dan berkualitas.
 - e. Masih adanya stigma Islam sebagai biangya kekerasan dari masyarakat dan pemerintahan Australia apalagi setelah munculnya peristiwa Bom London, Peristiwa 11 September di kota New York Amerika Serikat dan Bom
 - f. Dalam penguasaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi dari kaum Muslimin di Australia belum merata dan mumpuni, masih tertinggal oleh kaum kulit putih keturunan Eropa (Pratio, 2011)

Salah satu kunci keberhasilan mengapa kaum Muslim minoritas di suatu Negara khususnya benua Australia, adalah dapat bekerjasama secara optimal dengan kaum mayoritas. Hal ini di negeri orang bukan sebagai bagian asing dari negara tersebut meskipun negara itu dipimpin oleh seorang yang nonmuslim. Metode hijrah internal adalah metode yang paling bagus dengan sambil membangun *social trust* bahwa Islam tidak sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum mayoritas. Faktor lain adalah dengan selalu melakukan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran klasik dan selanjutnya disesuaikan dengan situasi sosial dan budaya yang ada sehingga hilang akan kesan bahwa Islam adalah agama yang anti kemajuan, anti demokrasi, statis, dan sangar (adanya hukum potong tangan). Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kesadaran bahwa kaum minoritas adalah bagai tamu di negeri orang sehingga apabila ada keinginan harus didialogkan dan dikomunikasikan dengan tuan rumah sehingga akan tercipta keserasian. Mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai Muslim secara optimal tanpa harus bertabrakan dengan pemerintah atau bahkan membentuk negara bagian Muslim sendiri.

Nasib perempuan di Australia, baik pada bidang pendidikan maupun profesi ternyata lebih baik apabila dibandingkan dengan laki-laki, bahkan pada pos-pos tertentu yang selama ini diidentikkan dengan profesi laki-laki seperti insinyur dan arsitek. Keberhasilan ini tentu saja dipengaruhi oleh dua hal penting yaitu terbukanya wawasan di kalangan kaum Muslim sendiri dan adanya jaminan pemerintah yang konsisten sebagai negara demokrasi (Munjin, 2009: 140-157).



Di Western Sydney University (WSU) dan Charles Sturt University (CSU), khususnya di lembaga yang berafiliasi dengannya yang secara khusus untuk riset dan akademi Islam, yaitu Islam Science and Research Academy Australia (ISRA). Di WSU terdapat program major untuk Islamic studies pada tingkat diploma and bachelor. Di CSU-ISRA, terdapat program bachelor dan postgraduate untuk studi Islam. Perkembangan studi Islam di perguruan tinggi di Australia bukan saja dipengaruhi oleh konteks sejarah Islam di Australia dan dinamikanya di dunia Islam pada umumnya, akan tetapi juga sebagai respon atas tumbuhnya Islam dalam konteks yang lebih lokal dan spesifik seperti faktor demografi Australia.

WSU dan CSU berada di Sydney yang merupakan Kota Tua Australia, sebagaimana halnya Amsterdam di Belanda. Sebagai Kota Tua, Sydney menjadi sentral aktivitas masyarakat Australia. Posisi yang penting ini menjadikan Sydney menjadi salah satu kota tujuan pendatang, baik sebagai imigran, pekerja maupun mahasiswa. Alhasil, Sydney merupakan salah satu kota paling multikultural di Australia. Menurut data statistik tahun 2011, mayoritas pendudukan Australia memeluk agama Kristen (62%: Roman Katolik 25%, Anglikan 17%, Sekte Kristen lainnya 18%), tidak beragama (22%), Budha (2,5%), Islam (2.2%), Hindu (1.3%) dan Yahudi (0.5%) dari total penduduk yang berjumlah sekitar 22.500.000 jiwa tahun 2011. Pada tahun 2016, penduduk Australia berjumlah sekitar 23.900.000 akan tetapi belum tersedia data demografi agama. Meski belum ada, kemungkinan besar peta prosentase demografi agama Australia saat ini tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dari data itu, masyarakat Sydney, yang masuk negara bagian New South Wales, adalah yang paling heterogen dari sisi etnis, budaya dan agama. Data statistik yang terakses pada tahun 2006 menunjukkan bahwa populasi umat Islam di wilayah Sydney cukup signifikan, yaitu 4.4%, sedangkan mayoritasnya adalah Katolik (29%), disusul oleh Anglikan (16%), Kristen Ortodoks (4.8%) dan diikuti minoritas lainnya, seperti Budha, Hindu dan Yahudi. Data di atas mengungkap demografi Muslim di Sydney sebagai minoritas dengan jumlah yang cukup signifikan dibanding dengan minoritas lainnya.

Di Sydney terdapat beberapa kantong wilayah (*enclave*) Muslim dan beberapa masjid. Setidaknya ada belasan titik di wilayah tersebut dimana umat Islam memiliki tempat ibadah baik ukuran kecil/ sedang



(*mushalla*) maupun besar. Salah satu tempat ibadah umat Muslim di sana adalah Masjid Gallipolli di Auburn, Sydney, yang didirikan oleh komunitas Muslim Turki. Arsitek dan motif gambar atau kaligrafinya sangat dipengaruhi oleh seni pahat dan bangunan Turki Usmani. Bendera Turki juga menjadi salah satu ornament masjid, yang mampu menampung sekitar 3.000 jamaah. Selain warga Turki, Muslim lain dari Timur Tengah, India, Pakistan, Afghanistan, Bangladesh, Indonesia dan Rohingnya juga melaksanakan ibadah di tempat ini. Mayoritas mereka adalah immigrant dan menjadi penduduk atau pendatang bukan penduduk yang bekerja pada sektor non-kantoran. Mereka tinggal di sekitar Auburn, bagian pinggiran barat Sydney. Penduduk Muslim kebanyakan tinggal di wilayah-wilayah pinggiran Barat Sydney ini, termasuk di Bankstown dan Lakemba. Di kampus WSU di Bankstown terlihat banyak sekali mahasiswa Muslim dan mahasiswi perempuan yang berjilbab. Salah satu organisasi mahasiswa Muslim yang eksis adalah Muslim Student Association (MSA). Di dalam kampus WSU, sebagaimana kampus-kampus di Australia lainnya, terdapat mushalla.

Masjid Auburn, media-media Australia sering sekali mempropagandakan Islam sebagai agama yang menaburkan kekerasan. Tidak sedikit muncul stereotipe Muslim sebagai warga yang tidak ramah yang dibentuk dan dicitrakan lewat media masa. Beberapa tahun belakangan ini, terutama sekali semenjak paska peristiwa penyerangan *World Trade Center/WTC* di Amerika pada tanggal 11 September 2001 silam, Bom Bali pertama tahun 2002 yang banyak menelan korban warga negara Australia, Islam dan Muslim menjadi bahan sorotan media massa dunia, tak terkecuali di Australia. Sayangnya sebagian umat Islam sendiri tampaknya juga merespon peristiwa itu secara berlebihan sehingga tanpa mereka sadari ikut menyuburkan peran media yang haus akan informasi dan berita seputar masalah terorisme. Munculnya gerakan atau kelompok Islam garis keras yang berafiliasi atau mendukung al-Qaeda atau ISIS, dan secara terang-terangan mendukung aksi-aksi terror, telah menjadikan Islam dan penganutnya sebagai fenomena politik global yang dianggap mengancam keamanan dan demokrasi. *Media coverage* yang banyak mengenai Islam yang demikian sangat berpengaruh terhadap pencitraan Islam baik dalam skala nasional Australia maupun lokal di Sydney. Namun demikian, jika kita menengok *everyday Muslim life* di



Sydney, sesungguhnya banyak hal lain yang bisa diekspos yang menunjukkan dinamika dan adaptasi mereka di Australia.

Selain ibadah, kegiatan sosial juga acapkali digelar di masjid. Di sini terdapat layanan pendidikan dan kesehatan. Ada bangunan di arena masjid untuk sekolah dasar. Arena olah raga (fitness) yang sederhana juga menyatu dalam arena masjid. Secara regular ada program pemeriksaan kesehatan secara gratis. Masjid dengan demikian berperan aktif sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan yang membina para anggotanya menjadi warga negara yang baik (good citizen). Kalau kita blusukan di daerah seputaran masjid, terutama di Auburn Center, maka dengan mudah kita mendapatkan banyak sekali restoran yang menyajikan makanan halal, baik rumah makan siap saji Kebab Turki, restoran Lebanon yang nyampleng sampai restoran Thailand. Toko-toko makanan atau restoran-restoran tersebut secara jelas menempelkan label halal. Konsumen makanan halal bukan saja warga etnis Muslim, tapi banyak juga dari kalangan warga kulit putih maupun lainnya. Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di Sydney dengan demikian tidak bisa lepas dari peran umat Islam.

Di sisi lain, permintaan yang tinggi atas semangat kerja dan pembagian jam kerja yang padat acapkali menimbulkan persoalan. Belum lagi menyangkut keterbatasan sarana dan fasilitas yang mengakomodir kepentingan ibadah umat Islam, seperti tempat wudhu dan shalat di tempat kerja. Persoalan-persoalan normativitas fiqh dan aktualisasinya di masyarakat urban "sekuler" berpengaruh besar terhadap tingkat keberagaman warga Muslim. Misalnya, pada saat penulis membeli kaos di sebuah lapak, penjualnya dengan enteng mengatakan dirinya sebagai Muslim. Dengan bahasa yang lugas dia juga mengakui sebagai Muslim yang kurang baik karena kadang-kadang ia melaksanakan shalat dengan tertib namun di lain waktu tidak mengingat beban dan tuntutan kerja yang keras dan padat. Sebagaimana penulis argumentasikan di bagian pendahuluan, kondisi lokal menyangkut pernik-pernik kehidupan Muslim di Sydney seperti inilah dan wacana global dunia tentang Islam berpengaruh kuat terhadap studi Islam di Australia.

Salah satu pengaruh di atas bisa dilihat di Charles Sturt University berlokasi di Sydney, yang kampusnya menyebar beberapa kota lain di Australia. Pengaruh tersebut terrefleksikan dengan baik



sekali dalam silabus dan matakuliah yang ditawarkan, seperti yang akan dijelaskan nanti. Program studi Islam di CSU bernama



Centre for Islamic Studies and Civilization (<http://arts-ed.csu.edu.au/centres/cisac>).

Struktur studi Islam dalam pusat-pusat studi atau centre semacam ini sangat lazim ditemui di beberapa perguruan tinggi di Barat yang tidak memiliki departemen, fakultas atau jurusan khusus dalam studi Islam.

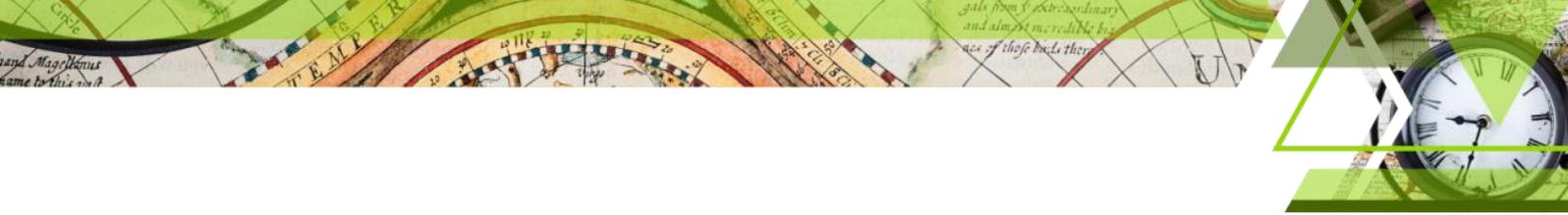
Namun, karena minat kajian terhadap Islam dan budaya Muslim dan signifikansinya meningkat, maka studi Islam menjadi salah satu tawaran dan diakomodir dalam pusat-pusat studi, dan bukan dalam jurusan atau departemen. Strukturisasi semacam ini tentu akan memberikan warna yang berbeda ketika kajian itu terpusat dalam satu departemen atau jurusan. Karena, dalam konteks Sydney, komunitas Muslim sangat kuat dan banyak, maka akomodasi dalam pusat-pusat kajian (*centre*) kurang memadai. Di sinilah kemudian CSU menggandeng lembaga keislaman untuk mendirikan program studi khusus tentang Islam. Dalam situsnya dijelaskan bahwa Pusat Studi Islam dan Kebudayaan CSU bekerjasama dengan *Islamic Science and Research Academy Australia/ISRA* yang berdiri pada tahun 2009. Berlatar belakang pada usaha dialog antar agama dan integrasi Muslim dalam masyarakat Australia, ISRA kemudian tumbuh dan menjadi salah satu pusat riset dan studi Islam ternama di Australia. Pada saat



mengunjungi kantor ISRA yang berada di wilayah Auburn, dekat dengan Masjid Gallipoli, penulis masuk ke ruangan yang berada di lantai tiga di salah satu gedung di dekat pusat aktivitas perekonomian di kota tersebut. Koleksi buku-buku di ruang utama dan perpustakaan dipenuhi dengan buku-buku induk keislaman dan terjemahan karya ulama klasik dalam bidang akidah, ibadah, fikih, akidah, sufi dan lain sebagainya. Ada kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Ada pula buku *Principle of Islamic Jurisprudence* karangan Hasyim Kamali dan lain sebagainya. Terlihat beberapa mahasiswi yang sedang belajar di ruangan tersebut disamping staf yang mayoritas perempuan.

Sementara di WSU, terutama di Kampusnya di Bankstown, tidak ditemukan hal yang demikian. Meski boleh dibilang mahasiswa Muslim cukup banyak, kajian Islam di kampus ini berbeda dengan di CSU. Pada level *diploma* dan *bachelor*, WSU menawarkan program akademik studi Islam sebagai jurusan utama (*major*). Disamping itu, terdapat kelompok penelitian yang fokus pada kajian agama dan masyarakat, yaitu *Religion and Society Research Cluster*, dimana studi-studi dan riset yang lebih intensif dan mendalam tentang agama dan budaya secara umum dalam level sarjana, magister dan doktoral, diadakan dan dibina lebih intens. Kelompok yang lebih kecil dalam *kluster* ini bertemakan "*Muslim in contemporary societies*". Sementara itu CSU menawarkan tiga level strata pendidikan dalam program studi Islam, yaitu sarjana, magister dan doktoral. Dalam situsnya, penjelasan yang sangat detail tersedia untuk program sarjana dan masters.

Untuk melihat sedikit lebih jauh studi Islam di dua perguruan tinggi tersebut, berikut akan ditampilkan dua data, yaitu, pertama, *syllabus* atau matakuliah yang ditawarkan dan, kedua, koleksi referensi perpustakaan yang terkait dengan Islam. Perbandingan Matakuliah program S1 Studi Islam WSU credit details of Bachelor of Arts (major in Islamic studies) CSU-ISRA Bachelor of Arts in Islamic Studies, dapat dilihat pada tabel berikut.



Diambil dari situs WSU dan CSU-ISRA dan diakses pada tanggal 25 September 2016

Tabel matakuliah studi Islam di kedua perguruan tinggi di atas menggambarkan orientasi studi keislaman di dalamnya yang berbeda. Matakuliah tentang keislaman yang menjadi core subject di WSU adalah pengantar studi al-Qur'an dan hadis. Aspek lain yang diberikan tentang Islam adalah budaya dan sejarah modernnya. Artinya, pendekatan studi Islamnya lebih seimbang antara aspek normatif dan sejarah-praktis-nya, atau mungkin lebih menekankan aspek yang kedua karena ada matakuliah utama lainnya, seperti ke-Australia-an dan kemasyarakatan. Sepertinya, konseptor silabus ingin mahasiswa program studi Islam memahami normativitas Islam dalam konteks masyarakat setempat dan dalam kerangka nasionalisme. Sementara di CSU-ISRA, matakuliah jurusan studi Islam didesain untuk menguasai hampir semua aspek dan bidang core subject studi Islam, mulai pengantar tafsir, hadis, hukum Islam, sejarah kenabian sampai usul fiqh. Hal ini dikarenakan di CSU-ISRA, studi Islam menjadi jurusan tersendiri dan tujuan pembelajarannya bukan sekedar untuk mendapatkan pengetahuan semata (kognitif), akan tetapi juga penguasaan dan aplikasinya. Seperti dijelaskan dalam situsnya, kompetensi yang ingin dicapai antara lain adalah pembangunan masyarakat Muslim dan sarjana yang menguasai ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu, matakuliah yang sama dengan level kajian yang lebih mendalam diberikan pada program tingkat magister, dan, seperti juga, doktoral.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kampus CSU-ISRA juga berada di bagian kota Sydney yang paling heterogen dimana banyak etnis keturunan Arab, Asia Selatan serta etnis lainnya yang Muslim berdiam. Komunitas inilah seperti yang menjadi sasaran target menjadi mahasiswa di CSU-ISRA. Problematika yang mereka hadapi



terkait dengan pemahaman dan penerapan Islam sebagai minoritas di Australia terakomodir dengan baik dalam silabus dan kompetensi CSU-ISRA. Generasi awal Muslim yang tinggal di wilayah ini adalah para immigrant yang telah telah banyak diantara mereka menghasilkan generasi baru. Karena alasan pendidikan yang kurang atau kesibukan, anak-anak generasi baru ini tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup. Sementara mereka tidak ingin identitas agama dan budayanya hilang begitu saja. Dengan adanya program studi Islam di tingkat tinggi, yang menawarkan core ilmu-ilmu keislaman merupakan jawaban atas krisis identitas dan akademik warga Muslim Australia. Jelas sekali, oleh karena, studi Islam di lembaga ini merupakan respon kondisi masyarakat Muslim di negara tersebut. Sementara itu, di WSU, penulis tidak menemukan program studi Islam selain tingkat diploma dan bachelor meskipun ada informasi lainnya mengenai studi Islam strata magister dari National Centre of Excellence for Islamic Studies Australia (NCEIS) bahwa program Masters of Art by research dalam studi Islam ditawarkan di WSU, disamping di Universitas Melbourne dan Griffith.

Berikut adalah data koleksi perpustakaan di WSU dan CSU. Metode pengumpulannya dengan cara yang sangat bisa dilakukan oleh semua orang, yaitu masuk ke situs perpustakaan masing-masing dan kemudian menuliskan kata kunci Islam dan yang relevan dengannya dalam kolom pencarian. Hasil penelusuran tersebut adalah sebagai berikut:

Keywords	WSU Collections	CSU Collections
Islam	206.763	229.136
Islamic law	78.356	117.526
Islamic education	29.930	41.576
Islamic theology	7.798	12.776
Sufism	1.915	3.132

Data diakses langsung dari situs perpustakaan WSU dan CSU pada tanggal 26 September 2016.

Data kuantitatif di atas menunjukkan dengan jelas bahwa SCU memiliki lebih banyak koleksi referensi terkait Islam. Penulis tidak mengecek lebih lanjut masing-masing items tersebut. Namun biasanya ketika dicari koleksi tertentu dengan memasukkan kata kuncinya, maka akan keluar semua koleksi yang terkait dengannya, baik berupa buku, jurnal, laporan, manuskrip dan lain



sebagainya yang tersimpan di perpustakaan yang bersangkutan.

Dari delapan kata kunci yang dicari, hampir CSU memiliki referensi yang lebih banyak. Ini bisa terjadi, menurut dugaan penulis, karena CSU memiliki program studi Islam dalam semua tingkat atau jenjang pendidikan. Jika sebuah universitas menyatakan membuka atau memiliki program studi tertentu, maka salah satu hal mendasar yang wajib dipenuhi adalah dukungan referensial yang kuat. Kualitas dunia dan lembaga pendidikan ilmiah salah satunya ditentukan oleh seberapa banyak koleksi referensi yang dimilikinya, disamping tentu saja ada faktor lain semisal reputasi dan keahlian staf pengajar, jumlah mahasiswa, kelengkapan laboratorium, keunggulan riset dan jumlah publikasi ilmiah. Meskipun hanya ada *major* dalam Islamic studies pada level *diploma* dan *bachelor*, koleksi referensi WSU juga sangat banyak. Ini membuktikan bahwa, dalam hal koleksi referensi terkait dengan satu agama yang tumbuh pesat seperti Islam, mereka tidak akan kekeringan bahan bacaan dan informasi lain terkait dengannya.

Secara keseluruhan, studi Islam atau bahkan Islam di Indonesia sekalipun di pendidikan tinggi yang memiliki program studi Islam ataupun tidak di Australia tidak akan mengalami kelangkaan referensi. Bahkan, sangat mungkin jumlah koleksi yang mereka miliki jauh lebih banyak dibanding yang rata-rata dimiliki oleh masing-masing perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kelebihan referensial inilah yang menjadi daya tarik tersendiri studi Islam di Australia. Bahkan kalau kita tarik dalam konteks studi Islam di Barat pada umumnya, maka di beberapa perpustakaan di Eropa atau Amerika memiliki koleksi-koleksi referensi, buku, manuskrip atau benda sejarah yang tidak ditemukan di perpustakaan atau museum negara-negara Islam. Ini menjadi poin tambahan tersendiri studi Islam di Barat. Secara lebih spesifik kajian Islam di Australia lebih banyak dilakukan dalam disiplin *social science and humanities*, *antropology* dan *sociology* dalam isu dan konteks kontemporer keislaman. Sementara disiplin filsafat, sastra atau sejarah untuk kajian Islam lebih dominan di Eropa dan Amerika.

Terlihat jelas bagaimana kajian Islam, struktur dan desain pengkajian dan materi serta course-nya, di perguruan tinggi di Australia dipengaruhi bukan saja oleh wacana global tentang Islam dan Muslim, akan tetapi juga dibentuk sebagai respon atas kondisi, dinamika dan konteks lokal Muslim di Australia salah satunya studi



Islam di WSU dan CSU-ISRA (Nasir, 2016: Pengalaman Western Sydney University dan Charles Sturt University, Bankstown, NSW, Australia).

4. Pusat-pusat Peradaban Islam di Australia

Sebelum kita kupas lebih lanjut mengenai pusat peradaban Islam di Australia. Kita flashback sebentar mengenai benua Australia. Australia adalah sebuah nama benua sekaligus negara yang terletak di sebelah selatan Indonesia. Siapa sangka, selama ini, penjelajah Inggris James Cook dianggap sebagai yang pertama kali menemukan Australia. Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian mutakhir di Benua Kanguru itu, ada fakta mengejutkan bahwa ternyata pelaut Muslim-lah yang pertama kali menemukan benua itu.

Buku Muslim Melayu Penemu Australia yang ditulis oleh DR Teuku Chalidin Yacob, seorang tokoh masyarakat Muslim dan pendidikan Islam di Australia, mengungkap fakta tersebut. Dalam penelitiannya, DR Chalidin mengungkap sejumlah bukti menarik di balik penelitiannya. Di antara yang dibahas adalah waktu kedatangan Muslim Melayu di Australia, apa motif kedatangannya, hingga kegiatan dan kisah sukses mereka serta bagaimana mengatasi masalah yang dihadapinya. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Mi'raj News Agency (MINA) Foundation pada akhir 2016 lalu ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai kalangan. Termasuk di dalamnya Dubes Indonesia untuk Australia Nadjib Riphath Kosoema, hingga Presiden Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Tan Sri Haji Mohd Ali bin Mohd Rustam. Nadjib Riphath menyatakan, interaksi aktif para pelopor dari Makassar (dalam beberapa literatur Australia disebut Macassan) terjadi sekitar awal abad ke- 15, jauh sebelum kedatangan bangsa penjajah dari Eropa. Kenyataan ini menjadi menarik karena periode itulah yang menjadi awal berkenalannya penduduk asli Australia dengan para pelaut Muslim dari Sulawesi yang membawa serta budaya dan tradisi mereka.

Pada abad ke-17, sejumlah petualang Belanda mendarat di pantai utara dan barat benua Australia. Para petualang itu kemudian menyebutnya dengan New Holland. Tetapi, mereka tidak menetap di situ, hanya singga. Sementara itu, orang kulit putih pertama yang mendarat di wilayah itu adalah Kapten James Cook yang mendarat di Pantai Timur (sekarang Sydney dan New South Wales) dan mengklaim wilayah itu sebagai wilayah Inggris. Jauh sebelum itu, orang-orang



Aborigin (suku asli Australia berkulit hitam) sudah diam dan tinggal di sana. Aborigin yang memang sudah menetap di sana sejak beribu tahun lamanya sudah menyatakan bahwa wilayah itu adalah milik mereka sendiri. Pada 1788, tepatnya setelah Kapten James Cook mendarat di Botany Bay (sekarang Sydney), para pendatang yang merupakan narapidana Inggris membentuk koloni yang kemudian disebut dengan New South Wales. Pada tahun itu juga rombongan Inggris terus berdatangan untuk mencari tempat tinggal baru. Australia, sedikit demi sedikit, dikuasai oleh orang kulit putih, khususnya dari kerajaan Inggris Raya.

Muslim Melayu Penemu Australia lahir dari sebuah tesis yang ditulis pada 2009 lalu untuk memperoleh gelar doktor dari University Malaya (UM) ini mengungkap sejumlah penemuan penting. Terdapat beberapa bukti arkeologis yang menyebutkan bahwa orang-orang Muslim Melayu dari Bugis Makassar sudah berada di sana. Keberadaan orang-orang Muslim Melayu di sana dalam misi perdagangan internasional, mencari teripang (gamat) di perairan Utara Australia. Hasil buruannya itu kemudian dijual ke Cina Selatan, salah satunya untuk bahan dasar obat-obatan dan makanan.

Sebagaimana pernyataan DR Steven Farram, dosen sejarah North Australia dan ASEAN dari Charles Darwin University (CDU), bahwa orang-orang Makassar tak semata-mata hanya mengambil Teripang, mereka juga mengenalkan sejumlah barang-barang yang tergolong baru dikenal masyarakat Aborigin. Sejarawan Australia dari Universitas Griffith, Brisbane, Prof Regina Ganter menulis dalam bukunya *Mixed Relations: Asian-Aboriginal Contact in North Australia* menyatakan bahwa kedatangan Muslim Melayu di Australia sejak 1650. Mereka membangun industri pengolahan Teripang di wilayah utara Australia (Sasongko, 2017: REPUBLIKA.CO.ID)

Selain kekayaan alamnya Australai ternyata juga menyimpan harta yang tak kalah penting yaitu beberapa pusat peradaban Islam. Di benua Kanguru atau yang biasa dipanggil benua Australia diantara ada pusat-pusat peradaban Islam di Australia, yaitu:

a. Masjid

Masjid pertama di Australia didirikan di Marree di sebelah utara Australia Selatan pada 1861. Masjid besar pertama dibangun di Adelaide pada 1890, dan satu lagi didirikan di Broken Hill (New South Wales) pada 1891.



Masjid Marree, masjid pertama di Australia (sumber: travel.detik.com)

Pada abad 20 M perkembangan masjid-masjid di Australia cukup menggembirakan, karena dibuat oleh arsitek Australia sendiri, seperti Brisbane tahun 1907 didirikan mesjid yang indah oleh arsitek sharif Abosi dan Ismeth Abidin. Tahun 1967 di Quesland didirikan masjid lengkap dengan Islamic Center dibawah pimpinan Fethi Seit Mecca. Tahun 1970 di Mareeba diresmikan masjid yang mampu menampung 300 jamaah dengan imam Haji Abdul Lathif. Di kota Sarrey Hill dibangun Masjid Raya Faisal bantuan Saudi Arabia. Di Sidney dibangun masjid dengan biaya 900.000 dollas AS.

b. Pendidikan

Di Brisbane didirikan "Quesland islamic society". Pelajarnya bukan hanya dari Australia tetapi juga Indonesia, Turki, Pakistan, Afrika, Lebanon, India. Dan didirikan pula sekolah yang melahirkan guru-guru muda di Goulbourn.

Pendidikan Islam di Australia diselenggarakan dengan tujuan agar dapat melestarikan pertumbuhan kehidupan agama Islam. Oleh karena itu, di Brisbane didirikan Queensland Islamic Society yang bertujuan menyadarkan anak-anak Muslim untuk melakukan shalat dan hubungan baik sesama manusia. Mereka selama 5-15 tahun menerima pelajaran al- Qur'an dan tata kehidupan secara Islam. Pelajar terdiri atas anak-anak dari

Indonesia, India, Pakistan, Turki, Afrika, Libanon, dan Australia.



(sumber: www.iscq.com.au)



Sekolah Islam di Australia

(sumber: *BSE Sejarah Peradaban Islam Kurikulum*
2013, hal 178)

c. Organisasi Islam

Australian *Federation of Islamic Councils* (AFIC), himpunan dewan-dewan yang berpusat di sydney. *Federation of Islamic Societies*, himpunan masyarakat muslim terdiri dari 35 organisasi masyarakat muslim lokal dan 9 dewan islam negara-negara bagian. *Moslem Student Asociation*, himpunan mahasiswa muslim yang menerbitkan majalah "Al-Manaar". *Moslem Women Center*, yang bertujuan



memberikan pelajaran keislaman dan bahasa inggris bagi masyarakat muslim yang baru datang ke Australia.

5. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam di Australia

Islam pertama kali masuk ke Australia melalui imigran dari Indonesia dan Timur Tengah pada awal abad ke-19. Namun, jumlah umat Muslim di Australia relatif kecil dibandingkan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Kristen. Baru pada akhir abad ke-20, terjadi peningkatan signifikan jumlah umat Muslim di Australia akibat imigrasi dari negara-negara Muslim di Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika Utara.

Meskipun terdapat beberapa kasus isolasi dan marginalisasi terhadap umat Muslim di Australia, namun pada umumnya, umat Muslim di Australia telah dapat berintegrasi secara baik dengan masyarakat Australia yang plural dan multikultural. Banyak umat Muslim di Australia terlibat dalam kegiatan sosial dan politik, dan mereka juga telah berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan di Australia.

Moderasi dalam Islam di Australia juga terus berkembang seiring dengan perkembangan umat Muslim di Australia. Beberapa organisasi Islam di Australia, seperti Federasi Dewan Islam Australia (AFIC) dan Masyarakat Islam Australia (IMA), telah memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi dalam Islam dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat non-Muslim.

Beberapa ulama dan pemimpin Muslim di Australia juga telah mengambil inisiatif untuk mempromosikan moderasi dalam Islam dengan menyebarkan pemahaman Islam yang toleran dan moderat, serta menentang ekstremisme dan radikalisme. Salah satu contoh ulama yang aktif dalam mempromosikan moderasi dalam Islam di Australia adalah Sheikh Mohamadu Nawas Saleem.

Perkembangan Islam di Australia dan moderasi dalam Islam di Australia menunjukkan bahwa umat Muslim di Australia telah berhasil berintegrasi secara baik dengan masyarakat Australia yang multikultural. Peran organisasi Islam dan ulama dalam mempromosikan moderasi dalam Islam juga telah memberikan kontribusi besar dalam memperkuat kerukunan antara umat Muslim dan masyarakat non-Muslim di Australia.



D. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 4 tentang Perkembangan Islam di Australia. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 4, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep dari Perkembangan Islam di Australia!
2. Refleksikan tentang perkembangan Islam di Australia!
3. Diskusikanlah dengan kelompok Saudara mengenai kelebihan dan kekurangan proses Islamisasi di Australia!

E. Referensi Tambahan

Mulyana, Deddy. *Islam and people of Indonesia in Australia*. Jakarta: PT Logos Discourse Studies. 2000.

Syukur, Syamzan, Syamhi Muawwan Djamal, and Syarifah Fauziah. "The Developments and Problems of Muslims In Australia", *Jurnal Rihlah* Vol. 7 No. 2/2019

Islam In Australia, History, Demography, Mosques, and Notable Muslims. *Islamic Knowledge Official Youtube Channel*.

https://www.youtube.com/watch?v=c_I8BF_kURE

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Athi Muhammad. 1978. *Al-Fikru as-Siasiy lil imāmi Muhammad Abduh*. Mesir: 1978.
- Al-Banna, Hasan. t.t *Muzakarat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*. Kairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah.
- Al-Ahwani, Ahmad Fu`ad. 1955. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah aw al-Ta'lim fi Ra'y al-Qabisi*. Cairo: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Hanafii, Mushthafa Abdullah al-Qasthanthani al-Rumi. 1994. *Kasyf al-Zhunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun, Jilid 5*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Mustafa Kamal. 1996. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Jakarta: Mizan.
- , Abdullah Mustafa. 2001. *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad. Yogyakarta: LKPSM.
- Aliyudin. 2008. Sketsa Dakwah Islam Di Eropa Barat, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (11).
- Anonim. 1983. *Isybiliyah Humsh al-Gharb wa Tuhfah al-Majd, Majalah al-Wa'y al-Islami*, Edisi 252, Dzulqaidah 1405. Kuwait.
- Arif, Mohammad. 2017. *Studi Islam Dalam Dinamika Global*, Kediri: STAIN Kediri Press.
- Asy'ari, Hasyim. 2018. Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 2 (1).
- Asy-Syurbaji, Ahmad Hasan. 1998. *Al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna Mujaddid al-Qarn ar-Rabi' Asyr al-Hijry*. Iskandariyah: Dar ad-Dakwah.
- Badri, Yatim. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. PT: Gravindo Persada.
- Baqir, Haidar. 1989. Jejak-jejak sains Islam Dalam Sains Modern. *Jurnal Qur'an*, edisi Juli-September 1989. Jakarta.
- Cerita Masjid Pertama di Australia yang Seperti Gubuk. Online: <https://travel.detik.com/international-destination/d-3232158/cerita-masjid-pertama-di-australia-yang-seperti-gubuk>.
- Dinasti-Dinasti Islam di Afrika. Online: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/27/p1m4py313-dinastidinasti-islam-di-afrika>.
- Esposito, John L. 2002. *Ensiklopedia Oxpord, Dunia Islam Modern, Jilid II* Bandung: Mizan.
- _____. 2004. *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*. Terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina.
- Fauzi, Ihsan Ali Fauzi dan A.E. Priyono. *Islam di Dunia Barat dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid VI*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Hawi, A. 2016. Pengembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya. *Medinate: Jurnal Studi Islam*, 14 (1), 61-68. Online: <https://www.jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/download/1146/965>.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought In The Liberal Age 1798-1939*. London: Oxford University Press.
- Huda, Choirul. 2013. *Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun Volume IV/Edisi 1/Mei 2013*. Conomica.
- Ibrahim, Q.A. dan Saleh, M.A. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*. Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Penerbit Zaman
- Ikhwanul Khabibi-detikNews, <https://news.detik.com/internasional/d-3236833/sejarah-masuk-dan-berkembangnya-islam-di-australia>, Minggu 19 Juni 2016, 12:15 WIB
- <https://islam33.wordpress.com/2011/04/08/sejarah-islam-di-australia/>, 8 April 2011)
- I.S.M Darsh, 1980. *Muslim in Europa*, Ta-ha Publisher, London.
- Jayanya Islam di Afrika dan Sub Sahara Berkat Jasa Pedagang. Online: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/dunia/18/04/11/p70qll313-jayanya-islam-di-afrika-dan-sub-sahara-berkat-jasa-pedagang>.
- Jejak Peradaban Islam di Tanah Afrika. Online: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/12/27/p1m49q313-jejak-peradaban-islam-di-tanah-afrika>.
- John L. Esposito, 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*. Bandung: Mizan, hlm. 397}
- Jorgen S. Nielsen, 1992. *Muslim in Western Europe*. Edinburgh, h. 12.}
- Ketteni, M. Ali. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Marniati, Agung Sasongko, 3 Masjid Bersejarah Di Afrika, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/12/13/oi4az1313-3-masjid-bersejarah-di-afrika>, Selasa 13 Des 2016 16:42 WIB}
- Mahdi, Muhsin. 1971. *Ibnu Khaldun's Philosophy of History*. Chicago: TheUniversity of Chicago Press.

- Maryam, Siti, (Ed.). 2003. *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Mengintip Kehidupan Muslim di Afrika Selatan, Kental dengan Budaya Indonesia. Online: <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/01/05/406/1840857/mengintip-kehidupan-muslim-di-afrika-selatan-kental-dengan-budaya-indonesia>.
- Misbah, Muhammad. 2015. Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern, *Fikrah*, 3 (2).
- Mugiyono. *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah*, JIA/Juni 2013/Th.XIV/ Vol. 1. Nomer 1.
- Mulyana, Deddy. 1988. *Islam di Amerika; Suka Duka Menegakkan Agama*. Bandung: Pustaka.
- Munjin. 2009. Muslim Minoritas Dan Wacana Gender Di Australia, *Jurnal Studi Gender & Anak Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto*, 4 (1).
<https://www.republika.co.id/berita/shortlink/34670>, Rabu, 27 Februari 2008.
- Muslim. 2016. Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia Potensia: *Jurnal Kependidikan Islam*, 2 (2).
- Muslim di Australia. Online: http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/muslim_di_australia.html
- Narulita, S. 2016. Dakwah Interkultural di Australia: Potret Dakwah di 3 Kota: Melbourne, Canberra dan Sydney. *Jurnal Studi Al-Quran*, 12 (1), 34-48. Online: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/3824>.
- Nasir, Gamal Abdul. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Menurut Ibn Sahnun, al-Qabisi dan Ibn Khaldun*. Kuala Lumpur: Cergas.
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*, Cet ke II. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Peradaban Bugis-Makassar ditemukan dalam lukisan kuno Australia. Online: <https://makassar.terkini.id/peradaban-bugis-makassar-ditemukan-dalam-lukisan-kuno-australia/>
- Pramono, M.F. dan Martono, E. 2011. Harmoni Nilai Agama dan Nilai Ilmiah: Belajar Pengalaman Dunia Islam Dan Eropa. *Jurnal At-Ta'dib*, 6 (2), 205-222. Online: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/556/493>.

- Putri, R.H. 2016. Sejarah Islam di Inggris yang Terlupakan. *Historia*. Online: <https://historia.id/agama/articles/sejarah-islam-di-inggris-yang-terlupakan-6aeL1>.
- Ruth Vania C, <http://www.tribunnews.com/internasional/2015/12/11/inilah-tokoh-tokoh-muslim-yang-penting-dan-berjasa-di-as?page=all>, Minggu, 16 Desember 2018}
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Smith, Jane. t.d. "Pola-pola Imigrasi Muslim" dalam *Jurnal Kehidupan Muslim di Amerika*.
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: Al Husna Dzikra, 1996.
- Sulaiman, R. 2014. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta Timur: Penada Media.
- Suriana. Dimensi Historis Pendidikan Islam (Masa Pertumbuhan, Perkembangan, Kejayaan, dan Kemuduran). *Jurnal Pionir*, 1 (1).
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- , Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Syalabi, Ahmad. 1979. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, jilid 4. Kairo: Maktabah al-Mishriyah.
- Thohir, Ajid. 2009. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam. Edisi II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tuan Guru dan Masjid Pertama di Afrika Selatan. Online: <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2010/07/08/117450/tuan-guru-dan-masjid-pertama-di-afrika-selatan>.
- Ubadah, Peradaban Islam Di Spanyol dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat *jurnal*. Hunafa Vol. 5, No. 2, Agustus 2008.
- Watt, W. Montgomery 1990. *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman, Muhammad Noroddin. 2003. *Menanti Detik-detik Kematian Barat*. Solo: Era Intermedia.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. *Akar Kebudayaan Barat*. *Jurnal Kalimah*. Gontor. Vol. 11, No. 2, September 2013.